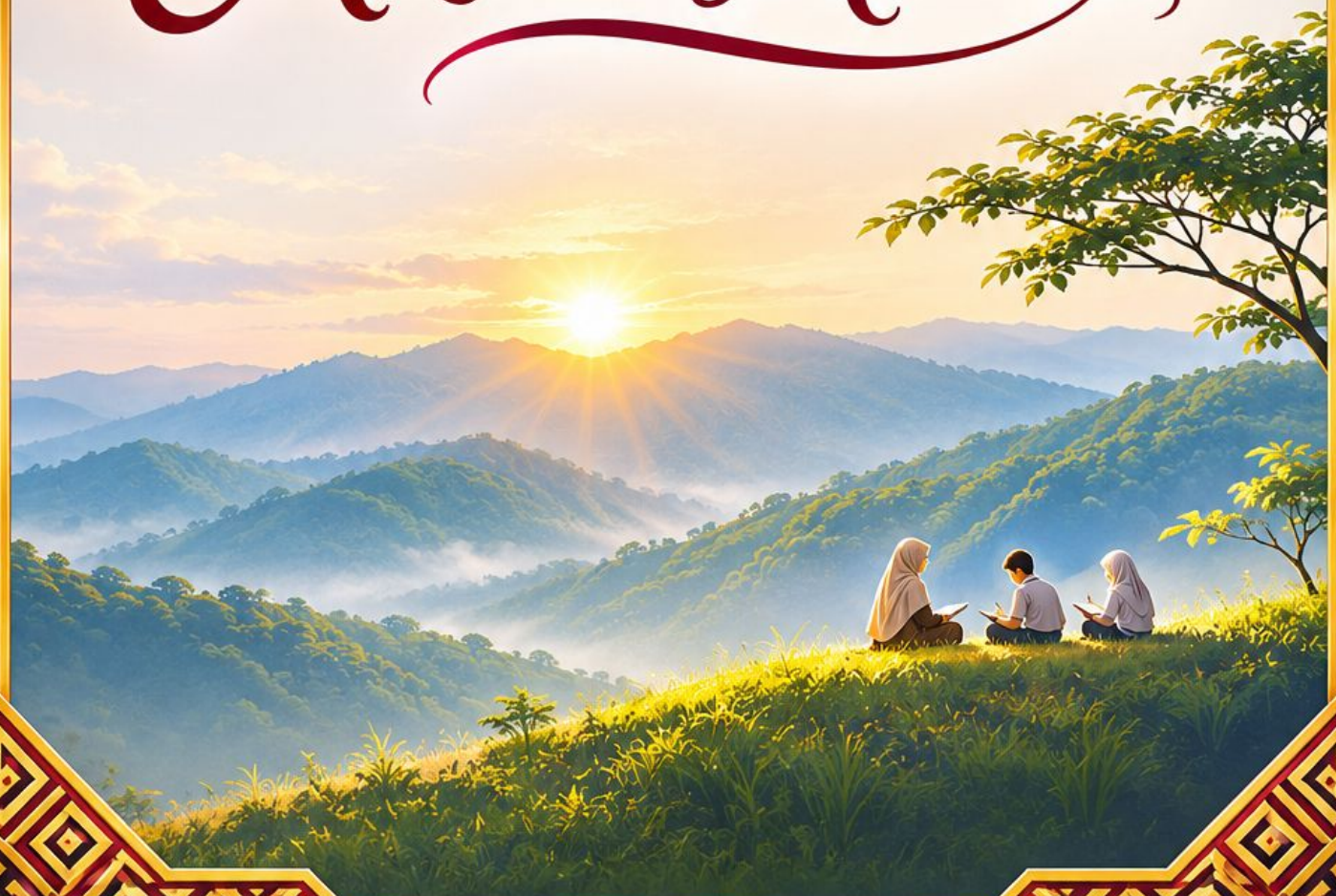
Writing Club
MTsN 1
Tana Toraja
Menulis • Berpikir • Berkarya • Menginspirasi

Buku Antologi Siswa
MTsN 1 Tana Toraja

Jejak Guru, dalam Aksara Murid



Hak Cipta

Jejak Guru dalam Aksara Murid

PENULIS

Writing Club MTsN 1 Tana Toraja

EDITOR DAN KURATOR

Sudarman Tandipora, S.Pd.I., M.Pd.

CO-EDITOR

Amiruddin, M.Pd.

Hak cipta antologi © 2026 Writing Club MTsN 1 Tana Toraja

Hak cipta atas setiap karya melekat pada penciptanya. Ketentuan izin serta pembatasan dan pengecualian atas penggandaan, penerbitan ulang, dan distribusi mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, khususnya Pasal 9 dan Pasal 44.

Naskah undang-undang · JDIH BPK

Persembahan

Buku ini kami persembahkan kepada para guru yang dengan ikhlas melihat setiap anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh. Kepada mereka yang masih mau mengulang satu penjelasan ketika bel hampir berbunyi, dan yang tahu betapa besar keberanian di balik tangan yang akhirnya terangkat.

Juga kepada anak-anak yang terus belajar. Ada yang menghapus satu baris sampai kertasnya menipis, ada yang membawa sebuah pertanyaan sepanjang jalan pulang, lalu esok memberanikan diri untuk mengucapkannya.

Kelak, ketika papan tulis sudah bersih dan bangku-bangku itu ditempati anak-anak lain, semoga kita masih mengingat kesabaran seseorang yang pernah menunggu kita mengerti.

Sambutan Kepala Madrasah

Antologi *Jejak Guru dalam Aksara Murid*

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita senantiasa diberi kesempatan untuk berkarya, berinovasi, dan menghadirkan ikhtiar positif dalam dunia pendidikan. Allahumma Sholli ala Sayyidina Muhammad.

Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan ruang untuk menumbuhkan potensi, membangun karakter, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Setiap anak memiliki keunikan, gagasan, dan talenta yang tidak selalu dapat diukur melalui angka-angka akademik. Karena itu, madrasah harus menjadi ruang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar, berekspresi, berkreasi, dan mengembangkan kemampuan terbaik yang mereka miliki.

Penerbitan antologi *Jejak Guru dalam Aksara Murid* merupakan salah satu wujud nyata komitmen MTsN 1 Tana Toraja dalam membangun budaya literasi. Program ini bukan sekadar menghimpun tulisan siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk menuangkan gagasan, mengolah pengalaman, mengembangkan imajinasi, serta menyampaikan pikiran dan perasaan melalui karya. Setiap anak memiliki suara yang layak didengar dan setiap gagasan berhak memperoleh ruang untuk tumbuh.

Kami patut berbangga karena MTsN 1 Tana Toraja menjadi madrasah pertama di Tana Toraja yang berinisiatif menghadirkan dan menghasilkan buku antologi karya peserta didiknya. Ini merupakan langkah positif dalam membangun tradisi literasi melalui karya nyata. Harapan kami, inisiatif ini tidak hanya menjadi kebanggaan madrasah, tetapi juga menginspirasi madrasah lainnya untuk memberikan ruang serupa bagi kreativitas dan potensi peserta didik. Semoga langkah ini menjadi pemantik tumbuhnya gerakan literasi yang lebih luas di lingkungan madrasah.

Program ini selaras dengan berbagai kebijakan pemerintah, khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia dalam penguatan mutu pendidikan madrasah, Gerakan Cinta Literasi, implementasi Kurikulum Merdeka, serta pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Lebih dari itu, kegiatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), khususnya nilai Panca Cinta: cinta ilmu, cinta diri sendiri, dan cinta sesama. Cinta ilmu diwujudkan melalui kebiasaan membaca dan menulis; cinta diri sendiri melalui keberanian mengenali potensi dan menghargai kemampuan diri; sedangkan cinta sesama tumbuh melalui sikap saling memahami, menghargai perbedaan, dan menyampaikan gagasan secara santun. Nilai-nilai tersebut sekaligus memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, terutama dalam membentuk pribadi yang kreatif, mandiri, bernalar kritis, toleran, dan berakhlak mulia.

Sebagai Kepala Madrasah, saya memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Madrasah yang baik bukan hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mampu mengenali keberagaman potensi peserta didiknya. Tidak semua anak harus unggul dalam bidang yang sama. Ada yang

memiliki bakat menulis, berbicara, berkesenian, meneliti, maupun berorganisasi. Tugas madrasah adalah membuka kesempatan agar setiap potensi dapat berkembang dan memberikan manfaat.

Terbitnya buku ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga besar MTsN 1 Tana Toraja. Saya mengapresiasi keberanian dan kesungguhan para siswa dalam menghasilkan karya. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam teknik penulisan maupun pengolahan bahasa, keberanian untuk memulai dan kemauan untuk terus belajar merupakan pencapaian yang patut dihargai. Sebab, karya yang baik tidak selalu lahir dari kesempurnaan, tetapi dari proses, ketekunan, dan kesediaan untuk terus memperbaiki diri.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada penggagas sekaligus penyusun program yang telah menghadirkan gagasan kreatif dan inspiratif ini, serta kepada seluruh guru yang telah mendampingi dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Apresiasi dan terima kasih secara khusus juga saya sampaikan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja atas dukungan, perhatian, dan motivasi yang senantiasa diberikan terhadap pengembangan pendidikan madrasah. Sinergi dan dukungan tersebut menjadi kekuatan bagi kami untuk terus berinovasi dan menghadirkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, serta berorientasi pada pengembangan potensi generasi muda.

Akhirnya, saya berharap *Jejak Guru dalam Aksara Murid* tidak sekadar menjadi dokumentasi karya pada satu momentum, tetapi menjadi awal tumbuhnya tradisi literasi yang berkelanjutan. Kepada seluruh peserta didik, teruslah membaca, menulis, dan berkarya. Jangan takut pada keterbatasan dan jangan pernah meremehkan gagasan sederhana yang kalian miliki. Bisa jadi, tulisan hari ini merupakan langkah awal menuju masa depan yang lebih besar.

Mari jadikan madrasah sebagai rumah tumbuhnya ilmu, karakter, kreativitas, dan peradaban. Semoga karya-karya sederhana ini menjadi jejak kebaikan yang memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

Selamat berkarya. Teruslah menulis dan tinggalkan jejak melalui ilmu dan gagasan.

Kepala MTsN 1 Tana Toraja

Drs. Sampe Baralangi, M.Sc.

Sambutan Kepala Kantor Kementerian Agama

KABUPATEN TANA TORAJA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa atas hadirnya buku antologi Jejak Guru dalam Aksara Murid ini, yang dipersembahkan sebagai ungkapan terima kasih para siswa kepada guru-guru mereka dalam memperingati Hari Guru Nasional.

Ada banyak hal yang dikenang seorang siswa dari gurunya. Penjelasan yang membuat pelajaran sulit akhirnya dapat dipahami, teguran yang mengajarkan tanggung jawab, atau sapaan sederhana yang membuat seorang anak merasa diperhatikan. Bagi guru, peristiwa itu mungkin merupakan bagian dari keseharian mengajar, namun bagi siswa, pengalaman tersebut dapat tinggal dalam ingatan dan ikut membentuk cara mereka memandang diri sendiri serta menjalani kehidupan.

Melalui antologi ini, para siswa memperoleh ruang ekspresi untuk menyampaikan kenangan dan penghargaan dengan suara mereka sendiri. Setiap siswa memiliki pengalaman, kepekaan, dan perspektif yang berbeda terhadap gurunya. Keragaman itulah yang memberi makna pada buku ini. Kita diajak melihat sosok guru melalui pengalaman mereka yang setiap hari menerima pengajaran, bimbingan, dan pendampingannya.

Saya menyambut baik pilihan untuk mengungkapkan rasa terima kasih melalui tulisan. Menulis mengajak para siswa berhenti sejenak, mengingat kembali pengalaman belajar, lalu menemukan hal-hal yang berharga di dalamnya. Mereka belajar mengenali kebaikan, menyampaikan perasaan dengan tulus, dan memberikan penghargaan kepada orang yang telah mengambil bagian dalam pertumbuhan mereka.

Kepada para siswa yang berkontribusi, saya menyampaikan apresiasi atas keberanian dan kesungguhan kalian dalam menulis. Rawatlah kejujuran dalam setiap karya. Pengalaman sederhana yang disampaikan dengan kata-kata sendiri dapat menyentuh hati pembacanya. Semoga kebiasaan menulis ini terus tumbuh, membuka ruang bagi kalian untuk berpikir, memahami sesama, dan menyampaikan gagasan dengan penuh tanggung jawab.

Kepada para guru, terimalah persembahan ini sebagai ungkapan kasih dan terima kasih dari para siswa. Semoga tulisan-tulisan mereka menjadi penguat ketika tugas mendidik terasa berat. Semoga pula suara para siswa memberi kesempatan untuk mengenali lebih dekat harapan, perasaan, dan pengalaman belajar mereka. Hubungan yang saling mendengarkan akan membantu kita menghadirkan pendidikan yang penuh perhatian dan menghormati martabat setiap anak.

Buku Jejak Guru dalam Aksara Murid kita harapkan menjadi hadiah yang dapat dibuka kembali bertahun-tahun mendatang. Ketika para siswa telah menempuh jalan hidup masing-masing,

halaman-halaman ini akan menyimpan ungkapan terima kasih mereka kepada para guru yang pernah mendampingi langkah awalnya.

Selamat Hari Guru Nasional. Terima kasih kepada seluruh guru atas ilmu, kesabaran, dan ketulusan dalam mendidik. Semoga Allah, Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menganugerahkan kesehatan, kekuatan, dan keberkahan dalam setiap pengabdian.

Tana Toraja, 25 November 2026

Kepala Kantor Kementerian Agama

Kabupaten Tana Toraja

H. Usman Senong, S.Ag., M.H.

Kata Pengantar

Jejak Guru dalam Aksara Murid

Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku antologi *Jejak Guru dalam Aksara Murid* ini dapat hadir sebagai salah satu ikhtiar kecil dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan madrasah.

Bagi saya, menulis adalah sebuah proses belajar yang tidak pernah benar-benar selesai. Selama ini, saya terus berusaha belajar untuk menulis, berkarya, dan mengabadikan gagasan melalui aksara. Dari proses tersebut tumbuh sebuah keinginan sederhana: mengapa kesempatan yang sedang saya perjuangkan untuk terus belajar menulis tidak mulai diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini? Mengapa mereka tidak diberi ruang untuk mengenali potensi, menyampaikan pikiran, dan meninggalkan jejak melalui tulisan mereka sendiri?

Dari kegelisahan itulah gagasan buku ini bermula.

Namun, sebelum benar-benar memulainya, ada perdebatan panjang dalam diri. Mampukah saya mengelola kegiatan ini? Mampukah menghimpun puluhan tulisan, menyunting, mengedit, dan menyusunnya menjadi sebuah buku yang layak dibaca? Pertanyaan-pertanyaan itu sempat membuat langkah terasa berat. Sebab, menghadirkan sebuah buku bukan hanya tentang mengumpulkan tulisan, melainkan juga tentang tanggung jawab menjaga gagasan dan suara setiap penulisnya. Hingga akhirnya, dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, saya membulatkan tekad untuk memulai. Saya percaya, sesuatu yang baik tidak selalu harus menunggu kesiapan yang sempurna. Terkadang, keberanian untuk memulai justru menjadi bagian terpenting dari sebuah perjalanan.

Momentum peringatan Hari Guru Nasional menjadi kesempatan yang tepat untuk menghadirkan ruang bagi peserta didik dalam mengungkapkan berbagai hal tentang guru, madrasah, persahabatan, pengalaman, dan kehidupan sekolah dari sudut pandang mereka masing-masing. Melalui tulisan, mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan penghargaan, kenangan, kesan, bahkan refleksi sederhana tentang dunia yang setiap hari mereka jalani. Sebab, penghormatan kepada guru tidak selalu harus hadir melalui seremoni dan ucapan. Ia juga dapat diabadikan melalui kata-kata yang lahir dari ketulusan hati para murid.

Sebagai penyunting, saya menyadari bahwa tulisan-tulisan dalam buku ini belum seluruhnya berada pada kategori sempurna. Ada bagian yang masih sederhana, ada pilihan kata yang perlu diperbaiki, dan ada pula tulisan yang menunjukkan kemampuan cukup baik untuk peserta didik seusia kelas VII hingga IX madrasah tsanawiyah. Namun, di balik segala keterbatasan teknis tersebut, saya menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga: bahasa jiwa anak-anak yang jujur, spontan, dan tidak dibebani keinginan untuk menghakimi. Mereka menulis dengan cara pandang masing-masing,

menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan pengalaman mereka. Justru di sanalah letak keistimewaan buku ini.

Saya tidak ingin seluruh tulisan kehilangan karakter aslinya hanya karena proses penyuntingan. Perbaikan dilakukan untuk membantu pembaca memahami gagasan, merapikan struktur kalimat, dan memperindah penyampaian tanpa menghilangkan suara serta kejujuran para penulis muda. Sebab, tugas seorang penyunting bukan menggantikan suara penulis, melainkan membantu suara itu terdengar lebih jelas.

Buku ini juga menjadi salah satu langkah awal dari ikhtiar membangun ruang belajar dan bertumbuh melalui Writing Club MTsN 1 Tana Toraja. Saya meyakini bahwa di sekitar kita terdapat banyak peserta didik yang memiliki kemampuan, imajinasi, dan potensi luar biasa, tetapi belum seluruhnya memperoleh wadah untuk berkembang. Karena itu, Writing Club diharapkan menjadi ruang bagi mereka untuk belajar membaca, menulis, berdiskusi, saling mengapresiasi, dan menghasilkan karya. Sebab, bakat yang tidak diberi kesempatan mungkin akan tetap tersembunyi, sedangkan potensi yang dirawat dapat tumbuh menjadi prestasi.

Harapan saya, buku ini tidak berhenti sebagai dokumentasi peringatan Hari Guru Nasional, tetapi menjadi salah satu tonggak awal dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis peserta didik. Lebih jauh, semoga kehadirannya turut mendukung program pemerintah dalam penguatan budaya literasi serta menginspirasi madrasah-madrasah lain, khususnya di Kabupaten Tana Toraja, untuk menghadirkan ruang kreatif bagi peserta didiknya. Kita tidak pernah kekurangan anak-anak yang memiliki potensi. Barangkali, yang masih perlu kita perbanyak adalah kesempatan dan ruang bagi mereka untuk menunjukkan kemampuannya.

Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Kepala MTsN 1 Tana Toraja yang telah memberikan fasilitas, kesempatan, dan dukungan penuh sehingga gagasan ini dapat diwujudkan. Terima kasih kepada rekan-rekan guru yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan, serta kepada anak-anakku, para penulis muda, yang telah bersedia belajar, mencoba, dan mempercayakan tulisan mereka untuk dihimpun dalam buku ini.

Apresiasi dan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja beserta jajaran Kepala Seksi Pendidikan Islam dan para pengawas madrasah atas dukungan, perhatian, serta apresiasi terhadap ikhtiar pengembangan literasi ini. Dukungan berbagai pihak menjadi penguat bahwa membangun budaya literasi bukanlah pekerjaan satu orang, melainkan tanggung jawab bersama.

Akhirnya, saya percaya bahwa tidak mudah menjejakkan nama dalam sejarah melalui tulisan. Namun, ternyata tidak begitu sulit untuk memulainya apabila ada kemauan, keberanian, dan kesempatan. Mungkin buku ini bukan karya yang sempurna, tetapi semoga menjadi awal dari perjalanan panjang anak-anak untuk mengenal dunia melalui bacaan dan meninggalkan jejak melalui tulisan.

Selamat bergabung, para calon penulis muda. Jangan takut pada kata-kata yang sederhana, jangan berkecil hati pada tulisan yang belum sempurna. Teruslah membaca, belajar, dan berkarya. Mari kita tulis sejarah kita sendiri melalui untaian kata yang jujur, bermakna, dan menginspirasi.

Sebab, setiap anak memiliki cerita, setiap cerita memiliki makna, dan setiap aksara berpeluang menjadi jejak yang tak lekang oleh waktu.

Salam literasi,

Editor dan Kurator

Sudarman Tandipora, S.Pd.I., M.Pd.

Daftar Isi

Hak Cipta i

Persembahan ii

Sambutan Kepala Madrasah iii

Sambutan Kepala Kantor Kementerian Agama v

Kata Pengantar vii

Menemukan Jiwa di Balik Bilik Waktu 1
Zaskia Citra Saalino

Aku Bintang Kecil di Langit Makale 2
Abdul Adlii Kyifa

Di Antara Tawa, Luka, dan Waktu 3
Alvi Ayu Wahyra

Lebih dari Angka dan Rumus 7
Khirul Ali

Di Balik Sunyi, Tumbuh Sebuah Cahaya 8
Zahra Cantika Burhan

Guru, Nyala Tak Pernah Padam 10
Ragil Meitasari

Di Balik Sebuah Gerbang 11
Alraf Ahmad Taufik

Secangkir Teh Hangat untuk Sebuah Kenangan 13
Rehana Akila Adelia

Sekolahku, Rumah Keduaku 15
Kiren

Ruang yang Tak Lagi Sama 17
Novia Rahmawati Hendrawan

Orbit Baru di Balik Matamu 21
Rahmadani

Pelajaran yang Tak Pernah Ada di Buku 22
Rabitha Nur Ahmadi

Rumah di Balik Gerbang yang Kutolak 24
Fakhirah Naura Iskandar

Catatan tentang Mereka yang Mengukir Makna 26
Sulthonul Fachry

Pagi di MTsN 1 Tana Toraja 29
Muhammad Syafi'i Bombongan

Nasihat Guru yang Menjadi Kekuatan 31
Ash Syifa Salsabila

Cahaya Langkahku 33
Abdul Adlii Kyifa

Simfoni Keluarga dan Makna yang Bernyawa 34
Zaskia Citra Saalino

Cerita di Balik Gerbang Madrasah 35
Kirana Putri

Teduh di Bawah Langit Madrasah 37
Khalifa

Namamu Akan Selalu Hidup dalam Cerita Kami 39
Qhalifa Nur Aisya

Sebelum Aku Memahami Arti Seorang Guru 41
Zhifa Afiqah Ibrahim

Daftar Isi

Guru, Penuntun Langkahku 43
Ochta Srimulyani Adel Palo Patri

Usaha Tak Pernah Berkhianat 44
Abdul Adlii Kyifa

Guru Hebat, Fondasi Indonesia Kuat 48
Ayara Kanaya Pricilia Ramadhani

Arti Sebuah Jawaban 49
Artiqa Jalwa

Masa Depanku di Balik Lelahmu 52
Sakila Marzuki

Terima Kasih, Bapak dan Ibu Guru 54
Aurel Ramahdani Amal

Pahlawan Pendidikan 55
Khadijah Nur Aprilia

Membangun Budaya Peduli Lingkungan di MTsN 1 Tana Toraja 57
Qonita Husnul Khatimah

Guru, Sosok Hebat di Balik Masa Depanku 59
Azzahrah Andhini Idkar

Belajar dari Perbedaan 60
Reviya Aneza

Perlahan Menemukan Keberanian 62
Syalsa Nabila Wijaya

Sekolahku, Surga Kecil Penuh Kesejukan 63
Ash Syifa Salsabila

Dua Sosok, Sejuta Kesan 64
Zahra Cantika Burhan

Gema Langkah di Balik Pagar Merah 66
Zaskia Citra Saalino

Langkah Baru untuk Sekolah Baru 67
Ochta Srimulyani Adel Palo Patri

Terima Kasihku, Guruku 70
Ayu Angreani Yunus

Ibuku, Pahlawanku 71
Achmad Fadhil Pangeran

Jejak Kasih di Balik Meja Wali Kelas 73
Berlianti Elsa Palo Patri

Di Balik Senyuman Seorang Guru 75
Athiyah Ziyadatul Nafisah

Simfoni Pengabdian Tanpa Batas 76
Rahman Raid Sarah

Gedung Kecil Menyimpan Seribu Ilmu 78
Azzahra Nur Raihana

Jejak Kapur di Ujung Hari 80
Nurul Annisa

Kisah 4 Teman 81
Ryan Efendy

Guruku, Inspirasiku 86
Muhammad Qo'im Amrillah

Bukan Sekadar Tempat Belajar 87
Nurul Hidayah Rizky

Profil Penulis 88

Menemukan Jiwa di Balik Bilik Waktu

Zaskia Citra Saalino

Di balik pagar merah tempat angin menyapa,
Waktu perlahan mengukir dekap dan cerita.
Awalnya kuanggap dunia hanya sebatas ruang dan papan tulis,
Tempat menimba ilmu tanpa jeda yang puitis.

Namun, di bawah rindang daun yang menaungi pelataran,
Mataku terbuka perlahan dari lamunan
Lewat sabar para guru yang tulus mengasuh asa,
Dan ragam tawa teman yang mengikis sepi dan rasa,
Aku belajar merajut makna dari setiap jejak langkah yang tersisa.
Hidup bukan sekadar berjalan mengikuti arah angin yang berlari,
Ia adalah sebuah seni merawat luka dan menanam diri.
Di sini, di ruang penuh kehangatan dan pelukan doa,
Aku bertumbuh menjadi dewasa, memahami indahnya dunia.
Menemukan rumah kedua di antara peluh dan rindu,
Tempat di mana jiwaku yang sempat hilang, akhirnya menyatu.

Aku Bintang Kecil di Langit Makale

Abdul Adlii Kyifa

Aku bukan matahari yang sinarnya menyala terang
Aku hanya bintang kecil di malam yang tenang
Namun cahayaku tak pernah hilang dan menghilang
Karena aku belajar bertahan di gelap yang panjang

Langit Makale malam ini menjadi saksiku
Awan boleh datang mencoba menutup jalanku
Tapi mimpiku jauh lebih tinggi dari raguku
Aku akan terus melangkah menembus batas waktuku

Jika jatuh, aku akan bangkit lagi berdiri
Jika gagal, aku akan coba lagi berlari
Sebab langit tak pernah mengajariku untuk berhenti

Ia hanya bilang: bersinarlah, dengan caramu sendiri!

Di Antara Tawa, Luka, dan Waktu

Alvi Ayu Wahyra

Suatu pagi, aku melangkahkan kaki menuju sekolah baru yang kelak akan menjadi rumah keduaku selama tiga tahun. Dengan segenggam harapan dan sejuta doa, aku mencoba membuka lembaran baru dalam perjalanan hidupku. Saat itu, aku hanya berharap semuanya berjalan baik-baik saja, tanpa mengetahui bahwa tempat ini akan menyimpan begitu banyak kisah yang kelak enggan kulepaskan dari ingatan.

Hari pertama membawaku menuju sebuah kelas yang terletak di samping tangga. Sebuah ruang sederhana yang menjadi saksi awal dari perjalanan panjang kami. Saat itu, semuanya masih terasa asing. Wajah-wajah yang belum kukenal, percakapan yang masih terbata-bata, serta suasana canggung yang menyelimuti setiap sudut ruangan. Kami hanyalah sekumpulan orang asing yang dipertemukan oleh sebuah ruang bernama kelas.

Namun, waktu perlahan memainkan perannya. Hari demi hari berlalu, kecanggungan mulai mencair, dan jarak di antara kami semakin memendek. Kami mulai mengenal satu sama lain, berbagi cerita, menciptakan tawa, hingga akhirnya tumbuh menjadi sebuah keluarga kecil yang begitu kompak. Tanpa disadari, ruang kelas yang dahulu dipenuhi keheningan kini berubah menjadi tempat paling riuh oleh suara kebersamaan.

Dua semester telah berhasil kami lalui. Berbagai warna kehidupan mulai menghiasi perjalanan kami. Ada kebahagiaan yang membuat hari-hari terasa begitu indah, ada pula kekecewaan yang mengajarkan arti kesabaran. Mulai dari persoalan pertemanan, organisasi, hingga lingkungan sekolah. Semuanya menjadi kepingan pengalaman yang perlahan membentuk diriku menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Kelas ini begitu menyenangkan. Salah satu kenangan yang paling membekas adalah ketika kami mengikuti Porseni. Dengan semangat yang membara dan kekompakan yang tak tergoyahkan, kami mengikuti berbagai perlombaan. Hingga tibalah saat yang paling dinantikan.

"JUARA UMUM DIRAIH OLEH..."

Suasana seketika dipenuhi sorak-sorai. Nama kelas kami akhirnya disebut sebagai peraih juara umum. Berbagai kemenangan berhasil kami kumpulkan, seolah seluruh usaha dan kebersamaan kami menemukan titik terindahnya pada hari itu. Siang tersebut menjadi salah satu potongan kenangan paling berharga yang akan selalu tersimpan dalam ingatan.

Namun, siapa sangka, di balik kebahagiaan itu, waktu diam-diam sedang menghitung mundur kebersamaan kami.

Aku tidak pernah menyangka bahwa kelas yang begitu kompak itu suatu hari akan terpisah. Waktu berlari begitu cepat, membawa kami melewati berbagai suka dan duka. Hingga akhirnya, tibalah saatnya kami harus menempati kelas yang berbeda. Ada yang berada di ujung lorong, ada pula yang

menempati ruang kelas lainnya. Kami yang dahulu duduk dalam satu ruangan kini harus menjalani hari-hari di tempat yang berbeda.

Rasanya ada sesuatu yang hilang. Bukan karena kami benar-benar kehilangan satu sama lain, melainkan karena kebiasaan yang dahulu begitu dekat kini tidak lagi dapat kami rasakan setiap hari.

Dalam benak kami muncul sebuah pertanyaan yang sederhana, tetapi cukup mengusik perasaan.

"Bagaimana, ya, jika Porseni nanti kita harus saling berhadapan?"

Hari yang kami bayangkan itu akhirnya tiba. Sorak-sorai terdengar dari berbagai penjuru sekolah. Setiap kelas memberikan dukungan kepada teman-temannya masing-masing.

Mereka yang dahulu berdiri dalam satu barisan kini harus berada di sisi yang berlawanan. Kawan seperjuangan berubah menjadi lawan dalam sebuah perlombaan.

Namun, persahabatan rupanya lebih luas daripada sekadar kemenangan. Hari itu kami lalui dengan menjunjung tinggi sportivitas. Tidak ada permusuhan, tidak ada dendam, dan tidak ada alasan untuk saling membenci. Kami tetap saling mendukung, memberikan semangat, serta menghargai setiap usaha. Sebab, meskipun seragam kelas kami berbeda, kenangan yang pernah terukir tetap sama.

Waktu kembali bergulir hingga tibalah semester kedua. Selama menjalani kelas delapan, begitu banyak cerita baru yang berhasil kami ukir. Kekompakan, kebersamaan, dan rasa saling menghargai menjadi warna yang menghiasi hari-hari kami.

Kelas kami memang terkenal begitu ribut. Bahkan, tidak jarang terdengar kalimat, "Kelas kalian ini sangat ribut!" Namun, siapa sangka, suara-suara yang dahulu dianggap mengganggu itu justru kelak menjadi melodi kerinduan. Tawa yang bersahutan, percakapan tanpa ujung, hingga teguran guru menjadi bagian dari cerita yang tidak akan mudah terulang.

Akan tetapi, tidak semua halaman dalam perjalanan kelas delapan dipenuhi tinta kebahagiaan. Ada satu lembar kisah kelam yang hingga kini masih sulit untuk kubuka kembali.

Saat itu, tanpa mengetahui penyebab yang jelas, aku tiba-tiba dijauhi oleh orang-orang di sekitarku. Seolah-olah keberadaanku tidak lagi memiliki tempat. Tidak ada seorang pun yang bersedia menemaniku. Aku mulai mempertanyakan diriku sendiri.

"Mengapa mereka menjauhiku? Apa sebenarnya kesalahanku?"

Aku merasa telah berusaha menjaga perasaan orang lain. Jika melakukan kesalahan, aku selalu berusaha meminta maaf. Namun, entah mengapa, mereka seakan memandangku sebagai seseorang yang begitu buruk.

Hari-hariku berubah menjadi sunyi. Pikiran dipenuhi tanda tanya, sementara hinaan datang silih berganti. Perlahan, semangatku untuk pergi ke sekolah mulai memudar. Setiap pagi aku berangkat untuk menuntut ilmu, tetapi sering kali pulang dengan membawa kesedihan. Rumah yang seharusnya menjadi tempat melepas lelah justru menjadi saksi bisu air mata yang jatuh tanpa suara.

Ada kalanya aku merasa dunia begitu ramai, tetapi diriku justru terjebak dalam kesunyian. Aku ingin memahami apa yang sebenarnya terjadi, tetapi tidak menemukan jawaban dari siapa pun.

Meski demikian, aku berusaha menguatkan diri. Dalam hati, aku terus meyakinkan diriku sendiri,

"Mungkin memang ada kesalahan yang belum kusadari. Aku akan mencoba bersabar sampai semuanya membaik."

Aku memilih untuk bertahan, meskipun tidak tahu sampai kapan keadaan akan berubah. Bagiku, saat itu, kesabaran adalah satu-satunya pegangan ketika semuanya terasa begitu berat.

Di antara lembaran kisah yang tidak selalu indah, masih ada momen-momen hangat yang berhasil kami ciptakan. Salah satunya adalah perayaan Hari Guru.

Sehari sebelum perayaan tersebut, antusiasme kami begitu besar. Diskusi berlangsung di dalam kelas, bahkan berlanjut hingga grup WhatsApp. Ada satu pertanyaan yang terus menjadi bahan pembicaraan kami.

"Kira-kira, apa yang akan kita berikan kepada guru kita?"

Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya kami sepakat untuk membeli sebuah kue sederhana sebagai hadiah bagi wali kelas tercinta.

Ketika wali kelas kami sedang duduk santai di gazebo, kami menghampirinya sambil membawa kue tersebut. Dengan penuh semangat, suara kami serentak menggema,

"SELAMAT HARI GURU, BU!"

Senyum dan rasa haru terpancar dari wajah beliau. Sebuah hadiah sederhana mungkin tidak sebanding dengan segala jasa yang telah diberikan, tetapi kami berharap kejutan kecil itu mampu menjadi ungkapan terima kasih yang bermakna.

Meskipun beliau sering menegur dan memarahi kami, jauh di lubuk hati, kami memahami bahwa setiap nasihat dan teguran merupakan bentuk kepedulian. Sebab, tidak semua kasih sayang hadir dalam bentuk kelembutan; terkadang, ia bersembunyi di balik ketegasan.

Hari demi hari kembali berlalu, hingga kami tiba pada salah satu momen paling mendebarkan, yaitu ujian akhir semester. Ujian tersebut menjadi gerbang penentu untuk melangkah menuju tingkat berikutnya. Aku berusaha mempersiapkan diri sebaik mungkin, bahkan belajar hingga larut malam demi mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Seluruh soal akhirnya berhasil kukerjakan. Namun, ada satu hal sederhana yang justru membuat jantung berdegup lebih kencang, yaitu menekan tombol "Kirim Jawaban".

Sesederhana itu, tetapi rasanya begitu berat. Sebuah tombol kecil yang seolah menjadi garis akhir dari segala usaha, doa, dan perjuangan yang telah kami lakukan selama ujian.

Hingga akhirnya, tibalah hari pembagian rapor. Rasanya sulit dipercaya bahwa perjalanan kelas delapan akan segera berakhir. Waktu seakan berlari tanpa menoleh ke belakang, meninggalkan berbagai kenangan yang telah kami ukir bersama.

Saat duduk berdampingan dengan ibu di hadapan guru, perasaan gugup kembali menyelimuti diriku. Ada ketakutan jika nilai yang kuperoleh tidak sesuai harapan, terlebih jika harus mengecewakan orang tua yang selama ini selalu memberikan dukungan.

Namun, ketika hasilnya diumumkan, ternyata nilaiku tidak buruk, meskipun juga belum terlalu tinggi. Setidaknya, hasil tersebut cukup untuk membuat orang tuaku bangga. Aku menyadari bahwa keberhasilan tidak selalu tentang menjadi yang terbaik, tetapi juga tentang menghargai setiap usaha yang telah diperjuangkan.

Dan kini, aku sedang menapaki hari-hari sebagai siswa kelas sembilan. Babak baru telah dimulai, membawa tantangan dan cerita yang berbeda. Berbagai persoalan kembali hadir, tetapi kali ini aku memilih untuk tidak terlalu larut di dalamnya. Aku mulai belajar menerima keadaan, memperbaiki diri, dan menjadikan setiap pengalaman sebagai guru kehidupan.

Kini aku memahami bahwa perjalanan sekolah bukan sekadar tentang angka-angka di atas kertas, kemenangan dalam perlombaan, ataupun banyaknya teman yang berada di sekitar kita. Lebih dari itu, sekolah adalah tempat kita belajar mengenal kehidupan, memahami perbedaan, menghadapi kenyataan, serta menemukan arti kedewasaan.

Jika suatu hari nanti aku kembali menoleh ke belakang, mungkin yang paling kurindukan bukanlah bangunan sekolah, bukan pula deretan meja dan kursinya. Melainkan orang-orang yang pernah mengisi hari-hariku, suara tawa yang dahulu memenuhi ruangan, serta segala cerita yang pernah kita rajut bersama.

Sebab, waktu tidak pernah mengenal kata kembali. Hari ini akan menjadi kemarin, kebersamaan akan menjadi kenangan, dan orang-orang yang dahulu selalu kita jumpai mungkin kelak hanya dapat kita temui melalui ingatan.

Barangkali, suatu hari nanti, ketika kami telah tumbuh dewasa dan menempuh jalan masing-masing, kami akan merindukan masa-masa ketika masalah terbesar hanyalah tugas yang menumpuk, teguran guru, atau persaingan dalam perlombaan.

Dan saat hari itu tiba, aku ingin mengingat bahwa kami pernah menjadi bagian dari cerita yang sama. Pernah tertawa dalam ruangan yang sama, berjuang untuk kemenangan yang sama, bahkan melewati kesedihan yang berbeda-beda.

Tidak semua hal harus berjalan sesuai keinginan. Terkadang, keindahan justru tumbuh dari hal-hal yang tidak pernah kita rencanakan. Sebab, hidup bukan hanya tentang seberapa indah cerita yang kita miliki, melainkan tentang bagaimana kita tetap melangkah meskipun beberapa hal tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pada akhirnya, setiap pertemuan memiliki perpisahannya sendiri, setiap kebahagiaan menyimpan kenangannya sendiri, dan setiap perjalanan akan meninggalkan cerita yang tidak akan pernah benar-benar selesai selama masih ada hati yang mengingatnya.

Lebih dari Angka dan Rumus

Khirul Ali

Dulu, matematika adalah pelajaran yang sering membuatku merasa kesulitan. Angka, rumus, dan berbagai macam soal terasa seperti sesuatu yang sulit untuk dipahami. Setiap kali melihat soal matematika yang panjang, aku sudah merasa takut salah sebelum mencoba mengerjakannya. Bagiku, matematika hanyalah pelajaran yang penuh dengan angka dan rumus yang harus dihafalkan.

Namun, pandanganku mulai berubah ketika aku bertemu dengan seorang guru yang mengajarkan matematika dengan cara yang berbeda. Ia tidak hanya mengajarkan rumus, tetapi juga menjelaskan alasan di balik setiap langkah penyelesaian. Ia selalu mengajarkan bahwa matematika bukan tentang siapa yang paling cepat mendapatkan jawaban, melainkan tentang bagaimana kita memahami proses untuk menemukan jawaban tersebut.

Dia adalah seorang yang memberi kesempatan saat kami terpuruk. Ketika kami melakukan kesalahan atau belum mampu memahami pelajaran, ia tidak membuat kami merasa bodoh. Sebaliknya, ia memberi kami kesempatan untuk mencoba kembali, memperbaiki kesalahan, dan belajar dari kegagalan. Dari situlah aku mulai mengerti bahwa jatuh bukan berarti harus berhenti.

Dari cara beliau mengajar, aku mulai menyadari bahwa kesalahan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Ketika jawabanku salah, beliau tidak langsung menyalahkanku. Beliau justru membantuku mencari tahu di mana letak kesalahanku. Perlahan, aku mulai berani mencoba soal-soal yang sebelumnya terasa sulit.

Matematika yang dahulu terlihat membosankan mulai terasa seperti sebuah tantangan. Setiap kali berhasil menemukan jawaban setelah beberapa kali mencoba, ada rasa puas yang muncul. Aku mulai memahami bahwa matematika tidak selalu tentang menghafal, tetapi tentang berpikir, mencoba, dan tidak mudah menyerah.

Guru itu telah mengubah cara pandangku terhadap matematika. Ia membuatku mengerti bahwa sesuatu yang terlihat sulit bukan berarti mustahil untuk dipelajari. Terkadang, kita hanya membutuhkan seseorang yang mau membimbing kita dan membuat kita percaya bahwa kita mampu.

Sejak saat itu, aku tidak lagi melihat matematika sebagai pelajaran yang harus ditakuti. Aku melihatnya sebagai sebuah tantangan yang bisa kutaklukkan sedikit demi sedikit. Bagi orang lain, mungkin dia hanya seorang guru matematika. Namun bagiku, dia adalah seseorang yang bukan hanya mengajarkan angka dan rumus, tetapi juga mengajarkan arti kesempatan, kesabaran, dan keberanian untuk mencoba kembali.

Di Balik Sunyi, Tumbuh Sebuah Cahaya

Zahra Cantika Burhan

Aku dahulu mengira bahwa pertemanan hanya sebatas hal-hal sederhana. Namun, sejak menginjak bangku sekolah menengah pertama, cara pandangku mulai berubah. Bagiku, teman bukan hanya seseorang yang hadir untuk bertukar informasi atau menanyakan tugas, melainkan juga sosok yang dapat menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan mengajarkan arti sebuah persahabatan.

Ia adalah seorang perempuan dengan senyum ramah dan suara yang menenangkan. Dialah teman pertama yang meninggalkan kesan begitu mendalam dalam hidupku. Awalnya, kukira hubungan kami hanya sebatas saling bertanya tentang materi pelajaran. Namun, ternyata lebih dari itu. Kami mulai berbagi cerita, tertawa bersama, dan pergi ke kantin bersama. Bahkan, setiap kali aku membutuhkan seseorang untuk mendengarkan, ia selalu ada. Kehadirannya perlahan membawa perubahan besar dalam hidupku.

Dahulu, kupikir seorang teman hanya diperlukan untuk bertanya tentang pelajaran. Kini, pandanganku telah berubah. Aku sangat bersyukur bisa mengenalnya. Ada banyak hal yang kukagumi darinya. Ia cerdas, sabar, dan jarang sekali marah kepadaku. Ia juga tidak pernah mempermasalahkan kekuranganku. Kami belajar memahami satu sama lain. Sejujurnya, aku tidak pernah menyangka bahwa seseorang yang awalnya hanya kukenal sebagai teman biasa akan menjadi sahabat sedekat itu.

Bagiku, ia bagaikan bunga mawar yang tetap mekar meski diterpa angin. Ia pantang menyerah dan selalu berusaha menghadapi setiap masalah. Di tengah kesibukannya mempersiapkan diri untuk ujian, ia tetap meluangkan waktu untuk orang-orang yang menyayanginya. Ia mengajarkanku bahwa keteguhan hati tidak harus membuat seseorang melupakan orang-orang di sekitarnya.

Namun, kebersamaan itu tidak berlangsung selamanya. Pada akhirnya, keadaan membawa kami ke jalan yang berbeda. Sahabat yang dahulu begitu dekat kini harus menjalani hari-harinya dari tempat yang jauh. Laut dan langit seolah menjadi batas di antara kami. Kami tidak lagi dapat bertemu sesering dahulu; hanya pesan singkat yang menjadi jembatan untuk menjaga persahabatan. Meski jarak memisahkan, kenangan tentang kebersamaan kami tetap tersimpan.

Belum genap satu bulan setelah perubahan itu, aku dipertemukan dengan seorang guru. Ia adalah sosok pendidik yang berwibawa. Tutur katanya tertata rapi, seolah setiap kalimat telah melewati pertimbangan yang matang. Baginya, bahasa bukan sekadar susunan aksara, melainkan cerminan pemikiran dan kepribadian seseorang. Ia adalah pelita di tengah lorong ketidaktahuan, menuntun murid-muridnya dengan kesabaran yang tak lekang oleh waktu. Ketegasannya menjadi pagar yang menjaga kedisiplinan, sementara kelembutannya menjadi tempat bernaung bagi mereka yang membutuhkan arahan. Sejak kehadirannya, aku mulai menemukan banyak hal baru dan perlahan berkembang.

Sejak saat itu, pikiranku menjadi lebih terbuka dan kreatif. Aku belajar melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Kehadiran guru tersebut, ditambah kenangan dan pelajaran dari sahabat yang kini tinggal berjauhan, membuatku memahami bahwa seseorang dapat memberi pengaruh baik meskipun tidak selalu berada di dekat kita.

Aku pun menyadari bahwa guru dan teman bukan sekadar pelengkap dalam kehidupan. Mereka hadir untuk saling memahami, membantu, dan menerima kekurangan satu sama lain. Dari sahabatku, aku belajar tentang ketulusan dan arti kebersamaan. Dari guruku, aku belajar tentang ilmu, kesabaran, dan keberanian untuk terus berkembang. Perlahan, rasa sepi yang dahulu kurasakan mulai tergantikan oleh semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kini, aku mengerti bahwa pertemuan dengan seorang teman maupun guru bukanlah hal yang biasa. Keduanya dapat menjadi cahaya yang menuntun seseorang menemukan arah dan mengenali potensi dalam dirinya. Teman dapat terasa seperti saudara tanpa ikatan darah, sedangkan guru dapat menjadi pelita yang menerangi jalan menuju masa depan. Aku bersyukur pernah dipertemukan dengan mereka, sebab dari merekalah aku belajar untuk tumbuh, berubah, dan menghargai setiap kebaikan.

Dari pengalaman tersebut, aku menyadari bahwa kehadiran seorang guru dan teman memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan. Guru bukan hanya sosok yang memberikan ilmu, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Begitu pula dengan teman, yang menjadi tempat berbagi cerita, saling membantu, serta menerima kekurangan satu sama lain. Dari mereka, aku belajar menjadi pribadi yang lebih baik, kreatif, dan mampu menghargai orang-orang di sekitarku. Sebab, pada akhirnya, setiap pertemuan selalu membawa pelajaran, dan setiap perpisahan mengajarkan kita untuk tetap bertumbuh.

Guru, Nyala Tak Pernah Padam

Ragil Meitasari

Di ruang yang sunyi berdebu kapur itu,
Kau adalah nyala yang tak pernah padam.
Bukan sekadar mengajariku membaca dan menulis,
Kau mengajarkanku bagaimana menjadi manusia.

Kau melihatku bukan sebagai murid yang bodoh,
Tapi sebagai tunas yang butuh waktu untuk tumbuh.
Saat aku jatuh, kau tak memarahiku,
Tau mengulurkan tangan dan berkata, "coba lagi."

Wahai Guruku,
Lelahmu kau sembunyikan di balik senyum,
Resahmu kau ubah menjadi doa untuk kami.
Tak pernah kau minta balasan,
Hanya ingin kami terbang lebih tinggi darimu

Kini aku berdiri di ambang remaja,
Membawa bekal aksara darimu.
Jika kelak aku menjadi sesuatu,
Itu karena pernah ada seseorang yang percaya,
Bahwa aku bisa!

Terima kasih, Guruku.
Untuk setiap kata, sabar, dan cahaya

Di Balik Sebuah Gerbang

Alraf Ahmad Taufik

Pada suatu hari, aku memulai langkah pertamaku di sekolah baru, yaitu MTsN 1 Tana Toraja. Dengan mengenakan seragam baru, sepatu baru, dan membawa tas baru, aku berjalan menuju sekolah dengan perasaan campur aduk. Saat melewati gerbang sekolah, muncul rasa gugup dalam diriku. Aku akan bertemu dengan teman-teman baru dan guru-guru yang belum kukenal.

Aku berdiri sejenak di depan gerbang sekolah. Kulihat banyak siswa berjalan menuju kelas masing-masing. Suara tawa dan percakapan terdengar dari berbagai arah. Aku menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri dan menghilangkan rasa gugup yang sejak tadi menyelimuti pikiranku. Perlahan, rasa percaya diri mulai tumbuh. Aku pun memberanikan diri melangkah masuk.

Sesampainya di kelas, kulihat beberapa siswa sudah duduk dan berbincang satu sama lain. Aku mencari tempat duduk yang masih kosong, lalu duduk sambil memperhatikan suasana di sekitarku. Semuanya terasa baru bagiku.

Tidak lama kemudian, seorang guru memasuki kelas. Kami segera duduk dengan tertib. Ternyata, beliau adalah wali kelas kami. Beliau memperkenalkan diri dengan ramah, kemudian meminta kami memperkenalkan diri satu per satu.

Awalnya, aku merasa malu dan gugup ketika harus berbicara di depan teman-teman baru. Namun, aku mencoba memberanikan diri. Setelah semua selesai memperkenalkan diri, suasana kelas mulai terasa lebih akrab. Kami pun mulai saling mengenal.

Hari itu terasa sangat menyenangkan. Banyak pengalaman baru yang kudapatkan, mulai dari mengenal teman-teman hingga mengetahui karakter dan cara mengajar guru-guru kami. Hari pertama itu menjadi kenangan yang tidak mudah kulupakan.

Tak terasa, waktu berlalu begitu cepat. Jam menunjukkan pukul 14.45. Bel pulang sekolah akhirnya berbunyi. Kami segera membereskan barang-barang, merapikan meja, lalu pulang ke rumah masing-masing.

Namun, ada satu hal yang menarik perhatianku. Tidak semua guru ikut pulang ketika bel berbunyi. Beberapa guru masih berada di sekolah untuk mengikuti rapat dan mempersiapkan pembelajaran untuk hari berikutnya. Padahal, mereka telah mengajar sejak pagi. Meski terlihat lelah, mereka tetap menjalankan tugas dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

Bahkan, setelah pulang dari sekolah, masih ada pekerjaan yang harus mereka selesaikan. Mereka perlu menyiapkan materi, memeriksa tugas, dan merancang kegiatan pembelajaran agar kami dapat belajar dengan lebih baik keesokan harinya. Semua itu dilakukan demi memberikan pendidikan terbaik bagi murid-muridnya.

Melihat hal tersebut, aku mulai menyadari bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Selama ini, mungkin kami hanya melihat guru datang ke kelas, menjelaskan pelajaran,

memberikan tugas, lalu pulang. Namun, ternyata ada begitu banyak usaha dan pengorbanan yang tidak selalu terlihat oleh murid-muridnya.

Guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, menasihati, dan mendidik kami agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai karakter siswa adalah bagian dari perjuangan yang patut kami hargai.

Kini aku mengerti, di balik sebuah gerbang sekolah tersimpan begitu banyak cerita. Ada persahabatan yang mulai tumbuh, ilmu yang perlahan dipahami, pengalaman yang kelak menjadi kenangan, serta guru-guru hebat yang ikut membentuk perjalanan hidup kami.

Terima kasih, guruku. Engkau bukan hanya mengajarkan kami membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mengajarkan arti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehidupan. Mungkin hari ini kami belum sepenuhnya memahami semua pengorbananmu. Namun, suatu saat nanti, kami akan mengerti betapa besar arti kehadiran seorang guru dalam perjalanan hidup kami.

Selamat Hari Guru, 25 November 2026.

Terima kasih atas setiap ilmu, kesabaran, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan. Tidak semua jasamu mampu kami balas, tetapi semoga setiap ilmu yang engkau ajarkan menjadi amal kebaikan yang terus mengalir. Namamu akan selalu menjadi bagian dari cerita perjalanan kami.

Secangkir Teh Hangat untuk Sebuah Kenangan

Rehana Akila Adelia

Pagi ini, aku berangkat ke sekolah seperti biasa. Kabut tipis masih enggan beranjak. Aku merapatkan jaket rajutku yang mulai menipis, berusaha menahan embusan angin dingin yang terasa menusuk hingga ke tulang. Apalagi, aku harus menempuh perjalanan ke sekolah dengan sepeda motor.

Sesampainya di gerbang sekolah, aku bertemu dengan seorang guru yang menyambut kedatangan kami dengan senyuman ramah dan suara lembut. Beliau bernama Ibu Kanaya. Ibu Kanaya adalah guru yang biasa mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelasku.

Saat aku sedang memarkir sepeda motor, Ibu Kanaya mendekat. Dengan senyum lembut, beliau menyapaku.

"Pagi ini dingin sekali, ya?" katanya.

"Iya, Bu. Dingin sekali sampai tangan saya terasa kaku," jawabku sambil tersenyum.

Mendengar jawabanku, Ibu Kanaya kemudian menawariku untuk menikmati teh hangat di warung dekat sekolah. Aku pun menerima tawaran itu dengan senang hati. Kami duduk sambil menikmati teh hangat yang perlahan mengusir rasa dingin pagi itu.

Di sela-sela menikmati teh, Ibu Kanaya menatapku dan berkata, "Ibu bangga kepadamu. Meskipun cuaca sangat dingin, kamu tetap bersemangat datang ke sekolah untuk mencari ilmu."

Beliau mengucapkannya dengan lembut. Aku hanya tersenyum mendengar pujian itu. Ada rasa bahagia yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata.

Ketika aku hendak membayar teh tersebut, ternyata Ibu Kanaya sudah lebih dahulu membayarnya. Beliau kemudian berkata, "Uang sakumu simpan saja untuk keperluan lain. Pagi ini kamu sudah berjuang menembus dinginnya angin demi menyalakan pelita ilmu di sekolah. Anggap saja teh hangat ini hadiah kecil dari Ibu."

Kata-kata itu membuat hatiku tersentuh. Aku merasa sangat dihargai. Dalam hati, muncul keinginan untuk menjadi sosok hebat seperti Ibu Kanaya, seseorang yang mampu memberikan perhatian dan kebaikan sederhana kepada orang lain.

Kebetulan, hari itu jadwal pelajaran IPA di kelasku adalah bersama Ibu Kanaya. Aku selalu senang jika beliau mengajar. Cara mengajarnya berbeda dan mudah dipahami. Penjelasannya sederhana, tetapi selalu menarik. Beliau mampu membuat kami tetap bersemangat dan membuat rasa bosan seolah hilang begitu saja.

Ketika bel istirahat berbunyi, aku mengeluarkan kotak bekalku bersama teman-teman. Kami duduk bersama sambil menikmati makanan masing-masing. Tidak lama kemudian, Ibu Kanaya datang menghampiri kami.

"Wah, kalian sedang makan apa? Ibu mau, dong!" ujar beliau sambil tersenyum.

Mendengar perkataan itu, kami langsung menyodorkan bekal masing-masing.

"Bu, ayam krispi buatan mama saya enak sekali!" seru salah seorang temanku.

"Ini camilan buatan saya sendiri, Bu! Coba, deh. Dijamin mantap!" sahut teman yang lain.

Ibu Kanaya tertawa melihat tingkah kami yang begitu bersemangat.

"Sudah, tidak usah. Ibu hanya bercanda," jawab beliau dengan lembut.

Tiba-tiba, Ibu Kanaya mengeluarkan sesuatu dari balik tubuhnya. Ternyata, beliau membawa beberapa bungkus biskuit cokelat.

"Karena kalian sudah baik dan mau berbagi, Ibu punya hadiah kecil untuk kalian semua," ucapnya.

Kami pun menyambut pemberian itu dengan gembira. Senyum dan ucapan terima kasih menghiasi suasana istirahat siang itu. Hal sederhana tersebut membuat kami semakin menyayangi Ibu Kanaya.

Tak terasa, waktu pulang pun tiba. Bel sekolah berbunyi. Aku segera mengambil sepeda motor di tempat parkir. Sebelum pulang, aku menghampiri Ibu Kanaya untuk bersalaman.

Namun, tiba-tiba beliau mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak kuduga.

"Hari ini adalah hari terakhir Ibu mengajar di sekolah ini karena Ibu akan dipindahtugaskan. Ibu berharap, setelah Ibu pindah nanti, kamu semakin rajin datang ke sekolah dan semakin semangat menuntut ilmu," kata beliau.

Aku terdiam. Ada rasa terkejut sekaligus sedih mendengar kabar itu. Aku tidak menyangka bahwa hari yang terasa begitu menyenangkan ternyata menjadi salah satu hari terakhirku bersama beliau di sekolah. Guru yang selama ini menjadi inspirasiku sebentar lagi tidak akan mengajar di madrasah ini lagi.

Kini, Ibu Kanaya sudah tidak mengajar di sekolah kami. Namun, kenangan tentang kebaikan dan nasihatnya akan selalu tersimpan dalam ingatanku. Aku mungkin tidak akan lagi menikmati teh hangat bersamanya atau mendengar tawanya saat kami bercanda di waktu istirahat. Akan tetapi, semua kebaikan itu telah meninggalkan kesan yang begitu dalam.

Terima kasih, Ibu Kanaya. Engkau bukan sekadar guru yang pernah mengajariku di kelas. Engkau adalah sosok yang mengajarkanku bahwa perhatian kecil dapat menghadirkan kebahagiaan besar, dan kebaikan sederhana bisa menjadi kenangan yang tak terlupakan.

Bagiku, seorang guru tidak pernah benar-benar pergi. Ilmu dan kebaikan yang ditinggalkannya akan terus hidup dalam hati murid-muridnya.

Sekolahku, Rumah Keduaku

Kiren

Kala fajar menyapa atap sekolah, aroma embun pagi masih terasa segar. Burung-burung berkicau seolah ikut menyambut kedatangan kami. Kakak-kakak OSIM yang bertugas di gerbang menyambut kami dengan salam dan senyum ramah. Aku melangkah masuk melewati gerbang, kemudian menaiki tangga sambil menyapa teman-teman dengan hati gembira.

Lonceng dari ruang guru berbunyi, mengingatkan kami untuk melaksanakan salat Duha. Kami pun bergegas menuju musala untuk beribadah dan melaksanakan tadarus bersama yang dibimbing oleh ustaz dengan sabar. Suasananya begitu damai. Hatiku terasa tenang, seolah waktu berjalan begitu cepat dalam suasana yang menenteramkan.

Setelah itu, kami memasuki ruang kelas. Canda dan tawa teman-teman terdengar begitu ramai dan menyenangkan. Namun, suasana riuh tersebut seketika menjadi hening saat guru melangkah masuk. Beliau tersenyum lembut, lalu berkata dengan tulus, "Berusahalah sekuat tenaga, karena ilmu yang kau pelajari hari ini adalah bekal terbaik untuk masa depan."

Nasihat itu terukir indah di hatiku. Kata-kata sederhana tersebut selalu menjadi penyemangat ketika aku merasa lelah dalam belajar.

Di sekolah ini, aku belajar bahwa menuntut ilmu bukan hanya tentang buku dan pelajaran, tetapi juga tentang adab. Aku belajar bagaimana menghormati guru, menyayangi teman, serta mensyukuri setiap nikmat yang Allah berikan.

Teman-temanku bukan sekadar teman sekelas, melainkan sudah seperti saudara sendiri. Ketika aku kesulitan memahami pelajaran, mereka dengan sabar membantuku. Saat aku bersedih, merekalah yang pertama datang untuk menghibur. Bersama mereka, pelajaran yang sulit pun terasa lebih ringan.

Teguran dari guru juga menjadi pelajaran berharga bagi kami. Ada kalanya kami melakukan kesalahan, tetapi dari situlah kami belajar untuk memperbaiki diri. Aku selalu menantikan pelajaran yang paling kusukai. Sapaan dan senyum lembut dari guru membuat kami semakin bersemangat. Hati terasa nyaman menuntut ilmu di tempat ini, tempat kami berteman, belajar, dan tumbuh bersama. Papan tulis putih dipenuhi huruf dan makna, sementara tawa kami mengisi ruang kelas yang sederhana, tetapi penuh kehangatan.

Di sekolah ini, aku juga memiliki ruang untuk bercerita dan menuangkan isi hati melalui tulisan. Setiap kata yang kutulis terasa seperti bekal untuk memahami dunia. Aku belajar bahwa tulisan bukan hanya rangkaian kata, melainkan juga cara untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan harapan.

Suasana belajar yang menyenangkan membuatku semakin mencintai ilmu. Berbagai pengetahuan dan pelajaran berharga hadir dalam setiap pertemuan. Guruku dengan sabar membimbing kami menuju cahaya pengetahuan yang tak akan pernah padam. Beliau bagaikan pelita yang menerangi

jalan kami menuju impian. Di sinilah aku belajar dan berusaha agar kelak menjadi anak yang berguna bagi agama dan bangsa.

Mungkin gedung sekolahku tidak semegah gedung-gedung di kota besar. Namun, bagiku, tidak ada tempat yang lebih hangat daripada sekolah ini. Di sinilah aku belajar untuk bangkit setelah terjatuh, memperbaiki kesalahan, serta berani bermimpi dan berusaha mewujudkannya.

Bersama teman-teman dan guru yang tulus, selalu ada hal baru yang kutemukan setiap hari. Di tempat sederhana ini, aku tumbuh, bermimpi, dan belajar melangkah lebih jauh. Setiap ilmu yang kuterima menjadi bekal untuk masa depan, sementara setiap kebaikan yang kutemui menjadi pelajaran untuk kehidupan.

Sekolahku tercinta, rumah keduaku. Tempat aku belajar, bertumbuh, dan menyalakan mimpi. Kenangan dan pelajaran darimu akan selalu hidup dalam langkahku menuju masa depan.

Ruang yang Tak Lagi Sama

Novia Rahmawati Hendrawan

Pada suatu pagi yang cerah, langkah Alea menyusuri lorong sekolah dengan perasaan yang begitu ringan. Baginya, sekolah bukan sekadar tempat menuntut ilmu, melainkan ruang untuk tumbuh, berbagi cerita, dan menemukan arti sebuah persahabatan. Di antara riuhnya suara siswa dan tawa yang memenuhi halaman, Alea merasa bahwa hari-harinya begitu berharga.

Ia memiliki banyak teman, tetapi ada tiga sosok yang menempati ruang istimewa dalam kehidupannya. Nara telah dikenalnya sejak lama. Elora dan Asha baru dikenalnya saat awal masuk sekolah.

Keempatnya sering menghabiskan waktu bersama. Mereka duduk berdekatan di kelas, mengerjakan tugas, berbagi makanan, saling menceritakan hal-hal pribadi yang tidak mereka ungkapkan ke orang lain.

Bagi Alea, persahabatan mereka adalah tempat untuk merasa aman. Ia percaya bahwa segala cerita yang dibagikannya akan tetap berada di antara mereka.

Namun, tanpa disadari, kepercayaan yang selama ini ia jaga kelak akan membawanya pada sebuah kenyataan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Suatu hari, Alea tidak masuk sekolah karena sedang sakit. Di rumah, ia beristirahat sambil sesekali membuka pesan dari teman-temannya. Ia berharap dapat segera kembali belajar dan bertemu dengan mereka.

Beberapa waktu sebelumnya, Alea pernah menceritakan sebuah persoalan pribadi kepada Elora. Cerita itu bukan sesuatu yang ingin diketahui banyak orang. Ia hanya merasa nyaman berbicara kepada Elora karena menganggapnya sebagai sahabat yang dapat dipercaya.

Elora sebenarnya tidak berniat menyakiti Alea. Ketika berbincang dengan seorang teman baru, ia tanpa sengaja menceritakan sebagian dari kisah tersebut. Menurutnya, cerita itu dapat membantu temannya memahami keadaan Alea.

Namun, cerita yang disampaikan tidak lagi utuh. Beberapa bagian disalahartikan, kemudian berpindah dari satu orang ke orang lainnya. Dalam waktu singkat, hal yang semula hanya diketahui oleh dua orang menjadi bahan pembicaraan beberapa siswa.

Nara dan Asha pun mendengar cerita itu. Mereka mengetahui bahwa persoalan tersebut berkaitan dengan Alea, tetapi tidak berusaha menghentikan pembicaraan. Bahkan, beberapa kali mereka ikut menambahkan komentar yang membuat keadaan semakin tidak nyaman.

Sementara itu, Alea tidak mengetahui apa pun.

Dua hari kemudian, Alea kembali ke sekolah. Ia memasuki kelas dengan senyum yang sama seperti biasanya.

“Alana—eh, Alea! Sudah sembuh?” sapa salah seorang teman.

“Sudah. Aku ketinggalan banyak pelajaran, ya?” jawab Alea sambil tertawa kecil.

Beberapa siswa saling pandang. Ada yang berbisik, ada pula yang tersenyum aneh ketika Alea melewati mereka. Awalnya, ia tidak terlalu memperhatikan. Ia mengira teman-temannya sedang membicarakan hal lain.

Saat istirahat, Alea menghampiri Nara, Elora, dan Asha. Namun, suasana yang biasanya hangat terasa sedikit berbeda. Percakapan mereka mendadak berhenti ketika Alea datang.

“Ada apa? Kenapa tiba-tiba diam?” tanyanya.

“Tidak ada apa-apa,” jawab Asha cepat.

Alea hanya mengangguk. Ia kembali berbicara seperti biasa, berusaha mengabaikan perasaan ganjil yang mulai muncul.

Hari berikutnya, kejadian serupa kembali terjadi. Beberapa teman melontarkan candaan yang terasa menyindir. Alea mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres, tetapi ia belum mengetahui penyebabnya.

Hingga pada suatu siang, ketika mereka sedang duduk di kelas setelah pelajaran berakhir, Elora akhirnya membuka suara.

“Alea, aku mau bicara.”

Alea menoleh. “Tentang apa?”

Elora terlihat ragu. Ia menundukkan pandangan sebelum akhirnya berkata, “Ada cerita tentang kamu yang sudah diketahui beberapa teman. Awalnya aku hanya menceritakannya kepada seseorang, tetapi ternyata cerita itu menyebar.”

Alea terdiam.

“Cerita apa?” tanyanya, meskipun hatinya mulai merasa tidak tenang.

Elora menjelaskan semuanya. Ia mengakui bahwa dirinya telah menceritakan hal yang seharusnya dijaga. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak pernah bermaksud membuat Alea menjadi bahan pembicaraan.

Namun, bagi Alea, niat baik tidak menghapus kenyataan bahwa kepercayaannya telah dilanggar.

“Kenapa kamu menceritakannya, Elora? Aku percaya sama kamu,” ucap Alea pelan.

Elora tidak menjawab. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Aku minta maaf. Aku benar-benar tidak berpikir kalau akhirnya akan seperti ini.”

Alea menatap ketiga sahabatnya. Ia kemudian mengetahui bahwa Nara dan Asha juga sudah mendengar cerita tersebut sejak awal.

“Kalian tahu, tetapi tidak ada yang memberitahuku?” tanyanya.

Nara dan Asha terdiam. Mereka menyadari bahwa sikap mereka telah membuat Alea merasa semakin sendirian.

Alea merasa kecewa kepada ketiganya. Ia tidak menyangka bahwa orang-orang yang selama ini dianggapnya sebagai tempat paling aman justru menjadi bagian dari masalah tersebut.

Suatu siang, ketika jam pelajaran telah berakhir, Alea masih duduk di bangkunya. Wajahnya tampak murung. Bu Ratih, guru Bahasa Indonesia, yang melihat keadaan itu kemudian menghampirinya.

“Alea, akhir-akhir ini Ibu melihat kamu lebih banyak diam. Apakah ada sesuatu yang sedang kamu pikirkan?” tanyanya lembut.

Awalnya Alea ragu untuk bercerita. Namun, setelah beberapa saat, ia mulai mengungkapkan kekecewaannya terhadap persahabatan yang selama ini ia percaya. Bu Ratih mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela.

“Tidak semua hal dalam hidup berjalan sesuai dengan harapan kita, Alea. Terkadang, orang yang kita percaya bisa mengecewakan kita. Namun, jangan biarkan kekecewaan itu mengambil kebahagiaanmu,” ujar Bu Ratih.

Alea menunduk. “Saya merasa sulit untuk kembali seperti dulu, Bu.”

“Tidak apa-apa jika kamu membutuhkan waktu. Memaafkan bukan berarti kamu harus melupakan semuanya. Kamu boleh menjaga jarak, tetapi jangan menyimpan kebencian. Jadikan pengalaman ini sebagai pelajaran untuk lebih bijaksana dalam memilih tempat berbagi cerita. Ingatlah, kamu tetap berharga meskipun seseorang tidak mampu menjaga kepercayaanmu.”

Kata-kata itu membuat Alea terdiam. Ada ketenangan yang perlahan muncul dalam dirinya. Ia menyadari bahwa dirinya tidak harus terus terjebak dalam kekecewaan.

“Terima kasih, Bu. Saya akan mencoba menerima keadaan ini dan tetap menjalani hari-hari saya dengan baik,” ucap Alea.

Bu Ratih tersenyum. “Teruslah melangkah, Alea. Jangan sampai satu pengalaman membuatmu kehilangan kesempatan untuk menemukan kebahagiaan yang lain.”

Sejak percakapan itu, Alea mulai belajar berdamai dengan keadaan. Ia tidak lagi memaksakan hubungan persahabatannya kembali seperti dahulu. Ia memilih untuk tetap bersikap baik, menjaga batasan, dan menjalani aktivitas sekolah dengan lebih bijaksana.

Elora beberapa kali mencoba mengajak Alea berbicara. Alea tetap menyapanya dan tidak memperlakukannya dengan buruk, tetapi ia tidak lagi menceritakan hal-hal pribadi seperti dahulu.

Nara dan Asha juga meminta maaf. Alea menerima permintaan maaf mereka, tetapi ia mulai menjaga batasan dalam persahabatan. Ia tidak ingin terus-menerus merasa bahwa setiap cerita yang dibagikannya dapat menjadi bahan pembicaraan orang lain.

Sejak kejadian itu, hubungan mereka perlahan berubah.

Hari-hari di sekolah tetap berjalan. Mereka masih berada dalam kelas yang sama, masih belajar bersama, dan sesekali tertawa dalam percakapan sederhana. Akan tetapi, Alea kini lebih berhati-hati dalam membagikan cerita pribadinya.

Ia mulai menemukan kenyamanan dalam hal-hal kecil. Ia menikmati waktu membaca, mengerjakan tugas, dan berbincang dengan teman-teman lain yang membuatnya merasa dihargai.

Alea tidak ingin kejadian itu membuatnya membenci persahabatan. Ia hanya belajar bahwa kepercayaan harus diberikan kepada seseorang yang mampu menjaganya.

Suatu hari, ketika sedang merapikan buku di mejanya, Alea memandang ke arah teman-temannya. Ia menyadari bahwa ruang persahabatan yang dahulu terasa begitu utuh kini telah berubah. Beberapa bagian mungkin tidak akan pernah kembali seperti semula.

Namun, perubahan itu tidak berarti kehidupannya berakhir pada kekecewaan.

Beberapa hari kemudian, Elora, Nara, dan Asha menghampiri Alea. Mereka mengakui kesalahan dan meminta maaf atas tindakan mereka yang telah membuat Alea kecewa.

“Alea, maafkan kami. Kami sadar telah menyakiti perasaanmu dan merusak kepercayaan yang kamu berikan,” ujar Elora.

Alea menjawab, “Aku memaafkan kalian. Aku hanya berharap kita bisa lebih menghargai kepercayaan satu sama lain.”

Alea pun terdiam. Ia kembali mengingat perkataan Bu Ratih yang membuatnya menyadari bahwa kekecewaan tidak harus menjadi alasan untuk terus bersedih. Ia memahami bahwa memaafkan bukan berarti mengembalikan kepercayaan seperti semula, melainkan menerima keadaan dan belajar dari pengalaman. Nasihat gurunya membuat Alea menemukan keberanian untuk melangkah maju tanpa kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Alea akhirnya memahami bahwa persahabatan bukan hanya tentang kebersamaan, tetapi juga tentang kejujuran dan menjaga kepercayaan. Pengalaman itu mengajarkannya untuk lebih bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Meskipun ruang persahabatannya tak lagi sama, Alea tetap memilih untuk tumbuh, memaafkan, dan menghargai dirinya sendiri.

Dari pengalaman Alea, kita belajar bahwa persahabatan bukan hanya tentang kebersamaan dan tawa, melainkan juga tentang kepercayaan, tanggung jawab, serta kesediaan untuk menjaga perasaan satu sama lain. Rahasia yang dipercayakan kepada kita bukanlah bahan pembicaraan, sekalipun kita merasa tidak memiliki niat buruk.

Kita juga perlu memahami bahwa memaafkan tidak berarti mengabaikan batasan diri. Seseorang boleh menerima permintaan maaf, tetapi tetap membutuhkan waktu untuk membangun kembali kepercayaan. Jangan biarkan satu pengalaman buruk membuat kita menutup diri dari semua orang, sebab masih ada persahabatan yang tulus dan layak untuk diperjuangkan.

Ruang persahabatan itu memang tidak lagi sama. Namun, dari ruang yang berubah tersebut, Alea belajar mengenal dirinya sendiri, menghargai kepercayaan, dan melangkah tanpa harus kehilangan harga dirinya.

Orbit Baru di Balik Matamu

Rahmadani

Dahulu, duniaku hanyalah garis-garis monokrom yang kaku
berjalan melingkar pada rutinitas yang membosankan dan kelabu
aku melangkah seperti malam yang kehilangan bulan, dingin, kosong,
dan tersesat di antara kabut ketidakpastian.

Hingga akhirnya kau hadir tanpa aba-aba,
membawa sekotak warna yang asing bagi pandanganku sebelumnya.
Seketika, hari-hari yang semula hambar menjelma bentangan pelangi,
dan setiap sudut yang dahulunya sunyi, kini seolah melantunkan melodi.

Kau tahu?
Hidupku yang retak kini perlahan menemukan keutuhannya kembali,
Seperti kepingan teka-teki yang akhirnya menemukan rumahnya di sini
Tak ada lagi kehampaan yang menganga di relung sanubari,
sebab bimbinganmu seolah merangkum segala runtuhan yang telah lama berserakan.

Bagiku, kaulah mentari yang memancarkan cahaya yang teramat terang,
Menyingkirkan kabut fajar dan menghangatkan jiwa yang sempat bimbang
Bahkan tata surya seolah turut merayakan perjumpaan kita,
Ketika planet-planet menari patuh pada ketulusanmu yang penuh ilmu.

Dedaunan hijau berbisik lembut,
ranting-ranting bergoyang mengikuti irama, seolah alam tahu,
aku telah menjadi lebih baik dari kemarin. Semua itu
atas jasamu padaku.

Kini, aku mulai memahami arti sebuah bimbingan.
Barangkali, belajar bukan semata perkara menemukan tempat untuk bernaung,
melainkan menemukan ketenteraman pada sebuah ketulusan.
Sebab jasamu adalah bahagia yang tak pandai kuterjemahkan,
Sebuah oase di tengah gersangnya dunia yang fana,
Tempat segala resah menemukan reda,
dan sanubariku memilih untuk berlabuh,
Bukan sekadar singgah, melainkan menetap selamanya.

Terima kasih, Guruku.

Pelajaran yang Tak Pernah Ada di Buku

Rabitha Nur Ahmadi

Tidak semua pelajaran dapat ditemukan di dalam buku, tertulis di papan tulis, atau dijelaskan oleh seorang guru. Ada pelajaran yang justru datang dari kehidupan, kegagalan, kehilangan, kekecewaan, bahkan dari orang-orang yang pernah hadir dalam perjalanan kita. Terkadang, hidup mengajarkan sesuatu tanpa memberi tahu kapan pelajaran itu dimulai. Kita hanya perlu menjalaninya, memahami setiap peristiwa, dan perlahan menyadari bahwa ada banyak hal berharga yang tidak pernah diajarkan di ruang kelas.

Sejak kecil, kita terbiasa mengenal pelajaran melalui angka, huruf, rumus, dan berbagai pengetahuan lainnya. Di sekolah, kita diajarkan banyak hal yang sebelumnya belum kita ketahui. Kita belajar berhitung, membaca, menulis, serta memahami berbagai mata pelajaran. Namun, ternyata ada banyak hal yang tidak cukup dipelajari hanya dengan membaca buku. Beberapa di antaranya harus kita alami sendiri agar dapat benar-benar memahami maknanya.

Ada masanya kita telah berusaha sebaik mungkin, tetapi hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Ada saat ketika kita melihat orang lain berhasil, sementara kita masih berjuang untuk mencapai apa yang diinginkan. Terkadang, keadaan seperti itu membuat kita kecewa dan bertanya kepada diri sendiri, apakah usaha yang selama ini dilakukan sudah cukup.

Dari pengalaman itulah kita belajar bahwa tidak semua hal dapat diperoleh dengan mudah. Ada perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan. Kita juga belajar bahwa kegagalan bukan berarti kita tidak mampu meraih keberhasilan. Bisa jadi, masih ada hal yang perlu diperbaiki dan usaha yang perlu dilanjutkan.

Selain itu, kehidupan juga mengajarkan kita tentang arti pertemanan. Kita akan bertemu dengan banyak orang yang memiliki sifat dan karakter berbeda-beda. Ada yang selalu membuat kita tertawa, ada yang menemani saat kita bersedih, dan ada pula yang perlahan menjauh tanpa alasan yang dapat kita pahami. Dari sana, kita belajar bahwa tidak semua orang akan selalu berada di sisi kita. Meskipun terkadang pengalaman itu menyedihkan, kita dapat memahami bahwa pertemanan bukan hanya tentang siapa yang hadir, tetapi juga tentang menghargai mereka yang tetap bertahan dan tulus mendukung kita.

Pada akhirnya, sekolah memang mengajarkan banyak ilmu yang berguna bagi masa depan. Namun, kehidupan juga memberikan pelajaran yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui kata-kata. Buku

mengajarkan kita berbagai pengetahuan, sedangkan pengalaman membantu kita memahami makna dari setiap peristiwa yang telah dilewati.

Karena itu, jangan hanya mencari pelajaran dari buku atau ruang kelas. Belajarlah dari setiap kejadian, hargailah orang-orang yang masih ada dan selalu mendukung perjuangan kita, serta jangan mudah menyerah ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan keinginan. Sebab, ada begitu banyak pelajaran berharga yang tidak tertulis di papan tulis maupun di halaman buku mana pun, tetapi akan selalu tersimpan dalam ingatan dan menjadi bekal sepanjang perjalanan hidup kita.

Rumah di Balik Gerbang yang Kutolak

Fakhirah Naura Iskandar

Jujur saja, dari dulu aku sudah menaruh hati di sekolah umum di pusat kota. Aku sudah membayangkan seragamnya, ramai koridornya, semua warna-warni masa remaja yang ingin kurasakan di sana. Namun, ternyata semesta punya rencana lain.

Orang tuaku memutuskan aku harus masuk madrasah. Alasannya sederhana: agar dekat dengan keluarga. Sesederhana itu, dan sehancur itu rasanya duniaku.

"Lebih baik tidak sekolah sekalian daripada disuruh masuk ke tempat itu!" Kalimat itu yang terus kudengungkan di dalam kepala. Aku melipat tangan, mengangkat dagu, menolak dengan seluruh gengsi yang kupunya.

Namun, protesku tidak pernah menang melawan keputusan orang tuaku. Benteng mereka terlalu kokoh. Akhirnya, dengan langkah yang berat dan ego yang masih meronta, aku mengalah. Katanya, berbakti itu memang kadang harus menelan kecewa mentah-mentah.

Hari pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), rasa dongkol itu masih mengganjal penuh di dada. Aku datang bersama seorang kerabat yang menjadi panitia. Aku sengaja melambatkan langkah, berharap waktu mau berhenti sebentar saja supaya aku tidak perlu sampai di gerbang itu. Sialnya, dia malah menarik lenganku sambil terkekeh, "Ayo, nanti disemprot ketua panitia!"

Tepat di ambang gerbang, beberapa panitia menyambut kami. "Assalamualaikum, selamat pagi," sapa mereka dengan senyum yang tulus. Sapaan itu hangat, tetapi belum cukup untuk mencairkan kesalku.

Madrasahnya sendiri ternyata teduh. Pohon-pohon besar memeluk halaman. Halamannya luas dan bersih, tanpa satu daun pun yang berceceran. Namun, tetap saja, hatiku belum mau luluh.

Hari itu rasanya lama sekali. Ada tes mengaji yang membuat jantungku berdebar, ada deretan piala di aula yang berkilau, dan ada deretan tata tertib yang di telingaku terdengar seperti belenggu. Sampai di rumah, aku masih ngambek dan mengurung diri di kamar. Aku masih meminta pindah. Jawabannya tetap sama: bertahanlah.

Hari kedua, es di hatiku mulai retak sedikit. Di lapangan yang sejuk tertiup angin, aku berdiri canggung di antara wajah-wajah baru dari sekolah dasar yang berbeda. Dari sapa malu-malu dan tawa canggung, kami akhirnya berkenalan. Kami diajak keliling, menyusuri setiap sudut madrasah yang ternyata bersih dan menenteramkan.

Puncaknya terjadi pada hari ketiga, yaitu saat pembagian kelas. Aku masuk Kelas B. Di sana, di antara riuh suara teman baru, aku menemukan beberapa wajah yang kukenal. Sepi itu pelan-pelan menipis.

Walaupun begitu, bulan-bulan awal tetap menjadi perang batin. Ragaku duduk di ubin kelas setiap pagi, tetapi pikiranku masih terbang ke impian yang sempat kurasa direnggut.

Sampai suatu siang di jam istirahat, semuanya berubah. Seorang guru berdiri tenang di depan papan tulis. Kelas yang tadinya bising mendadak hening saat beliau mencairkan jenuh dengan tawa renyah, lalu mulai bercerita tentang masa lalunya.

Dulu, beliau juga pernah menolak sebuah sekolah mati-matian karena bukan pilihan hatinya. Namun, takdir menjebaknya, jadwal pendaftaran bertabrakan, dan akhirnya beliau terpaksa masuk ke gerbang yang paling ia hindari.

"Awalnya rasanya seperti hukuman," katanya sambil tersenyum hangat. Tatapan matanya yang teduh menyapu kami satu per satu, lalu sedetik berhenti tepat di mataku. "Tapi pelan-pelan saya sadar... tempat yang paling tidak kita inginkan, justru sering jadi tempat terbaik yang Tuhan siapkan untuk mendewasakan kita. Di sanalah saya malah menemukan keluarga."

Kalimat itu menohok. Rasanya seperti melihat bayanganku sendiri di cermin orang lain. Getirnya sama, penolakannya seirama, dan tiba-tiba ada hangat yang merayap di dada.

Sejak hari itu, waktu merajut semuanya dengan lembut. Riuh kelas pelan-pelan mengikis sisa amarahku. Meja-meja yang kami rapatkan saat istirahat menjadi saksi bagaimana kami berbagi bekal, tertawa heboh karena lauk tertukar, atau rebutan potongan tempe terakhir.

Ada juga kenakalan-kenakalan kecil khas kami. Saling melempar kertas berisi coretan konyol saat jam kosong, sampai panik bersama sekelas gara-gara harus mengikuti ujian remedial matematika.

Di sinilah aku sadar, ada peran besar para guru. Mereka membimbing dengan kesabaran yang luar biasa. Bukan cuma memberi ilmu, tetapi merawat hati kami yang sempat rapuh dengan nasihat yang tidak menggurui dan senyum tulus di setiap lorong.

Sekarang, kalau aku menengok ke belakang, gerbang yang dulu kubenci itu sudah berubah bentuk. Ia bukan lagi penjara keterpaksaan. Ia adalah rumah. Rumah kedua yang mendekapku erat di bawah naungan hijaunya yang sejuk.

Akhirnya aku mengerti, takdir terbaik itu bukan selalu tentang apa yang kita inginkan di awal. Namun, tentang bagaimana kita belajar mencintai tempat di mana kita akhirnya bertumbuh.

Catatan tentang Mereka yang Mengukir Makna

Sulthonul Fachry

Ada hal-hal yang mungkin tidak kita temukan di dalam buku pelajaran, tetapi justru kita pelajari dari orang-orang yang setiap hari hadir di sekolah. Tentang bagaimana bersikap, menghargai orang lain, bertanggung jawab, atau berani menghadapi masalah. Pelajaran itu kadang datang melalui nasihat sederhana, sebuah senyuman, teguran yang membuat kita berpikir, atau kesediaan seseorang untuk mendengarkan ketika kita sedang tidak baik-baik saja.

Bagi saya, guru bukan hanya orang yang berdiri di depan kelas dan menyampaikan materi. Ada guru yang kehadirannya membuat kita merasa nyaman, ada yang membuat kita belajar lebih disiplin, dan ada pula yang tanpa kita sadari menjadi sosok yang ingin kita teladani. Mereka mungkin tidak pernah meminta untuk dikagumi, tetapi cara mereka menjalani tugas dan memperlakukan murid membuat rasa hormat itu tumbuh dengan sendirinya.

Di antara banyak sosok yang pernah saya temui di madrasah, ada dua nama yang begitu lekat dalam ingatan: Pak Qadir dan Pak Hayyan. Keduanya memiliki karakter yang berbeda. Namun, justru dari perbedaan itulah saya menemukan banyak hal yang bisa dipelajari. Mereka tidak harus menjadi sosok yang sama untuk memberikan arti yang sama besarnya dalam hidup seorang siswa.

Pak Qadir, bagi saya, selalu identik dengan warna merah. Sosoknya yang tinggi, senyumnya yang ramah, dan pembawaannya yang tenang membuat beliau mudah dikenali. Ada kehangatan dalam cara beliau menyapa, tetapi juga ada wibawa yang membuat kami memahami kapan harus bercanda dan kapan harus bersikap serius.

Saya masih bisa membayangkan suasana musola ketika beliau melangkah masuk. Kadang, tanpa perlu banyak kata, suasana yang sebelumnya ramai perlahan menjadi lebih tenang. Bukan karena beliau harus marah atau membentak, melainkan karena ada sesuatu dari pembawaannya yang membuat kami merasa perlu menghormati beliau. Ketegasan itu tidak membuat beliau kehilangan keramahan. Justru, dari situlah saya melihat bahwa menjadi tegas tidak selalu berarti harus keras.

Di mata saya, Pak Qadir bukan hanya seorang guru. Beliau terasa seperti kakak yang bisa diajak berbicara, seorang inspirator yang memberikan contoh melalui sikap, dan sosok ayah yang menghadirkan rasa aman. Mungkin beliau tidak pernah menyadari bahwa hal-hal sederhana yang dilakukannya dapat begitu membekas bagi murid-muridnya. Namun, bagi saya, ada banyak hal yang ingin diteladani dari beliau. Semoga sehat selalu ki, Pak. Semoga kebaikan yang selama ini diberikan kepada kami kembali kepada beliau dalam bentuk kebahagiaan yang berlipat.

Berbeda dengan Pak Qadir, Pak Hayyan selalu mengingatkan saya pada warna biru. Perawakannya yang tidak terlalu tinggi, tubuhnya yang agak lebar, serta topi dan kacamata yang menjadi ciri khasnya membuat beliau memiliki penampilan yang mudah dikenali. Ada sesuatu yang sederhana dan akrab dari sosok beliau. Humornya sering kali membuat suasana menjadi lebih ringan. Berada di dekat beliau rasanya tidak terlalu canggung, bahkan ketika kami sedang menghadapi sesuatu yang sulit.

Namun, di balik keramahan dan candaan itu, saya melihat seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dan kepedulian yang tidak sedikit. Beliau sering mengurus berbagai data siswa, membantu menyelesaikan hal-hal yang terkadang bukan menjadi kewajiban utama beliau. Saya tidak selalu tahu seberapa banyak waktu dan tenaga yang harus beliau keluarkan. Tetapi ketika melihat beliau tetap berusaha menyelesaikannya, saya mulai memahami bahwa pengabdian tidak selalu terlihat dalam pekerjaan besar. Kadang, pengabdian justru hadir dalam kesediaan melakukan hal-hal kecil yang mungkin tidak pernah mendapat perhatian orang lain.

Ada pula saat ketika seorang siswa menghadapi masalah. Dalam keadaan seperti itu, Pak Hayyan hadir bukan dengan membuat keadaan semakin rumit, melainkan dengan memberikan ruang untuk bercerita. Beliau membantu menenangkan, mengingatkan pentingnya kejujuran, dan mengajarkan bahwa mengakui masalah bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Dari beliau, saya belajar bahwa keberanian bukan hanya tentang menghadapi sesuatu sendirian, tetapi juga tentang bersedia terbuka dan menerima bantuan ketika kita membutuhkannya.

Saya mungkin tidak mampu menjelaskan semua hal yang telah beliau lakukan dengan kata-kata yang sempurna. Tetapi saya tahu, kepedulian seperti itu tidak mudah dilupakan. Ada rasa terima kasih yang mungkin tidak selalu sempat disampaikan secara langsung. Sehat selalu ki, Pak. Semoga setiap kebaikan yang telah beliau lakukan, termasuk yang tidak pernah diketahui banyak orang, menjadi sesuatu yang berarti dan membawa kebahagiaan bagi beliau.

Pak Qadir dan Pak Hayyan mengajarkan saya dengan cara yang berbeda. Pak Qadir mengingatkan saya pada ketegasan yang tetap disertai kelembutan. Pak Hayyan mengajarkan bahwa keramahan, humor, dan kepedulian dapat menjadi kekuatan yang besar. Dari keduanya, saya belajar bahwa menjadi pendidik bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang hadir bagi orang lain, menjaga kepercayaan, dan memberikan pengaruh baik melalui hal-hal sederhana.

Tentu, mereka bukan satu-satunya guru yang memiliki arti dalam perjalanan saya. Masih banyak guru dan sosok inspiratif lain yang mungkin tidak pernah saya ceritakan satu per satu. Ada yang memberi semangat ketika kami mulai kehilangan kepercayaan diri, ada yang mengingatkan ketika kami keliru, ada yang diam-diam membantu, dan ada pula yang tetap sabar menghadapi berbagai tingkah kami sebagai siswa. Mungkin tidak semua kebaikan mereka mampu kami balas. Mungkin juga tidak semua hal yang mereka ajarkan akan langsung kami pahami hari ini. Namun, saya percaya, sebagian dari itu akan tetap tinggal dan kami bawa ketika suatu hari nanti melangkah lebih jauh.

Untuk Pak Qadir, Pak Hayyan, dan semua guru yang telah menjadi bagian dari perjalanan kami, terima kasih atas waktu, kesabaran, dan ketulusan yang diberikan. Terima kasih karena telah menjadi lebih dari sekadar nama di jadwal pelajaran. Terima kasih atas hal-hal yang mungkin terlihat biasa bagi Bapak dan Ibu, tetapi ternyata memiliki arti besar bagi kami.

Semoga selalu diberi kesehatan, ketenangan, dan kebahagiaan. Semoga langkah yang selama ini digunakan untuk mendampingi kami selalu diberi kekuatan. Dan semoga, ketika kami tumbuh dewasa nanti, ada sedikit kebaikan dari Bapak dan Ibu yang masih hidup dalam cara kami berpikir, bersikap, dan memperlakukan orang lain.

Planet Bumi, 11 November 2026

Pagi di MTsN 1 Tana Toraja

Muhammad Syafi'i Bombongan

Pagi itu, udara masih terasa sejuk. Matahari mulai muncul perlahan dan menyinari halaman sekolah. Tiba-tiba, bel berbunyi nyaring sebagai tanda bahwa waktu salat Dhuha telah tiba. Semua siswa segera berjalan menuju musala dengan tertib.

Kami beriringan mengambil air wudu, lalu masuk ke dalam musala. Setelah itu, kami berbaris rapi di belakang imam. Suasana terasa tenang. Kami menyiapkan hati untuk melaksanakan salat Dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama. Lantunan ayat suci terdengar merdu memenuhi ruangan. Saat itu, hatiku terasa sangat damai.

Dulu, aku termasuk anak yang kurang bersemangat pergi ke sekolah. Aku sering malas bangun pagi dan terkadang tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Namun, bapak dan ibu guru tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi kepadaku. Mereka selalu berkata, "Jangan menyerah, Nak. Belajar itu untuk masa depanmu. Setiap hari, selalu ada kebaikan yang bisa kita dapatkan di sekolah."

Suatu pagi, aku hampir terlambat datang ke sekolah. Rasa malas membuatku ingin tidak masuk sekolah saja. Namun, ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an dari musala, tiba-tiba hatiku tersentuh. Aku teringat wajah bapak dan ibu guru yang selalu sabar menasihatiku, meskipun selama ini aku sering mengabaikan nasihat mereka.

Saat itulah aku mulai menyadari bahwa selama ini banyak waktu berharga yang telah kusia-siakan. Aku mengerti bahwa belajar bukan sekadar kewajiban sebagai seorang siswa, melainkan juga anugerah yang harus disyukuri. Kesempatan untuk bersekolah adalah sesuatu yang sangat berharga.

Sejak saat itu, aku berjanji kepada diriku sendiri untuk berubah. Aku ingin lebih rajin bangun pagi, bersemangat datang ke sekolah, dan mendengarkan nasihat guru. Aku juga ingin belajar dengan sungguh-sungguh agar kelak menjadi anak yang pintar dan berguna bagi orang lain. Kini, setiap pagi aku merasa senang ketika melangkahkan kaki menuju MTsN 1 Tana Toraja.

Setelah selesai salat Dhuha, kami keluar dari musala dan menuju kelas masing-masing. Bapak atau ibu guru sudah menunggu untuk memulai pelajaran. Kami membuka buku dan mendengarkan penjelasan dengan saksama. Ada pelajaran agama, matematika, bahasa Indonesia, dan berbagai mata pelajaran lainnya. Jika ada yang belum kupahami, aku tidak malu lagi untuk bertanya. Aku ingin mengerti setiap pelajaran agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Ketika bel istirahat berbunyi, suasana halaman sekolah menjadi ramai. Teman-temanku pergi mengambil makanan bergizi gratis (MBG), sementara beberapa lainnya menuju kantin untuk membeli jajanan dan minuman. Ada juga yang duduk di bawah pohon sambil bercanda. Aku senang menghabiskan waktu bersama teman-teman. Kami bercerita tentang hal-hal lucu dan saling menyemangati agar semakin rajin belajar.

Tidak terasa, bel masuk kembali berbunyi. Kami segera kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Waktu terus berjalan hingga siang hari. Ketika waktu salat Zuhur tiba, kami kembali berkumpul untuk membaca Al-Qur'an bersama atau bertadarus, kemudian melaksanakan salat berjamaah. Setelah itu, kami menikmati waktu istirahat sejenak sebelum kembali mengikuti pelajaran.

Akhirnya, bel pulang sekolah berbunyi. Kami merapikan buku dan memasukkannya ke dalam tas. Sebelum meninggalkan kelas, kami berpamitan kepada guru. Dengan perasaan senang, kami pulang ke rumah masing-masing.

Aku sangat senang bersekolah di MTsN 1 Tana Toraja. Bagiku, hari yang dimulai dengan salat Dhuha bersama teman-teman terasa begitu indah. Di sekolah ini, aku tidak hanya mendapatkan pelajaran dari buku, tetapi juga nasihat, pengalaman, dan banyak hal baik yang mengajarkanku menjadi pribadi yang lebih baik.

Kini, aku memahami bahwa perubahan besar bisa dimulai dari hal-hal sederhana, seperti bangun pagi, rajin berangkat sekolah, mendengarkan nasihat guru, dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Aku ingin terus mempertahankan semangat ini, tidak mudah menyerah, serta menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua dan guru.

Bagiku, jangan pernah malas menuntut ilmu. Sebab, ilmu adalah bekal yang akan menuntun kita menuju masa depan yang lebih baik.

Nasihat Guru yang Menjadi Kekuatan

Ash Syifa Salsabila

Di sebuah sekolah, terdapat seorang guru bernama Pak Andi. Beliau dikenal sebagai sosok guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga selalu memberikan nasihat kehidupan kepada murid-muridnya. Setiap kali berada di dalam kelas, selalu ada kata-kata bijak yang beliau sampaikan untuk menguatkan hati murid-muridnya.

Suatu hari, di tengah suasana kelas yang cukup tenang, Pak Andi menyampaikan sebuah nasihat yang sederhana, tetapi begitu bermakna. Beliau mengingatkan bahwa dalam kehidupan, tidak semua orang akan menyukai kita. Seberapa baik pun kita bersikap, akan selalu ada orang yang membicarakan, menilai, bahkan merendahkan kita.

Namun, beliau mengajarkan bahwa kita tidak seharusnya menghabiskan waktu hanya untuk memikirkan perkataan orang lain. Tidak semua ucapan harus dimasukkan ke dalam hati, dan tidak semua penilaian harus dijadikan beban pikiran. Sebab, orang lain hanya melihat sebagian kecil dari kehidupan kita, sedangkan hanya diri kita sendiri yang benar-benar mengetahui perjuangan yang telah dilalui.

Dari nasihat itu, saya menyadari bahwa selama ini terkadang kita terlalu sibuk memikirkan apa yang orang katakan, sampai lupa menghargai diri sendiri. Kita takut dinilai, takut dibicarakan, bahkan takut menjadi diri sendiri hanya karena khawatir tidak diterima oleh lingkungan sekitar.

Pak Andi juga mengingatkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, memiliki kekurangan, dan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, jangan merasa rendah hanya karena perkataan seseorang. Jadikan kritik sebagai pelajaran, bukan sebagai alasan untuk berhenti berkembang.

Ada satu hal dari nasihat beliau yang begitu membekas dalam pikiran saya, yaitu bahwa kita tidak hidup untuk memenuhi harapan semua orang. Kita hidup untuk memperbaiki diri, mengejar cita-cita, dan menjadi manusia yang lebih baik dari hari kemarin.

Mendengar semua nasihat itu, ada rasa bangga dan bersyukur karena memiliki seorang guru yang bukan hanya mengajarkan pelajaran sekolah, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara menghadapi kehidupan. Kata-katanya membuat kami sadar bahwa dunia tidak selalu berjalan sesuai keinginan, tetapi bukan berarti kita harus menyerah hanya karena penilaian orang lain.

Sejak saat itu, saya belajar untuk lebih menghargai diri sendiri, tidak terlalu mengambil pusing omongan orang, dan tetap melangkah meskipun tidak semua orang mendukung perjalanan saya.

Karena pada akhirnya, orang boleh berbicara sesuka hati mereka, tetapi jangan pernah memberikan mereka kekuatan untuk menentukan seberapa jauh kita bisa melangkah.

Terima kasih, Pak Andi. Mungkin bagi Bapak, itu hanya sebuah nasihat sederhana di dalam kelas. Namun, bagi kami, kata-kata itu bisa menjadi pengingat yang akan terus dibawa, bahkan setelah kami meninggalkan bangku sekolah.

Cahaya Langkahku

Abdul Adlii Kyifa

Guru adalah arsitek peradaban yang merancang masa depan dengan sabar, ketulusan, dan cinta.

Di sekolah, kita mengenal rumus matematika, tata bahasa, teori sains, hingga sejarah bangsa. Namun, dari seorang guru, kita belajar pelajaran yang tidak tertulis di dalam buku paket: bagaimana cara bersabar ketika menghadapi kesulitan, bagaimana bangkit setelah mengalami kegagalan, dan bagaimana menghargai sesama.

Sering kali, mereka bukan hanya pengajar, melainkan pendengar yang baik saat kita ragu atau sahabat yang mengulurkan tangan ketika langkah kita goyah.

Aku masih ingat, dahulu aku berpikir bahwa untuk menjadi hebat, aku harus menjadi yang paling pintar, paling terang, dan paling terlihat oleh semua orang. Lalu, guruku berkata, "Tidak harus menjadi yang paling hebat untuk bisa dihargai. Asalkan tidak pernah berhenti belajar."

Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Di balik senyum hangat yang mereka tampilkan setiap pagi di depan pintu kelas, tersimpan rasa lelah akibat menumpuknya pekerjaan rumah, penyusunan perangkat pembelajaran, hingga upaya memikirkan cara terbaik agar setiap anak didiknya tidak tertinggal.

Banyak di antara mereka yang menempuh perjalanan jauh penuh rintangan demi berdiri di hadapan murid-muridnya atau mendedikasikan waktu di luar jam kerja demi memastikan masa depan generasi bangsa tetap menyala. Seperti pepatah yang sering digaungkan, guru ibarat lilin yang rela terbakar demi menerangi jalan bagi orang lain.

Pengaruh seorang guru tidak berhenti ketika bel tanda pulang berbunyi atau ketika kita lulus dari sekolah. Nilai-nilai, nasihat, dan tatapan penuh keyakinan dari mereka akan terus tinggal, membimbing kita saat mengambil keputusan besar di kemudian hari.

Ia tidak pernah memintaku menjadi orang lain. Ia hanya berkata dengan lembut, seperti langit dalam puisiku, "Bersinarlah dengan caramu sendiri."

Kepada seluruh guruku, terima kasih atas kesabaran yang tak pernah habis, atas ketulusan yang tak pernah meminta balasan, dan atas mimpi-mimpi besar yang dihidupkan di dalam dada setiap murid. Karena engkaulah, bintang kecil ini berani untuk tetap menyala.

Kalian adalah pahlawan sejati.

Simfoni Keluarga dan Makna yang Bernyawa

Zaskia Citra Saalino

Ada sebuah ruang sunyi di mana waktu seolah berjalan lebih lambat, tempat di mana batas antara seorang murid dan pendidik melebur menjadi satu ikatan batin yang hangat. Di sekolah ini, rasa kekeluargaan bukan sekadar kata manis yang tertulis di dalam visi misi, melainkan denyut nadi yang hidup di setiap lorongnya. Para guru menenun perhatian dan kesabaran bukan karena sebuah kewajiban administratif, melainkan karena secercah asa agar kami kelak bertumbuh menjadi manusia yang berdaya guna dan bernilai di tengah semesta.

Di tempat inilah caraku memandang kehidupan mengalami metamorfosis yang agung. Aku belajar bahwa hidup ini teramat luas untuk sekadar dijalani setengah hati. Kehidupan ternyata bukan perihal membuka lembar demi lembar buku lalu menghafal isinya secara kaku, melainkan tentang bagaimana kita menyelami setiap tetes makna di balik tiap peristiwa. Hidup tidak sekadar bergulir mengikuti arus takdir yang tak kasat mata, tetapi tentang keberanian kita untuk menghiasinya dengan warna-warna kebaikan, ketulusan, dan cinta kasih. Ketika dunia luar terasa begitu dingin dan asing, sekolah ini menjelma menjadi rumah kedua yang mendekap erat seluruh rapuhnya jiwa kami, membisikkan keyakinan bahwa kami tidak pernah benar-benar sendiri.

Cerita di Balik Gerbang Madrasah

Kirana Putri

Langkah pertama menapaki pelataran asing,
di balik gerbang sekolah yang berdiri kokoh.
Jemari bergetar, hati diselimuti ragu,
memasuki lorong-lorong baru yang menanti langkahku.

Tampak seorang guru dengan raut wajah tenang,
menyambut kami tanpa banyak kata.
Sikapnya terkesan dingin saat membimbing kami memasuki kelas,
seolah tak ada senyum yang sengaja ia sisakan.

Namun, perlahan aku mulai memahami.
Kepeduliannya tak selalu hadir melalui pujian yang melambungkan hati,
melainkan melalui tugas-tugas yang melatih kami bertahan.
Ia membiarkan kami menghadapi kesulitan,
agar kelak kami tahu bagaimana caranya bangkit
tanpa selalu bergantung pada uluran tangan orang lain.

Langkahku masih goyah,
hati didera cemas saat menatap deretan bangku yang belum kukenal.
Namun, tiba-tiba rasa takut itu perlahan luruh,
ketika seorang teman datang menyapa dengan ramah.

Senyumnya merekah, lalu ia duduk tepat di sampingku.
Sapaan sederhana berubah menjadi percakapan,
mengurai kesunyian melalui canda dan tawa.
Dua jiwa yang semula asing mulai saling mengenal,
bertukar nama, berbagi cerita,
dan perlahan mengikis kegundahan yang tersisa.

Bel pertama pun berdenting nyaring,
menandai dimulainya sebuah kisah baru.
Meski debar di dada kembali menguat,
ketika namaku dipanggil untuk maju ke depan,
ada keberanian kecil yang perlahan tumbuh.

Getaran gugup menyelinap di dada,
saat kata-kata ragu mulai terucap di hadapan guru.
Namun, ku kumpulkan keberanian,
kucoba merangkai pertanyaan dan menyampaikan apa yang belum kupahami.
Hingga waktu terus berjalan,
membuka lembaran baru dalam perjalanan belajar kami.

Lonceng kembali berdentang,
menandai jeda di tengah kesibukan hari.
Saat guru belum memasuki ruang kelas,
suasana perlahan berubah menjadi riuh yang menyenangkan.

Ruang kelas menjelma telaga cerita.
Kami berkumpul tanpa sekat,
berbagi kisah, menganyam tawa, dan melepas canda.
Kesunyian berubah menjadi riuh yang hangat,
sementara kebersamaan perlahan merekatkan hati
yang dahulu datang sebagai orang-orang asing.

Hingga panggilan suci mengetuk sanubari.
Kami bergegas meninggalkan ruang kelas,
melangkah menuju tempat berwudu.
Air yang membasuh wajah seolah menyegarkan kembali jiwa,
mengantarkan kami menghadap Sang Khalik
untuk mencari ketenangan yang hakiki.

Di balik dinding musala yang bersahaja,
lantunan ayat-ayat suci mulai menggema.
Kami bertadarus bersama,
menundukkan kepala dalam doa dan kepasrahan,
kemudian duduk dengan khidmat,
menyimak kultum yang menyejukkan jiwa.

Di tempat ini, aku mulai memahami
bahwa sekolah bukan hanya ruang untuk mengeja ilmu,
bukan pula sekadar tempat mengejar angka dan prestasi.
Ada keberanian yang tumbuh dari rasa takut,
ada persahabatan yang lahir dari sapaan sederhana,
dan ada ketegasan guru yang diam-diam mengajarkan arti kemandirian.

Ternyata, di balik gerbang yang dahulu terasa asing,
tersimpan begitu banyak cerita yang perlahan menjadi kenangan.

Teduh di Bawah Langit Madrasah

Khalifa

Di bawah cahaya pagi, kuayunkan langkah menuju madrasah tercinta. Setibanya di gerbang, senyum ramah dan sapaan hangat dari kakak-kakak OSIM selalu menyambut kedatangan kami. Sambutan sederhana itu membuat pagi terasa lebih bersahabat dan semangat untuk belajar pun tumbuh perlahan.

Ketika waktu salat Duha tiba, seorang ustaz dengan sukarela mendampingi kami membaca Al-Qur'an. Lantunan ayat-ayat suci memenuhi musala, menghadirkan ketenangan yang menyejukkan hati. Di tengah kesibukan belajar, kami diajak untuk sejenak mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat bahwa ilmu bukan hanya tentang kecerdasan, tetapi juga tentang membentuk hati dan perilaku.

Madrasah ini bukan sekadar bangunan berdinding bata. Bagiku, tempat ini adalah rumah kedua yang selalu dipenuhi aroma doa, ketulusan, dan keikhlasan. Di sinilah kami belajar bahwa ilmu tanpa akhlak ibarat pohon yang rimbun, tetapi tidak menghasilkan buah. Pengetahuan memang penting, tetapi adab dan kebaikanlah yang menjadikannya bermakna.

Di tengah kehidupan madrasah ini, hadir sosok guru yang jiwanya laksana samudra: luas dalam ilmu, tenang dalam menghadapi persoalan, dan lapang dalam menampung segala keluh kesah kami.

Beliau tidak pernah menyambut kami dengan hardikan atau kemarahan yang menakutkan. Sebaliknya, senyum tulus selalu menghiasi wajahnya, mencairkan rasa takut dan menghadirkan kenyamanan sejak awal pembelajaran. Ketika kami kesulitan memahami rumus yang rumit atau keliru melafalkan ayat, beliau dengan sabar membimbing dan mengarahkan. Tak jarang, tepukan lembut di pundak menjadi penyemangat sederhana yang membuat kami kembali percaya diri.

Guru kami bukan sekadar menyampaikan isi buku untuk memenuhi ingatan. Lebih dari itu, beliau menanamkan nilai-nilai kehidupan, mengajarkan kasih sayang, dan menumbuhkan keyakinan dalam diri kami. Beliau adalah salah satu orang yang percaya pada kemampuan kami, bahkan ketika keraguan mulai membuat kami kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Di kelasnya, tak seorang pun merasa diabaikan. Setiap pertanyaan didengarkan dengan penuh perhatian, setiap kesalahan dijadikan kesempatan untuk belajar, dan setiap usaha kecil dihargai. Beliau tahu bagaimana menguatkan hati yang sedang ciut, membangkitkan semangat yang mulai redup, serta meluruskan niat ketika langkah kami mulai goyah.

Dari beliau, kami memahami bahwa madrasah adalah ladang tempat menyemai kebaikan. Setiap ilmu yang dipelajari adalah benih, setiap nasihat adalah pupuk, dan setiap keteladanan adalah cahaya yang membantu kami tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Kini aku mengerti, guru yang baik tidak selalu harus menjadi sosok yang paling banyak berbicara. Terkadang, ketulusan dalam mendengarkan, kesabaran dalam membimbing, dan kepercayaan yang diberikan kepada murid justru menjadi pelajaran paling berharga.

Beliau adalah pelita yang sinarnya tidak menyilaukan, tetapi menghangatkan. Cahaya yang tidak hanya menerangi ruang kelas, melainkan juga menuntun langkah kami menuju masa depan.

Semoga suatu hari nanti, ketika kami telah melangkah jauh meninggalkan madrasah ini, segala ilmu, doa, dan kebaikan yang beliau tanamkan tetap tumbuh dalam diri kami.

Sebab, seorang guru mungkin hanya menemani perjalanan kami selama beberapa tahun, tetapi ilmu dan keteladanannya dapat menerangi perjalanan hidup kami sepanjang masa.

Namamu Akan Selalu Hidup dalam Cerita Kami

Qhalifa Nur Aisya

Untuk setiap guru yang pernah menjadi bagian dari perjalanan kami

Di antara begitu banyak murid yang setiap hari Ibu dan Bapak temui, mungkin kami hanyalah sekumpulan anak yang datang membawa tas, buku, dan sejuta cerita. Kami yang terkadang terlalu ramai, sulit diatur, gemar bercanda, bahkan membuat suasana kelas menjadi gaduh.

Namun, Guru, di balik semua tingkah laku itu, tersimpan kenangan yang kelak akan sangat kami rindukan: tawa bersama teman, cerita-cerita sederhana, dan teguran yang dahulu sering kami anggap mengganggu. Kini kami mulai mengerti, semuanya adalah bagian berharga dari perjalanan kami.

Setiap pagi, mungkin ada di antara kami yang datang dengan mengantuk, lupa mengerjakan tugas, sibuk mencari pulpen, atau lebih memilih bercanda daripada memperhatikan pelajaran.

Lalu terdengarlah suara yang begitu akrab:

“Anak-anak, perhatikan dulu ke depan. Ibu/Bapak sedang menjelaskan.”

Dahulu, suara itu mungkin terasa biasa. Kadang membuat kami bosan dan ingin pelajaran segera berakhir. Namun sekarang kami sadar, di balik suara itu ada seseorang yang sedang berusaha memberikan bekal terbaik bagi masa depan kami.

Kami tidak selalu tahu berapa banyak tenaga dan kesabaran yang Ibu dan Bapak keluarkan.

Berapa kali pelajaran harus diulang, berapa banyak waktu digunakan untuk mempersiapkan bahan ajar, dan berapa besar perhatian diberikan agar setiap murid dapat memahami. Kami hanya melihat guru di depan kelas, tanpa selalu menyadari perjuangan yang berlangsung di baliknya.

Maafkan kami, Guru, jika tawa kami terkadang lebih keras daripada penjelasanmu.

Jika nasihatmu berlalu begitu saja, atau teguranmu kami anggap sebagai kemarahan, padahal sesungguhnya itu adalah bentuk kepedulian. Kami sering ingin dimengerti, tetapi lupa untuk memahami. Kami ingin diperhatikan, tetapi terkadang mengabaikan orang yang setiap hari memperhatikan perkembangan kami.

Di balik sosok yang berdiri di depan kelas, ada manusia yang juga bisa lelah, kecewa, dan memiliki persoalannya sendiri. Mungkin ada hari ketika langkahmu terasa berat, tetapi engkau tetap datang, membuka buku, menyapa kami, lalu mengajar dengan sepenuh hati. Ketulusan seperti itulah yang mungkin dahulu belum mampu kami pahami.

Hari ini kami mulai mengerti bahwa menjadi guru bukan sekadar menyampaikan pelajaran. Ada kesabaran yang terus dijaga, pengorbanan yang tidak selalu terlihat, dan harapan besar yang dititipkan kepada setiap murid. Mungkin dahulu kami belum memahami arti setiap teguranmu.

Namun kelak, ketika kami tumbuh dewasa dan menghadapi kehidupan yang lebih luas, kami akan mengingat kembali nasihat-nasihat itu.

Kami mungkin akan lupa beberapa rumus di papan tulis, halaman buku yang pernah dibaca, atau tugas yang pernah diberikan. Tetapi kami tidak akan melupakan perasaan memiliki seseorang yang percaya bahwa kami mampu menjadi lebih baik. Dari huruf-huruf yang kau ajarkan, kami belajar membaca dunia. Dari angka-angka yang kau tuliskan, kami belajar berpikir dan menghitung langkah. Dari nasihat sederhana, kami belajar tentang kebaikan, tanggung jawab, dan arti menjadi manusia yang berguna.

Suatu hari nanti, kami akan meninggalkan ruang kelas ini dan melangkah menuju kehidupan masing-masing. Ada yang mungkin menjadi dokter, guru, pengusaha, pemimpin, atau memilih jalan yang hari ini belum pernah terbayangkan. Apa pun yang kelak kami capai, akan selalu ada bagian dari perjalanan itu yang berawal dari bimbingan seorang guru.

Terima kasih karena tidak menyerah kepada kami, bahkan ketika kami sendiri meragukan kemampuan kami. Terima kasih karena tetap mengajari kami meskipun kesungguhan kami belum selalu terlihat. Terima kasih karena mengingatkan, membimbing, dan percaya bahwa kami bisa. Maafkan segala kesalahan, sikap, dan perkataan kami yang mungkin pernah membuat hatimu terluka.

Ilmu dan kebaikan yang kau berikan tidak akan hilang begitu saja. Mungkin hari ini kami belum mampu membalas semua jasamu, tetapi kami akan berusaha menjaga ilmu itu, mengamalkannya, dan menjadikannya bekal untuk menjalani kehidupan. Semoga setiap kebaikan yang kau tanam tumbuh menjadi sesuatu yang bermanfaat, bahkan jauh setelah kami meninggalkan sekolah ini.

Untuk seluruh guru yang pernah menjadi bagian dari cerita kami, mungkin kebersamaan kita hanya berlangsung beberapa tahun. Mungkin wajah kami akan sulit kau ingat satu per satu, karena begitu banyak murid datang dan pergi. Namun percayalah, akan selalu ada murid yang mengingatmu ketika meraih cita-cita, yang tersenyum saat mendengar kembali nasihatmu, dan yang suatu hari menyadari betapa berharganya kehadiranmu.

Jika kelak kami mengenang masa sekolah, kami tidak hanya akan mengingat bangku, papan tulis, tugas, dan ujian. Kami akan mengingat suara yang dahulu sering kami abaikan, teguran yang dahulu tidak kami sukai, serta senyuman seseorang yang dengan sabar membimbing kami.

“Ternyata, salah satu hadiah terindah dalam perjalanan hidup kami adalah pernah menjadi muridmu.”

Guru, mungkin engkau hanya mengajar kami selama beberapa tahun. Namun ilmu, nasihat, dan kebaikan yang kau tanamkan akan hidup jauh lebih lama daripada waktu kebersamaan kita.

Seorang guru mungkin tidak selalu berjalan bersama murid-muridnya hingga akhir perjalanan, tetapi jejak kebaikannya akan terus mengikuti ke mana pun mereka melangkah.

Kami mungkin akan melupakan banyak hal yang terjadi di sekolah, tetapi kami tidak akan pernah melupakan orang-orang yang telah mengajarkan kami arti kehidupan. Terima kasih telah menjadi guru kami. Namamu akan selalu hidup dalam cerita kami.

Sebelum Aku Memahami Arti Seorang Guru

Zhifa Afiqah Ibrahim

Dulu, aku berpikir bahwa menjadi guru adalah pekerjaan yang mudah. Mereka hanya perlu memberikan materi, menjelaskan pelajaran, memberi tugas, lalu menunggu murid mengumpulkannya. Setiap kali melihat guru mengajar, aku selalu membayangkan bahwa pekerjaan itu tidak memiliki banyak beban.

Namun, seiring bertambahnya usia, aku mulai menyadari hal-hal kecil yang dahulu sering luput dari perhatianku. Aku mulai memahami bahwa di balik setiap materi yang disampaikan, ada ilmu yang perlu dipersiapkan. Bahkan, di balik teguran dan kemarahan mereka ketika aku terlambat mengumpulkan tugas, tersimpan kepedulian yang dahulu tidak pernah kupikirkan.

Siapa sangka, di balik setiap penjelasan terdapat harapan yang besar, dan di balik setiap teguran ada rasa peduli serta tanggung jawab yang tidak sederhana.

Saat itulah aku mulai mengerti bahwa menjadi guru bukan sekadar memberikan tugas atau menyampaikan pelajaran. Mereka membantu murid belajar membaca, mengenal dunia, memahami kehidupan, dan perlahan tumbuh menjadi manusia yang lebih baik.

Semakin waktu berlalu, semakin kusadari bahwa tidak semua perjuangan seorang guru dapat terlihat oleh mata. Ada lelah yang disembunyikan, kesabaran yang terus diuji, dan tanggung jawab yang harus tetap dijalankan meskipun keadaan tidak selalu mudah.

Aku pun menyadari bahwa selama ini aku terlalu sibuk mengeluhkan tugas-tugas yang diberikan, hingga lupa bahwa ada seseorang yang telah meluangkan waktu dan pikirannya agar murid-muridnya dapat memahami setiap pelajaran. Ada persiapan di balik setiap penjelasan, ada perhatian di balik setiap pengulangan materi, dan ada harapan agar kami dapat memahami apa yang mereka ajarkan.

Sejak saat itu, aku tidak lagi menganggap bahwa menjadi guru adalah pekerjaan yang mudah. Aku mulai melihat bahwa setiap ilmu yang mereka berikan adalah secercah cahaya yang menerangi jalanku. Bahkan, teguran yang dahulu terasa menyakitkan kini mulai kupahami sebagai salah satu bentuk kepedulian.

Tanpa kusadari, pandanganku terhadap mereka perlahan berubah. Hal-hal yang dahulu kuanggap biasa kini memiliki arti yang berbeda. Penjelasan yang terasa tidak ada habisnya, teguran yang pernah membuatku kesal, dan tugas-tugas yang sering kukeluhkan, kini mulai kupahami sebagai bagian dari proses yang membantuku tumbuh.

Ketika mengingat kembali sikapku selama berada di kelas, terkadang aku menyadari bahwa tidak semua yang kulakukan sudah benar. Ada kalanya aku mengabaikan penjelasan, menunda mengerjakan tugas, bahkan menganggap teguran sebagai sesuatu yang membosankan. Padahal, dari hal-hal

sederhana itulah seharusnya aku belajar menjadi murid yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kepedulian.

Kini aku mulai memahami bahwa setiap pekerjaan memiliki sisi yang berbeda, termasuk menjadi seorang guru. Ada hal-hal yang tampak sederhana dari luar, tetapi ternyata menyimpan tanggung jawab yang begitu besar. Selama ini, aku hanya melihat apa yang dilakukan guru di dalam kelas, tanpa benar-benar memahami perjuangan dan tanggung jawab yang mereka jalani di baliknya.

Mungkin aku tidak akan pernah benar-benar mengetahui bagaimana rasanya berada di posisi mereka. Namun, dari semua pengalaman yang kulalui di dalam kelas, aku belajar bahwa banyak hal tidak dapat dinilai hanya dari apa yang terlihat. Terkadang, sesuatu yang dahulu terasa biasa saja ternyata menyimpan makna yang baru dapat kupahami setelah bertambah dewasa.

Pada akhirnya, aku hanyalah seorang murid yang masih belajar memahami banyak hal. Masih ada sikap yang perlu diperbaiki dan nasihat yang mungkin belum sepenuhnya kupahami. Namun, setidaknya kini aku mengerti bahwa menjadi guru bukan sekadar tentang berdiri di depan kelas dan menyampaikan pelajaran. Ada harapan, kesabaran, pengorbanan, dan kepedulian yang menyertai setiap langkah mereka.

Dan mungkin, salah satu cara terbaik untuk menghargai seorang guru bukan hanya dengan mengucapkan terima kasih, melainkan dengan berusaha menjadi murid yang mau belajar, memperbaiki diri, dan tidak menyia-nyiakan ilmu yang telah diberikan.

Guru, Penuntun Langkahku

Ochta Srimulyani Adel Palo Patri

Saat pertama kali melangkahkan kaki menuju sekolah baru, aku bertemu dengan sosok yang kini kujadikan panutan. Bagiku, engkau adalah sosok pahlawan tanpa tanda jasa. Engkau selalu mengajarkan arti kehidupan dan membantu kami mengenali potensi terbaik yang ada dalam diri kami.

Engkau sering berkata, “Bakat yang kalian miliki adalah sesuatu yang berharga. Kembangkanlah bakat dan potensi itu. Pikirkan masa depan yang kalian impikan. Raihlah cita-cita kalian dan jangan mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain.”

Nasihat itu perlahan menyadarkanku bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan masing-masing. Tidak perlu merasa rendah diri hanya karena berbeda dari orang lain. Sebab, setiap potensi yang kita miliki dapat menjadi jalan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Engkau juga mengajarkan kami untuk berani bermimpi, berusaha, dan tidak mudah menyerah. Dengan segala keunikan dan kemampuan yang kami miliki, kami diajak untuk menemukan cita-cita yang ingin diraih dan melangkah menuju masa depan yang cerah dan gemilang.

Terima kasih, Ibu dan Bapak Guru. Dukungan dan kepercayaan yang engkau berikan menjadi kekuatan bagi kami untuk terus berkembang. Kini aku tahu, bahwa seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membantu murid-muridnya menemukan cahaya dalam diri mereka sendiri.

Usaha Tak Pernah Berkhianat

Abdul Adlii Kyifa

Pada hari itu, MAN 1 Tana Toraja menyelenggarakan lomba Pramuka antarsekolah. Namun, sebelum bisa berdiri di arena perlombaan, kami harus melewati seleksi terlebih dahulu di sekolah. Ada dua kemampuan yang diuji, yakni Peraturan Baris-Berbaris (PBB) dan tali-temali.

Sejujurnya, aku tidak menaruh harapan terlalu tinggi. Para senior terlihat begitu hebat. Gerakan mereka tegas, langkahnya kompak, dan mereka hafal berbagai macam simpul dengan baik. Sementara itu, aku masih merasa memiliki banyak kekurangan. Ada rasa minder yang diam-diam muncul ketika membandingkan kemampuan diri dengan mereka.

Malam itu menjadi malam yang cukup menegangkan. Aku terus menunggu pengumuman hasil seleksi yang kabarnya akan dibagikan pukul sepuluh malam melalui grup Pramuka. Sesekali kubuka ponsel, berharap pengumuman segera muncul. Namun, waktu terasa berjalan begitu lambat. Rasa penasaran bercampur cemas akhirnya membuatku tertidur sebelum mengetahui hasilnya.

Keesokan paginya, setelah mandi, salat, dan mengenakan seragam sekolah, hal pertama yang kulakukan adalah membuka grup Pramuka. Dengan sedikit rasa gugup, mataku menyusuri daftar nama yang tertera. Seketika, jantungku seolah berhenti berdetak ketika menemukan namaku di sana.

Aku lolos!

Rasanya sulit menggambarkan kebahagiaan saat itu. Senyum spontan mengembang di wajahku. Segala keraguan yang semalam memenuhi pikiran seakan menghilang begitu saja. Aku bergegas menuju sekolah dengan langkah yang terasa lebih ringan. Hari itu, aku bukan hanya membawa tas sekolah, tetapi juga membawa harapan baru.

Sepulang pembelajaran, kami yang dinyatakan lolos diminta tetap berada di sekolah. Kami kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pionering dan kelompok PBB. Aku mendapat kesempatan bergabung dalam kelompok PBB.

Sejak saat itu, perjalanan latihan yang sesungguhnya dimulai.

Jika sebelumnya aku membayangkan betapa menyenangkannya menjadi bagian dari tim lomba, ternyata kenyataan tidak sesederhana itu. Latihan demi latihan harus kami jalani hampir setiap hari. Terik matahari menjadi teman yang tidak bisa dihindari. Lapangan sekolah seolah berubah menjadi rumah kedua bagi kami.

Ada saat-saat ketika gerakan kami tidak serempak, langkah salah, atau aba-aba tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Teguran pelatih pun kerap terdengar. Terkadang kami harus mengulang gerakan yang sama berkali-kali hingga benar-benar kompak. Kaki terasa pegal, tubuh letih, dan keringat terus bercucuran. Bahkan, ada kalanya rasa lelah membuat kami ingin menyerah.

Pelatih dan pembina kami dikenal tegas. Tidak semua arahan terasa menyenangkan untuk dijalani. Ada kalanya kami merasa latihan begitu berat, bahkan menganggap ketegasan mereka terlalu keras. Namun, di balik setiap teguran, ada harapan agar kami menjadi lebih disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab. Mereka tidak sekadar menginginkan kami tampil bagus saat perlombaan, tetapi juga ingin memastikan bahwa setiap anggota tim mampu memberikan yang terbaik.

Ketika kami mulai mengeluh karena kelelahan, pelatih pernah menyampaikan kalimat yang hingga kini masih teringat jelas:

"Begitu memangmi kalau kita mau jadi juara. Sang juara harus ada yang dikorbankan. Sebab, tidak ada proses yang mudah untuk tujuan yang indah. Kalau kita mau mencapai tujuan yang indah, kita harus siap capek dan siap hitam. Namun, percayalah, hasilnya akan silau pada waktunya."

Kalimat itu menjadi pengingat bagi kami untuk tidak mudah menyerah. Perlahan, aku mulai memahami bahwa latihan bukan sekadar menghafal gerakan atau mengikuti aba-aba. Ada kesabaran yang sedang dibentuk, ada kedisiplinan yang sedang ditanamkan, dan ada mental yang sedang ditempa.

Hari demi hari berlalu. Tanpa terasa, waktu yang kami tunggu akhirnya tiba. Hari perlombaan pun datang.

Sebelum memasuki arena, pembina kami memberikan nasihat terakhir. Dengan suara yang tegas tetapi penuh perhatian, beliau berpesan:

"Ketika kalian melakukan kesalahan, buang jauh-jauh kesalahan itu. Jangan terus memikirkannya. Fokus kembali pada aba-aba berikutnya. Jangan biarkan satu kesalahan merusak seluruh penampilan kalian."

Nasihat sederhana itu terasa begitu berarti. Aku menyadari bahwa dalam sebuah perlombaan, kesalahan mungkin saja terjadi. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kami mengendalikan diri dan kembali fokus untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Tak lama kemudian, nama sekolah kami dipanggil.

"MTsN 1 Tana Toraja!"

Kami segera memasuki arena dan mengambil posisi masing-masing. Suasana yang sebelumnya ramai mendadak terasa berbeda bagiku. Dunia seolah menyempit. Yang terdengar hanya aba-aba dari pemimpin barisan dan langkah kaki kami sendiri. Rasa gugup masih ada, tetapi tekad untuk memberikan penampilan terbaik jauh lebih besar.

Kami berusaha mengingat setiap arahan pelatih dan pembina. Setiap gerakan, setiap langkah, dan setiap aba-aba kami lakukan dengan penuh konsentrasi. Saat itu, yang ada dalam pikiran kami hanyalah satu: memberikan yang terbaik untuk sekolah.

Setelah penampilan selesai, kami berkumpul dan makan bersama sambil menunggu pengumuman pemenang. Langit yang semula cerah perlahan berubah mendung. Rintik hujan mulai turun, kemudian

semakin deras. Kami tetap menunggu dengan perasaan campur aduk. Ada harapan, ada kecemasan, dan tentu saja rasa penasaran tentang hasil dari latihan panjang yang telah kami jalani.

Hingga akhirnya, pengumuman itu dibacakan.

Juara I Pionering Putra: MTsN 1 Tana Toraja.

Juara II Pionering Putri: MTsN 1 Tana Toraja.

Juara I PBB: MTsN 1 Tana Toraja.

Dan yang paling membanggakan, MTsN 1 Tana Toraja berhasil membawa pulang Piala Bergilir!

Aku hampir tidak percaya mendengar hasil tersebut. Rasa bahagia, bangga, dan haru bercampur menjadi satu. Kami bersorak kegirangan di tengah hujan yang semakin deras. Ada yang berteriak, tertawa, bahkan saling berpelukan. Hujan seakan menjadi saksi bisu atas perjuangan yang akhirnya membuahkan hasil.

Saat itu, aku teringat pada setiap teguran, pengulangan gerakan, rasa lelah, dan hari-hari panjang ketika kami berlatih di bawah terik matahari. Semua yang dahulu terasa berat kini berubah menjadi kenangan yang sangat berharga. Ternyata, ketegasan yang sempat kami anggap sebagai beban justru menjadi salah satu bagian penting yang mengantarkan kami pada kemenangan.

Kami kembali ke sekolah dalam keadaan basah kuyup. Namun, tidak ada wajah yang menunjukkan kesedihan. Sebaliknya, senyum dan kebanggaan terpancar dari setiap anggota tim. Tubuh boleh menggigil karena hujan, tetapi hati kami terasa hangat oleh kebahagiaan.

Sesampainya di sekolah, pembina kami menyampaikan terima kasih karena kami telah bekerja sama dan berjuang dengan baik. Beliau juga mengingatkan kami dengan sebuah pesan:

"Teruslah melangkah. Karena terkadang, sesuatu yang berhasil kita dapatkan akan sulit untuk dipertahankan."

Pesan itu membuatku berpikir bahwa kemenangan bukanlah akhir dari perjalanan. Justru setelah meraih keberhasilan, ada tanggung jawab baru yang harus dijaga. Piala boleh dibawa pulang, tetapi semangat, kedisiplinan, dan kekompakan harus tetap hidup dalam diri kami.

Hari itu aku belajar banyak hal. Aku belajar bahwa keberhasilan tidak datang hanya karena keinginan, tetapi membutuhkan usaha, pengorbanan, kedisiplinan, dan keberanian untuk melewati proses yang tidak selalu menyenangkan.

Aku juga belajar untuk tidak buru-buru menilai ketegasan seorang guru, pelatih, atau pembina sebagai sesuatu yang buruk. Terkadang, di balik suara yang keras dan aturan yang terasa berat, tersimpan kepedulian serta harapan besar agar kami tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka mungkin tidak selalu memuji, tetapi melalui arahan dan latihan yang diberikan, mereka sedang mengajarkan kami arti perjuangan.

Kini aku mengerti, tidak ada keringat yang sia-sia ketika ia dicurahkan untuk sesuatu yang baik. Tidak ada latihan yang benar-benar percuma selama kita bersedia belajar dari setiap kesalahan.

Jangan takut menghadapi proses yang berat, sebab sesuatu yang berharga tidak selalu diperoleh dengan cara yang mudah. Jangan menyerah hanya karena hari ini terasa melelahkan. Teruslah berlatih, perbaiki kesalahan, dan percayalah pada kemampuan diri sendiri.

Sebab, keberhasilan bukan hanya tentang siapa yang paling hebat sejak awal, melainkan siapa yang bersedia bertahan, belajar, dan terus berusaha hingga akhir.

Pada akhirnya, benar adanya: usaha tak pernah mengkhianati hasil.

Guru Hebat, Fondasi Indonesia Kuat

Ayara Kanaya Pricilia Ramadhani

Di bawah langit fajar yang merekah,
Langkah kakimu terayun penuh tabah.
Meniti asa yang terpatri di dada,
Menembus dingin, menyemai mimpi jiwa-jiwa muda.

Engkau alirkan untaian ilmu yang bermakna,
Berdiri tegak menuntun kami meraih cita.
Merangkul sabar di tengah riuhnya suasana,
Menjadi lentera bagi masa depan bangsa.

Tanganmu mungkin tak menggenggam senjata,
Namun setiap aksara yang kauajarkan adalah pelita.
Dari ruang kelas yang sederhana ini,
Engkau membimbing kami dengan ketulusan hati.

Wahai guruku, engkaulah rumah kedua tempatku berteduh,
Mengajariku tanpa lelah hingga perlahan aku memahami.
Di balik teguranmu yang terkadang terasa menyentuh,
Kusadari kasih sayangmu yang begitu tulus dan teduh.

Terima kasih, guruku, orang tua kedua dalam perjalanan usia,
Sosok istimewa yang turut menentukan arah masa depan kami.
Maafkan segala khilaf yang terkadang menggores hati,
Atas kesalahan yang sengaja maupun tanpa kami sadari.

Engkau mungkin tak selalu melihat hasil dari setiap perjuangan,
Namun ilmu yang kau tanam akan tumbuh menjadi bekal kehidupan.
Sebab, dari tangan guru lahir generasi penerus bangsa,
Dan dari pendidikan yang tulus, Indonesia membangun masa depan yang perkasa.

Guru hebat, jasamu bukan sekadar dikenang,
Melainkan menjadi fondasi bagi Indonesia yang gemilang.

Arti Sebuah Jawaban

Artiqa Jalwa

Aku menebalkan angka enam di jawaban nomor tiga sampai bekasnya bisa kuraba dari balik halaman. Waktu itu ujung pensilku sudah tumpul. Kugoreskan sekali lagi mengikuti bulatan angka enam, lalu kutiup serbuk hitam yang menempel di kertas. Dari lima soal pecahan yang diberikan Pak Igo, nomor tiga yang paling kuyakini.

Setengah ditambah seperempat. Satu tambah satu jadi dua. Dua tambah empat jadi enam. Dua per enam.

Besoknya, Pak Igo berhenti di mejaku saat mengembalikan buku latihan. Telunjuknya mengetuk halaman itu dua kali. Aku sempat mengira beliau mau memuji garis pecahanku yang lurus.

“Kamu asal isi nomor tiga, ya, Laras?”

Nando Rerung menyahut dari bangku belakang. “Yang penting terisi, Pak.”

Anak-anak di dekatku ketawa. Aku ikut ketawa sedikit sambil berharap mereka cepat-cepat diam. Begitu Pak Igo pindah ke meja sebelah, kuselipkan ujung halaman itu ke bawah sampul, lalu kututup bukunya.

Malamnya, aku membuka buku itu lagi di meja makan. Ibu lewat sambil membawa dua gelas. Beliau melirik dari balik bahuku.

“Wah, benarnya banyak.”

Aku menghitung tanda centangnya. Empat. Entah kenapa, dari tadi yang kulihat cuma satu silang merah di samping angka enam.

Kubalik halaman itu dan kucoba menghitung sekali lagi. Satu tambah satu tetap dua. Dua tambah empat tetap enam. Aku sempat mengetik pesan untuk Nando. Nomor tiga punyamu berapa? Ibu jariku sudah di atas tombol kirim. Lalu teringat lagi caranya bilang yang penting terisi. Kuhapus pesannya sampai kotaknya kosong.

Pagi berikutnya, aku datang waktu baru ada tiga anak di kelas. Pak Igo sedang mencoba spidol di pojok papan. Goresan pertama putus-putus. Beliau mengocok spidolnya, lalu mencoba lagi di bawah garis pertama. Aku berdiri di dekat mejanya sambil menjepit buku di ketiak. Sudah dua kali aku pindah pegangan karena telapak tanganku berkeringat.

“Ada apa, Laras?”

“Saya hitung, Pak.”

“Hitung apa?”

“Nomor tiga. Yang Bapak bilang asal itu.”

Sepanjang jalan tadi aku sudah latihan bicara. Di kepalaku ada kalimat tentang bagaimana aku memeriksa soal itu lagi sepulang dari madrasah. Begitu kata asal keluar, aku malah diam. Aku takut kedengarannya seperti sedang marah. Padahal memang masih agak marah.

Pak Igo memasang tutup spidol sampai bunyi klik. Dengan ujung sepatunya, beliau menggeser kursi kosong di samping meja.

“Sini, duduk. Bapak lihat caramu.”

Kubuka halaman belakang supaya tanda silang merah itu tidak kelihatan. Kutunjuk satu tambah satu dengan ujung pensil. Waktu sampai di dua tambah empat, aku berhenti sebentar. Kupikir beliau akan menyela di situ. Pak Igo masih melihat bukuku. Jadi kuteruskan sampai angka enam.

“Oh, begitu caramu.” Beliau mengusap noda tinta di ibu jarinya. Nodanya malah melebar sedikit. “Kemarin Bapak keburu bilang kamu asal. Mestinya Bapak tanya dulu. Maaf, Laras.”

“Iya, Pak.”

Aku meratakan ujung halaman yang sejak tadi kulipat. Terakhir kali duduk di kursi itu, aku yang minta maaf karena main lempar tutup botol. Waktu itu aku ingin cepat-cepat kembali ke bangku. Pagi ini, setelah menjawab iya, aku malah menggeser kursiku sedikit lebih dekat.

Pak Igo menggambar dua batang cokelat yang sama panjang di bukuku. Yang satu dibagi dua, yang satu lagi dibagi empat. Aku diminta mengarsir setengah batang yang pertama, lalu menarik satu garis lagi di tengah bagian yang kuarsir.

“Coba lihat. Satu potongnya sekarang sebesar yang di sebelah?”

Kutaruh ujung telunjuk di atas satu kotak, lalu kupindahkan ke gambar sebelah. Sama. Setengah batang tadi ternyata bisa dihitung sebagai dua potong seperempat. Kutambah satu potong dari batang sebelah. Tiga perempat.

Aku meraih penghapus dan sempat menggosok ujung angka enam.

“Yang itu simpan dulu,” kata Pak Igo. “Kalau Bapak cuma lihat tiga perempat, Bapak enggak tahu bagian mana yang tadi bikin kamu bingung.”

Kuusap serpihan penghapus dengan sisi telapak tangan. Di bawah gambar cokelat, kutulis tiga perempat. Angkanya kecil. Kali ini cukup sekali.

Sebelum pelajaran dimulai, Pak Igo minta izin menulis caraku di papan.

“Pakai nama saya juga, Pak?”

“Angkanya saja.”

Aku mengangguk. Beliau menulis dua per enam besar-besar. Dari bangkuku, kelihatan jelas bulatan angka enamnya.

“Kemarin Bapak bilang jawaban ini asal,” katanya. “Pagi ini Bapak baru dengar cara menghitungnya. Ada yang pakai cara begini juga?”

Kudengar kaki kursi berdecit di belakangku. Tangan Nando naik setengah dulu, baru lurus ke atas. Dua anak dekat jendela ikut angkat tangan.

“Kamu juga?” bisikku.

Nando mencondongkan badan. “Aku malah bikin garis pecahannya pakai penggaris.”

Kali ini aku ketawa sungguhan.

Sekarang aku sudah kelas sembilan. Minggu lalu, adikku datang membawa PR pecahan. Dia menaruh bukunya tepat di atas halaman yang sedang kubaca. Telunjuknya menutupi sebagian jawaban. Di bawah garis pecahan, masih kelihatan angka lima.

“Kamu ini asal…” Aku keburu berhenti.

Adikku langsung menarik bukunya. “Ya sudah, nanti tanya Ibu.”

Tanganku sudah terulur untuk mengambil pensilnya. Kuturunkan lagi. Lalu kuangkat tumpukan baju dari kursi sebelah dan kutaruh di pangkuanku.

“Sini dulu,” kataku. “Kakak mau tahu lima itu dari mana.”

Adikku duduk lagi. Mula-mula dia cuma menunjuk sambil bergumam. Aku menunggu. Baru setelah itu dia menunjukkan angka dua dan tiga dengan ujung pensilnya. Rupanya dia baru saja melakukan hal yang sama denganku waktu kelas tujuh.

Besoknya, aku berpapasan dengan Pak Igo di depan ruang guru. Kuceritakan soal PR adikku. Beliau tertawa kecil waktu kubilang aku hampir mengucapkan kata yang sama.

“Pak,” kataku sebelum beliau beranjak, “terima kasih sudah dengar hitungan saya sampai habis waktu itu. Saya masih ingat duduk di sebelah Bapak sambil menunggu disuruh kembali ke bangku. Ternyata Bapak menunggu saya selesai bicara.”

Pak Igo berhenti merapikan buku absen di tangannya. Beliau menoleh, lalu mengangguk pelan.

Sepulang dari madrasah, kucari buku kelas tujuhku di kardus bawah meja. Sampulnya sudah lepas sebelah. Di sudutnya masih ada namaku, Laras Tandi Langi, dengan huruf terakhir yang hampir hilang kena lipatan. Kubuka halaman yang ada gambar cokelatnya dan kupanggil adikku.

“Mau lihat jawaban Kakak dulu?”

Dia membaca dua per enam, lalu melihat tiga perempat yang kutulis di bawahnya. Kubalik halaman itu dan kutunjukkan bekas angka enam. Dia merabanya dengan ibu jari.

“Kakak yakin banget waktu nulis ini, ya?”

“Yakin sekali.”

Adikku menarik kursinya lebih dekat. “Kok bisa?”

Aku mulai lagi dari satu tambah satu.

Kalau suatu hari aku diminta memilih satu pagi dari masa-masaku di madrasah yang ingin kuingat sampai dewasa, aku akan memilih pagi ketika Pak Igo menggeser kursi untukku. Jawabanku masih dua per enam waktu itu. Beliau sudah memberiku tempat di sebelahnya.

Masa Depanku di Balik Lelahmu

Sakila Marzuki

Di pagi yang cerah, engkau hadir menyapa,
Membawa sejuta ilmu dengan penuh cinta.
Meski lelah terkadang menyapa ragamu,
Senyummu tak pernah pudar, tetap menyinari dunia.

Engkau berdiri tegak di depan kelas,
Mengajar kami dengan penuh keikhlasan.
Memberikan begitu banyak ilmu dan pengetahuan,
Meski lelah mulai terasa,
Tak pernah sedikit pun kau keluhkan keadaan.

Saat suaramu perlahan mulai melemah,
Dan tubuhmu kian lelah menahan letih,
Engkau tetap teguh dalam membimbing,
Mengajari kami dengan sabar tanpa pernah berpaling.

Di balik lelahmu, tersimpan masa depanku,
Di balik sabarmu, tumbuh cita-cita dalam diriku.
Dan di balik setiap pengorbananmu selama ini,
Tersimpan ketulusan yang tak selalu kau ungkapkan.

Wahai guruku, engkau adalah pahlawanku,
Orang tua kedua yang membimbing setiap langkahku.
Engkau mengajariku begitu banyak ilmu,
Sekaligus mengenalkanku pada luasnya dunia.

Wahai guruku, pahlawan tanpa tanda jasa,
Namamu akan selalu terukir di dalam jiwa.
Setiap nasihat yang kau berikan dengan tulus
Akan menjadi cahaya dalam perjalanan hidupku.

Pengorbananmu takkan pernah kulupakan,
Kesabaranmu dalam mendidik menjadi kenangan.
Meski terkadang kami sulit memahami,
Engkau tetap sabar membimbing kami setiap hari.

Wahai guruku, mungkin kami belum mampu
Membalas segala jasa dan pengorbananmu.
Namun, doa yang kupanjatkan dengan sepenuh hati,
Semoga kebahagiaan dan keberkahan selalu menyertaimu.

Di balik senyummu, tersimpan banyak perjuangan,
Di balik lelahmu, ada harapan dan impian.
Engkau tak pernah meminta sebuah balasan,
Selain melihat kami meraih masa depan.

Terima kasih, guruku tercinta,
Atas setiap ilmu dan kasih yang kau berikan.
Jasamu akan selalu hidup dalam ingatan,
Menjadi cahaya sepanjang perjalanan kehidupan.

Wahai guruku, tetaplah menjadi pelita,
Yang menerangi jalan generasi penerus bangsa.
Meski waktu terus berjalan dan masa berganti,
Jasamu akan tetap abadi di dalam hati.

Terima Kasih, Bapak dan Ibu Guru

Aurel Ramahdani Amal

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Guru yang telah membimbing kami selama belajar di dalam kelas. Terima kasih atas kesabaran Bapak dan Ibu Guru saat menjelaskan materi yang sulit kami pahami. Kami tahu, tidak mudah menghadapi kami setiap hari, apalagi ketika kami belum mampu memahami pelajaran dengan baik.

Namun, di balik semua itu, kami sadar bahwa masih sering melakukan kesalahan. Kami terkadang membuat Bapak dan Ibu Guru marah, tidak mendengarkan saat pelajaran berlangsung, bahkan kurang menghargai usaha dan pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu Guru berikan.

Untuk itu, dari hati kami yang paling dalam, kami memohon maaf atas segala sikap dan perilaku kami yang kurang sopan selama Bapak dan Ibu Guru mengajar di dalam kelas.

Terima kasih, Bapak dan Ibu Guru, karena telah menjadi sosok orang tua kedua bagi kami di sekolah. Terima kasih atas setiap ilmu yang diberikan, setiap nasihat yang disampaikan, dan setiap kesabaran yang ditunjukkan kepada kami.

Kami tahu, menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kesabaran yang luas, hati yang tulus, dan keikhlasan yang besar. Namun, Bapak dan Ibu Guru telah melakukan semuanya dengan penuh kasih sayang, tanpa pernah mengharapkan balasan dari kami.

Kami mungkin tidak akan pernah mampu membalas semua jasa Bapak dan Ibu Guru. Kami hanya bisa berdoa, semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan Bapak dan Ibu Guru dengan kesehatan, kebahagiaan, serta pahala yang berlipat ganda.

Kami berjanji akan selalu mengingat nasihat Bapak dan Ibu Guru, belajar lebih rajin, dan berusaha menjadi murid yang lebih baik. Semoga suatu hari nanti, kami dapat menjadi anak-anak yang membuat Bapak dan Ibu Guru bangga.

Sekali lagi, terima kasih banyak, Bapak dan Ibu Guruku. Terima kasih karena telah sabar membimbing kami, meskipun kami belum selalu menjadi murid yang baik. Semoga setiap ilmu dan kebaikan yang Bapak dan Ibu Guru berikan menjadi amal yang terus mengalir.

Kami sayang Bapak dan Ibu Guru.

Pahlawan Pendidikan

Khadijah Nur Aprilia

Di pagi hari yang cerah, aku berangkat menuju sekolah dengan penuh semangat. Sesampainya di gerbang, kami disambut dengan sapaan hangat. Tak lama kemudian, bel masuk berbunyi, menandakan bahwa pelajaran akan segera dimulai.

Kami memasuki kelas dan mengawali kegiatan dengan membaca doa. Setelah itu, guru datang dengan senyum penuh semangat. Mereka mulai mengajar dan memperkenalkan banyak hal baru kepada kami. Salah satunya adalah tentang adab, sesuatu yang dahulu belum benar-benar kupahami.

Dulu, duniaku terasa begitu kosong. Ada banyak hal yang tidak kuketahui. Namun, melalui proses belajar bersama teman-teman dan bimbingan Bapak serta Ibu Guru, perlahan aku mulai mengenal dunia.

Mereka mengajarkan banyak hal kepada kami. Mulai dari adab, tanda baca, cara membaca, mengenal garis dan warna, hingga bagaimana berbicara dengan baik dan sopan. Hal-hal yang sebelumnya terasa sulit dan seolah tidak mungkin, perlahan menjadi sesuatu yang dapat kami pahami berkat kesabaran mereka.

Terkadang kami terlalu ramai, tidak mendengarkan penjelasan, bahkan sulit diarahkan. Namun, Bapak dan Ibu Guru tidak pernah menyerah. Mereka terus membagikan ilmu yang bermanfaat, meskipun harus mengulang penjelasan berkali-kali. Mereka tetap berusaha agar kami memahami setiap pelajaran.

Kini aku mulai mengerti mengapa kami harus mendengarkan ketika guru menjelaskan. Suatu hari nanti, ilmu yang mereka berikan akan sangat berguna dalam kehidupan. Bagaimana mungkin kami dapat melakukan sesuatu jika tidak pernah mau belajar dan memahami caranya? Dari ilmu-ilmu itulah kami dapat tumbuh, berkarya, dan ikut membangun Indonesia.

Aku merasa beruntung karena masih diberi kesempatan untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan. Aku tahu, menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Ada lelah yang mungkin tidak pernah mereka ceritakan. Ada kesedihan yang disembunyikan di balik senyuman. Namun, semua itu tidak membuat mereka berhenti mengajar dan membimbing kami.

Ketika bel pulang berbunyi, kami bersiap meninggalkan kelas. Sebelum pulang, kami kembali membaca doa dan menyalami Bapak serta Ibu Guru. Dengan penuh perhatian, mereka selalu berpesan, "Hati-hati di jalan, Nak."

Kami pun pulang dan beristirahat di rumah. Namun, pernahkah kami membayangkan apa yang dilakukan guru setelah mengantarkan kami pulang?

Ternyata, perjuangan mereka tidak selalu berakhir ketika bel sekolah berbunyi. Ada tugas-tugas murid yang masih harus diperiksa, ada pekerjaan yang belum selesai, dan ada persiapan pembelajaran untuk hari berikutnya. Bahkan, setelah sampai di rumah, sebagian dari mereka masih harus mengurus

pekerjaan rumah tangga. Mencuci piring, menyapu, mengepel, dan menyelesaikan berbagai tanggung jawab lainnya.

Di tengah kesibukan itu, mereka mungkin masih teringat pada murid-murid yang belum memahami pelajaran atau tugas yang belum tuntas. Ketika mengingat tanggung jawab tersebut, mereka kembali melanjutkan pekerjaan, meskipun tubuh sebenarnya sudah membutuhkan istirahat.

Keesokan paginya, mereka kembali bersiap menuju sekolah. Dengan segala kelelahan yang mungkin masih tersisa, mereka kembali berdiri di depan kelas, menyampaikan ilmu, membimbing, dan menanamkan harapan kepada kami.

Kini aku semakin memahami bahwa perjuangan seorang guru tidak hanya terlihat ketika mereka berdiri di depan papan tulis. Ada banyak pengorbanan yang tidak kami ketahui. Mereka mungkin lelah, tetapi tetap berusaha agar murid-muridnya memperoleh masa depan yang lebih baik.

Aku tidak ingin lagi menyia-nyiakan kesempatan belajar. Aku ingin lebih memperhatikan penjelasan guru, menghargai nasihat mereka, dan berusaha menjadi murid yang lebih baik. Sebab, ilmu yang mereka berikan bukan hanya berguna untuk hari ini, tetapi juga menjadi bekal untuk kehidupan kami kelak.

Wahai Bapak dan Ibu Guru, jangan pernah menyerah dalam membagikan ilmu yang bermanfaat. Mungkin tidak semua murid dapat memahami perjuanganmu hari ini, tetapi kebaikan yang engkau tanamkan akan tumbuh dalam kehidupan mereka suatu saat nanti.

Sesungguhnya, setiap ilmu yang diberikan dengan ketulusan akan menjadi amal kebaikan yang terus mengalir.

Terima kasih, guruku tercinta. Engkau adalah pahlawan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kami cara membaca dunia, tetapi juga membimbing kami menemukan jalan menuju masa depan.

Membangun Budaya Peduli Lingkungan di MTsN 1 Tana Toraja

Qonita Husnul Khatimah

Hal pertama yang menarik perhatian saya ketika menginjakkan kaki di MTsN 1 Tana Toraja adalah keindahan lingkungannya. Suasananya terasa asri, bersih, dan menyejukkan. Ada kesan ramah yang tidak hanya terpancar dari orang-orang di dalamnya, tetapi juga dari lingkungan sekolah yang tertata dengan baik. Sebagai madrasah Adiwiyata, MTsN 1 Tana Toraja menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar slogan, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Hal tersebut sejalan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang mengajarkan empat nilai utama, yaitu cinta kepada Allah Swt., cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada diri sendiri. Melalui nilai-nilai tersebut, kami belajar bahwa mencintai lingkungan juga merupakan bagian dari wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk menuntut ilmu, mengembangkan potensi, sekaligus membentuk karakter. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, asri, dan nyaman menjadi tanggung jawab bersama. Lingkungan yang terawat bukan hanya memberikan keindahan secara visual, tetapi juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan lingkungan yang sehat dan nyaman, kami dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Menjaga kelestarian lingkungan juga merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Allah Swt. telah mengingatkan manusia agar tidak membuat kerusakan setelah bumi diciptakan dalam keadaan baik. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Ayat tersebut mengajarkan bahwa menjaga bumi merupakan salah satu bentuk kebaikan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Karena itu, kepedulian terhadap lingkungan seharusnya tumbuh dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena adanya aturan atau kewajiban sekolah.

Selain membangun budaya peduli lingkungan, MTsN 1 Tana Toraja juga mengajarkan kami untuk saling menghargai dan menerima perbedaan. Setiap peserta didik memiliki bakat, kemampuan, dan potensi yang berbeda-beda. Tidak semua anak harus memiliki kelebihan yang sama untuk dapat

berkembang dan meraih prestasi. Inilah salah satu nilai yang menjadikan MTsN 1 Tana Toraja sebagai madrasah ramah anak.

Namun, ramah bukan berarti mengabaikan kedisiplinan dan kualitas pendidikan. Sebaliknya, madrasah ini terus berupaya membuktikan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dapat berjalan beriringan dengan semangat berprestasi. Berbagai pencapaian telah diraih oleh peserta didik MTsN 1 Tana Toraja, di antaranya:

1. Juara Umum Peringkat III dalam ajang SOLUTION #4 se-Sulawesi Selatan. Tim Palang Merah Remaja (PMR) berhasil membawa pulang tujuh piala.
2. Meraih tiga piala dalam Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) melalui cabang lomba komedi dan pidato bahasa daerah.
3. Juara I Tilawatil Qur'an dalam MTQ XXIV tingkat Kabupaten Tana Toraja.
4. Juara II Lomba Sekolah Bersinar, sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bebas narkoba.
5. Meraih prestasi dalam Olimpiade Madrasah Indonesia (OMI) tingkat nasional tahun 2025. Salah satu peserta didik, Gheshiya Regina Rahmi, berhasil memperoleh medali perunggu pada ajang tersebut.

Berbagai prestasi tersebut bukan sekadar deretan piala atau penghargaan yang menghiasi madrasah. Lebih dari itu, pencapaian tersebut menjadi bukti bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat berkembang apabila memperoleh kesempatan, bimbingan, dan dukungan yang tepat.

Bagi saya, MTsN 1 Tana Toraja bukan hanya tempat untuk belajar dan meraih prestasi. Madrasah ini juga menjadi tempat kami memahami arti kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab. Sebab, lingkungan yang indah tidak akan tercipta hanya karena bangunan yang bagus atau pepohonan yang rindang, tetapi karena ada kesadaran dari setiap orang untuk menjaganya.

Pada akhirnya, membangun budaya peduli lingkungan bukanlah pekerjaan satu atau dua orang. Hal itu membutuhkan kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus oleh seluruh warga madrasah. Saya berharap semangat mencintai lingkungan tidak berhenti di sekolah, tetapi juga tumbuh dalam kehidupan sehari-hari, di rumah maupun di tengah masyarakat.

Karena mencintai lingkungan berarti turut menjaga kehidupan. Dan perubahan besar selalu dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Guru, Sosok Hebat di Balik Masa Depanku

Azzahrah Andhini Idkar

Di bawah teriknya matahari, engkau selalu ada di sampingku. Di tengah derasnya hujan yang melanda, engkau tetap melindungiku dari basahnya tetesan air hujan. Engkaulah penyemangat yang selalu mendorongku untuk terus maju dan pantang menyerah. Engkau juga menjadi motivasiku untuk terus belajar tanpa mengenal lelah.

Dahulu, saat aku kesulitan membaca, menghitung, dan menulis, aku berpikir bahwa aku tidak akan pernah bisa melakukannya. Namun, aku bertemu dengan seseorang yang tidak pernah putus asa ataupun lelah dalam mengajariku. Ia selalu sabar membimbingku, bahkan ketika aku belum mampu memahami apa yang diajarkannya.

Berkat dirinya, aku dapat tumbuh menjadi remaja yang lebih baik, disiplin, dan mampu berkarya dengan gayaku sendiri. Dialah yang selalu mendukungku ketika aku sedang berjuang. Di dalam kelas, aku terus berusaha meraih apa yang kuinginkan. Ilmu yang beliau berikan kepadaku sangatlah berharga, bagaikan doa yang tak pernah putus.

Ketika aku belum mengetahui cara bertadarus dan melaksanakan ibadah berjamaah, beliau tetap bersabar mengajariku hingga aku mampu melakukannya. Kelak, ketika aku berhasil meraih kesuksesan, aku ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas semua ilmu yang telah beliau berikan. Mungkin aku tidak akan pernah mampu membalas seluruh jasanya, tetapi aku akan berusaha membalas kebaikannya dengan menjadi pribadi yang bermanfaat.

Aku ingin mengatakan kepadanya:

“Terima kasih banyak, wahai guruku. Karena engkaulah, aku dapat tumbuh dan melangkah menuju kesuksesan seperti yang kuimpikan.”

Bagiku, engkaulah sosok terbaik. Dari celah-celah kecil jendela kelas, aku akan selalu memandangmu sebagai salah satu orang terhebat dalam perjalanan hidupku.

Dahulu, hidupku terasa penuh kehampaan dan kehancuran, seperti cermin yang retak berkeping-keping. Namun, kini hidupku mulai dipenuhi warna dan kebahagiaan. Setiap kali engkau membuka pintu kelas, kami bersiap menerima ilmu yang akan kau berikan. Dulu, ketika melakukan kesalahan, aku mengira engkau akan membentakku dengan keras. Namun, ternyata engkau justru menasihatiku dengan suara lembut, selembut kain sutra.

Sekarang aku mengerti makna di balik kelembutan suaramu dan senyumanmu. Ada kasih sayang, kesabaran, dan harapan yang selalu engkau titipkan dalam setiap nasihat. Aku akan selalu merasa bahagia ketika melihatmu tersenyum saat menyaksikan keberhasilanku. Sebab, aku tahu, ada didikan dan doa seorang guru yang telah mengantarkanku menuju masa depan yang lebih cerah.

Terima kasih, Guruku. Engkau bukan hanya mengajariku mengenal ilmu, tetapi juga membantuku menemukan warna dalam kehidupan.

Belajar dari Perbedaan

Reviya Aneza

Pagi-pagi sekali, terdengar suara bising dari depan rumahku. Aku segera bangun dari tempat tidur dan menuju sumber keributan. Di sana ada ayah, kakakku, serta beberapa warga yang sedang berkumpul.

"Ada apa, Yah?" tanyaku kepada ayah.

"Tetangga kita, Pak Irfan, akan pindah rumah. Sekarang ayah sedang membantu mengangkat barang-barangnya ke truk," jawab ayah.

Mendengar jawaban ayah, tiba-tiba muncul perasaan terkejut dalam diriku. Anak Pak Irfan, Syakir, adalah sahabatku sejak kecil. Kami selalu bersama, baik dalam keadaan susah maupun senang. Kami sudah saling memahami satu sama lain.

Aku pun langsung bergegas mencari sosoknya yang sejak tadi belum kulihat. Mataku melihat ke segala arah. Aku berjinjit dan menoleh ke sana kemari, berusaha menemukan sahabatku itu.

"Roy!"

Terdengar suara yang tidak asing dari arah belakang. Aku segera membalikkan badan. Kulihat Syakir sedang mengangkat baju persahabatan kami. Ia memasangkan gelang persahabatan di lengan kirinya, kemudian menghampiriku.

"Maafkan aku, Roy," ucapnya dengan suara semakin serak. Air matanya pun mulai menetes.

"Aku tidak tahu kalau ayahku akan dipindahtugaskan secepat ini," lanjutnya sambil langsung memelukku erat.

Aku pun tidak mampu menahan air mata yang sedikit demi sedikit mulai membasahi pipiku.

"Kamu mau pindah ke mana?" tanyaku sambil menahan tangis.

"Ayahku dipindahtugaskan ke Papua, Roy. Kepala cabang perusahaan ayahku di sana telah meninggal dunia. Sebagai penggantinya, ayahku terpilih untuk menjadi kepala cabang di sana. Karena itu, kami sekeluarga akan ikut dan tinggal di sana," jelas Syakir.

Mendengar penjelasan Syakir, pikiranku seketika melayang pada semua kenangan yang telah kami lalui bersama. Betapa tidak, hampir sepuluh tahun kami bersahabat. Bahkan, ibuku selalu bercerita bahwa sejak kami masih bayi, beliau dan ibu Syakir sering membawa kami bermain bersama.

Sejak duduk di bangku TK hingga sekarang menginjak kelas V SD, kami hampir tidak pernah berpisah. Usia kami pun hanya terpaut satu hari. Tidak sedikit orang yang mengira bahwa kami adalah anak kembar.

Syakir merupakan keturunan Jawa-Sunda. Ayahnya bekerja sebagai kepala cabang perusahaan, sedangkan ibunya adalah seorang guru TK di kampung kami. Ia merupakan anak tunggal yang memiliki sifat baik dan mudah bergaul dengan siapa pun.

Syakir juga rajin beribadah. Ayahnya sangat memperhatikan pendidikan agama dalam keluarga. Aku masih ingat suatu hari ketika kami sedang bermain di lapangan. Saat azan Asar berkumandang, ayah Syakir datang menghampiri kami sambil membawa sebatang kayu. Beliau menyuruh anak-anak yang sedang bermain untuk berhenti sejenak dan melaksanakan salat terlebih dahulu.

Kini, sahabatku itu akan memulai kehidupan baru di tempat yang jauh. Meski sedih harus berpisah, aku berharap ia dapat menemukan kebahagiaan dan teman-teman baru di sana.

Beberapa minggu kemudian, aku menerima surat dari Syakir. Dalam surat itu, ia bercerita bahwa kehidupan barunya di Papua sangat menyenangkan. Ia memiliki banyak teman dari berbagai suku dan budaya. Ia juga menceritakan pengalaman belajar bersama teman-temannya. Mereka saling bertukar pendapat dan menggabungkan ide masing-masing hingga tugas yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik.

Setelah membaca surat itu, aku tersenyum. Aku merasa senang karena sahabatku dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dari ceritanya, aku mulai memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk berteman.

Justru, perbedaan mengajarkan kita untuk saling menghargai, memahami, dan menghormati satu sama lain.

Aku pun mengambil buku pemberian Syakir dan menuliskan sebuah kalimat di dalamnya:

"Kita tidak harus sama untuk bisa berteman. Karena perbedaan bukan untuk dijauhi, melainkan untuk dihargai."

Sejak saat itu, aku belajar bahwa persahabatan dan kerukunan dapat tumbuh meskipun kita memiliki banyak perbedaan. Sebab, persahabatan sejati tidak ditentukan oleh kesamaan suku, budaya, ataupun asal daerah, melainkan oleh ketulusan untuk saling menerima dan menghargai.

Kini aku mengerti, perbedaan bukan alasan untuk menjauh. Justru di dalam perbedaan, kita dapat menemukan banyak hal berharga yang mengajarkan arti persaudaraan.

Perlahan Menemukan Keberanian

Syalsa Nabila Wijaya

Dulu, saat memasuki gerbang sekolah, aku hanyalah anak yang dipenuhi rasa malu. Langkahku sangat berat untuk berbaur bersama orang-orang di sekitarku. Aku lebih sering memilih berdiam di sudut kelas, bagai kepompong yang enggan keluar dari selimut kesunyian.

Namun, berkat seorang guru yang menjadi inspirasiku untuk keluar dari kepompong kesunyian. Ia tidak hanya sekadar mengajarkan tentang pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan, mengajarkanku arti keberanian, dan meyakinkanku bahwa setiap manusia memiliki keistimewaannya masing-masing.

Perlahan kepompong yang diselimuti kesunyian ini, mulai berubah menjadi kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya terbang bebas menembus luasnya cakrawala. Semua ini berkat seorang guru yang perlahan membuka kepompong kesunyian dan menumbuhkan rasa keberanian untuk diri ini.

Kini, gerbang sekolah yang dahulu menjadi langkah yang penuh keraguan, telah menjadi saksi bisu atas perubahan diriku. Aku tak lagi menjadi anak yang bersembunyi di balik kesunyian, melainkan seorang yang mulai berani menyapa, berbicara, dan menorehkan kisahnya sendiri.

Melalui pengalaman tersebut, aku menyadari bahwa seorang guru bukan hanya sosok yang mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga insan yang dapat menumbuhkan keberanian dalam diri seseorang. Berkat bimbingan, kesabaran, dan nasihat beliau, aku belajar untuk keluar dari belenggu rasa malu dan berani menjadi diriku sendiri.

Sekolahku, Surga Kecil Penuh Kesejukan

Ash Syifa Salsabila

Di bawah langit biru yang begitu luas, Berdiri sebuah sekolah dengan sejuta keindahan. Tempat ilmu tumbuh bersama harapan, Tempat mimpi dirangkai menjadi masa depan.

Pepohonan hijau berdiri dengan gagahnya, Menjulang tinggi menghiasi setiap sudut halaman. Daun-daunnya melambai mengikuti arah angin, Seolah menyambut setiap langkah yang datang dengan penuh kehangatan.

Udara pagi terasa begitu segar, Menyentuh wajah dengan lembut dan menenangkan. Kicauan burung terdengar merdu dari kejauhan, Menjadi melodi indah di tengah kesibukan.

Sinar matahari menyelinap di antara dedaunan, Menciptakan bayangan indah di atas tanah. Angin berembus perlahan membawa kesejukan, Menghadirkan suasana damai yang sulit dilupakan.

Di bawah pohon yang rindang, Tersimpan banyak cerita dan kenangan. Ada tawa yang menghiasi hari-hari, Ada langkah kecil yang perlahan mengejar mimpi.

Sekolah ini bukan hanya tentang ruang kelas dan papan tulis, Bukan sekadar tempat membaca dan menulis. Namun, di sinilah kehidupan mengajarkan banyak hal, Tentang persahabatan, kesabaran, dan arti sebuah perjalanan.

Setiap sudutnya memiliki cerita, Setiap pohonnya menyimpan keindahan. Bahkan dalam kesunyian pagi yang sederhana, Ada ketenangan yang mampu menyejukkan jiwa.

Betapa indahnya sekolah yang dikelilingi alam, Jauh dari kesan gersang dan suasana yang suram. Hijau dedaunan menjadi pemandangan yang menawan, Udara yang bersih menjadi anugerah kehidupan.

Wahai sekolahku, tetaplah menjadi tempat yang hijau, Tempat kesejukan selalu tumbuh dan bersemi. Biarlah pepohonan terus berdiri menemani, Menjadi saksi perjalanan kami dalam meraih mimpi.

Sebab sekolah yang indah bukan hanya tentang bangunannya, Melainkan juga tentang alam yang menjaganya. Di antara rindangnya pohon dan sejuknya udara, Kami menemukan tempat belajar yang penuh makna.

Sekolahku, engkau bukan hanya tempat kami menuntut ilmu, tetapi juga taman kehidupan yang mengajarkan arti keindahan, kedamaian, dan rasa syukur.

Dua Sosok, Sejuta Kesan

Zahra Cantika Burhan

Di antara sekian banyak insan yang hadir dalam perjalanan menuntut ilmu, terdapat dua sosok perempuan yang memiliki tempat tersendiri dalam pandangan para siswanya. Keduanya hadir dengan pembawaan yang bersahaja, membawa kehangatan melalui keramahan dan ketulusan yang terpancar dari setiap tindakan. Meski memiliki karakter dan pembawaan masing-masing, ada satu benang merah yang mempertemukan keduanya, yakni kebaikan yang seolah telah menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Sosok pertama memiliki pesona yang sulit diabaikan. Kecantikannya bukan hanya terpancar melalui paras, tetapi juga melalui tutur kata yang tertata dan kepribadian yang menawan. Senyumnya senantiasa merekah, seakan menjadi mentari kecil yang mampu menghangatkan suasana. Suaranya terdengar indah, sementara tatapannya menghadirkan keteduhan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Kepiawaiannya dalam merangkai kalimat menjadi salah satu keistimewaan yang begitu menonjol. Ia mampu menyampaikan sesuatu yang rumit menjadi sederhana, menguraikan penjelasan secara terperinci tanpa membuat pendengarnya kehilangan arah. Pembawaannya yang menyenangkan menjadikan suasana terasa lebih hidup. Ia pun tidak mudah menyerah dalam memberikan pemahaman, sebab baginya, memastikan setiap siswa mengerti merupakan bagian dari tanggung jawab yang dijalankannya.

Sementara itu, sosok kedua hadir dengan keistimewaan yang tidak kalah berkesan. Keramahannya menjadi salah satu ciri yang mudah dikenali. Ada kelembutan dalam caranya berinteraksi, ada ketulusan dalam sikapnya, dan ada kehangatan yang membuat kehadirannya terasa menyenangkan. Ia memperlihatkan bahwa kebaikan tidak selalu membutuhkan ungkapan yang panjang, terkadang cukup melalui perhatian kecil dan perlakuan sederhana yang diberikan kepada orang lain.

Kedua sosok tersebut memiliki kelebihan yang begitu beragam. Mereka seolah menjadi gambaran bahwa keindahan seorang pendidik tidak hanya terletak pada penampilan, tetapi juga pada bagaimana ia memperlakukan orang lain. Keramahan mereka menjadi jembatan, senyum mereka menjadi penawar kejenuhan, dan kehadiran mereka menjadi bagian dari warna dalam kehidupan sekolah.

Jika ditanya mengenai kekurangan, tentu keduanya tetaplah manusia yang memiliki keterbatasan. Namun, dari sudut pandang seorang siswa yang menyaksikan keseharian mereka, hal-hal baik yang ditampilkan begitu mendominasi sehingga sisi yang kurang belum menjadi sesuatu yang menonjol.

Pada akhirnya, kedua sosok ini mengajarkan bahwa menjadi pribadi yang berkesan tidak harus melalui sesuatu yang luar biasa. Terkadang, cukup dengan ilmu yang dibagikan, senyum yang diberikan, tutur kata yang dijaga, serta ketulusan yang tidak dibuat-buat.

Sebab, ada dua sosok yang mungkin tidak selalu menyadari betapa berharganya kehadiran mereka. Namun, melalui hal-hal sederhana yang mereka lakukan, keduanya telah menorehkan warna tersendiri dalam lembaran perjalanan para siswanya. Dua pribadi, dua keistimewaan, tetapi satu makna yang sama: kebaikan akan selalu menemukan jalannya untuk dikenang.

Gema Langkah di Balik Pagar Merah

Zaskia Citra Saalino

Tidak pernah sedikit pun terbersit dalam benakku untuk menghabiskan masa remaja di tempat ini. Keberadaannya bagaikan rahasia kecil yang tersembunyi di sudut kota, dinaungi pepohonan tua yang rindang, seolah memeluk setiap jengkal tanahnya. Bahkan, ketika akhirnya langkahku mantap memilih sekolah ini, restu orang tua sempat tertahan di ambang keraguan. Namun, didorong rasa penasaran yang begitu besar, aku tetap melangkah. Kuutus keberanian melalui serangkaian tes demi tes, hingga akhirnya gerbang sekolah itu terbuka untukku.

Awalnya, aku mengira hari-hari di sini akan berjalan datar, seperti lembaran buku tulis yang masih kosong. Ternyata, perkiraanku keliru. Sekolah ini menyimpan banyak cerita dan jiwa-jiwa yang begitu istimewa. Ada teman-teman yang selalu menghadirkan tawa di tengah kelelahan, juga para guru yang mencurahkan tenaga, pikiran, dan perhatian dengan tulus. Pengabdian mereka bahkan terasa jauh lebih besar daripada imbalan materi yang diterima. Dari merekalah aku perlahan memahami bahwa ketulusan tidak selalu dapat diukur dengan apa yang diperoleh.

Puncak dari semua pengalaman itu terjadi pada suatu senja, ketika dadaku terasa sesak oleh beban yang seolah terlalu berat untuk kupikul sendiri. Rumah, yang seharusnya menjadi tempat paling aman, mendadak terasa hampa dan tak lagi mampu menampung air mataku. Dalam dekapan keputusasaan, aku berlari menuju salah satu sudut sekolah. Di sanalah, di antara tawa, pelukan para guru, dan kehadiran sahabat-sahabat, aku menemukan sedikit ketenangan. Mereka bersedia mendengarkan setiap keluh kesahku tanpa menghakimi, membiarkanku bercerita tanpa harus berpura-pura baik-baik saja.

Saat itulah aku menyadari bahwa tempat ini bukan sekadar bangunan tempat menuntut ilmu. Di balik pagar merahnya, ada orang-orang yang menghadirkan kehangatan, menerima tanpa banyak bertanya, dan menguatkan tanpa harus memberikan banyak nasihat. Sekolah ini telah menjadi lebih dari sekadar tempat belajar; ia adalah ruang tempat hatiku yang lelah akhirnya menemukan jalan untuk pulang.

Langkah Baru untuk Sekolah Baru

Ochta Srimulyani Adel Palo Patri

Pagi itu, langkah Nara terasa sangat berat. Ia berdiri lama di depan gerbang sekolah baru dengan tas yang masih baru, sepatu yang masih bersih, dan hati yang berdebar kencang.

Semua terlihat asing baginya. Gedungnya besar, halamannya luas, dan wajah-wajah yang lalu lalang tidak ada satu pun yang ia kenal.

Nara menarik napas panjang. Ia ingat semalam ia tidak bisa tidur. Ia terus membayangkan hal-hal yang menakutkan. Bagaimana kalau ia tersesat? Bagaimana kalau tidak ada yang mau berteman dengannya? Bagaimana kalau ia diejek karena anak baru?

“Semangat ya, Nak,” kata Ibu sambil tersenyum dan mengusap punggungnya. “Ibu yakin kamu bisa. Ibu tunggu di sini sampai kamu masuk.”

Nara mengangguk pelan, padahal di dalam hatinya ia takut sekali. Takut tidak punya teman, takut salah kelas, takut salah jawab, takut diejek karena anak baru.

Dengan langkah ragu-ragu, Nara akhirnya masuk ke dalam gerbang. Suara bel sekolah terdengar nyaring. Anak-anak berlari menuju kelas masing-masing. Nara hanya berdiri bingung sambil memegang erat tali tasnya.

Saat masuk kelas, Nara melihat seorang guru perempuan berdiri di depan kelas. Wajahnya ramah, senyumnya hangat, dan suaranya lembut.

“Selamat datang, Nara. Silakan duduk di sana,” kata Bu Guru sambil menunjuk bangku yang kosong di dekat jendela.

Nara pun duduk di bangku itu. Dari sana ia hanya diam dan memperhatikan teman-teman baru yang sudah tertawa bersama. Mereka sepertinya sudah saling kenal sejak lama. Nara merasa seperti orang asing yang tersesat di tengah keramaian.

Pelajaran pertama dimulai. Bu Guru memperkenalkan semua murid satu per satu. Ketika giliran Nara tiba, jantungnya berdegup sangat kencang. Tangannya berkeringat.

“Perkenalkan, namaku Nara. Aku dari sekolah lama di kampung,” katanya dengan suara pelan.

Teman-teman tersenyum. Tidak ada yang mengejeknya. Nara sedikit lega, tetapi ia masih merasa malu.

Waktu istirahat tiba. Semua murid keluar kelas dengan gembira. Nara memilih duduk sendiri di kantin. Ia membuka bekal yang dibuatkan Ibunya, tetapi ia tidak nafsu makan. Ia hanya menatap anak-anak lain yang bermain dan tertawa.

Tiba-tiba Bu Guru datang dan duduk di sampingnya.

“Kamu kenapa duduk sendiri, Nara?” tanya Bu Guru dengan lembut.

Nara menunduk. “Aku takut, Bu. Aku tidak punya teman. Semua sudah punya kelompoknya masing-masing.”

Bu Guru tersenyum. “Dulu, Ibu juga pernah jadi anak baru. Ibu juga takut. Ibu pernah duduk sendiri di kantin seperti kamu. Tapi Ibu belajar satu hal, langkah baru itu memang selalu menakutkan di awal. Yang penting kita berani melangkah, meskipun hanya satu langkah kecil.”

Kata-kata itu menempel di hati Nara. Seperti jejak yang ditinggalkan guru untuk muridnya. Jejak yang tidak terlihat, tetapi terasa hangat.

Keesokan harinya, Nara mencoba mengingat pesan Bu Guru. Ia memberanikan diri menyapa anak perempuan yang duduk di sebelahnya.

“Hai, namaku Nara. Boleh kenalan?” tanyanya dengan suara yang masih gemetar.

Anak itu tersenyum lebar. “Boleh! Namaku Sinta. Kamu anak baru yang kemarin itu ya? Ayo, nanti istirahat kita jajan bareng.”

Hati Nara langsung terasa lega. Sejak hari itu, Nara tidak lagi sendiri. Sinta mengajaknya keliling sekolah, menunjukkan perpustakaan, lapangan, ruang UKS, dan kantin. Sinta juga mengenalkan Nara pada teman-teman yang lain.

Hari demi hari, Nara mulai berubah. Di kelas, Nara mulai berani mengangkat tangan. Meskipun suaranya masih gemetar, Bu Guru selalu tersenyum dan berkata, “Bagus, terus coba ya, Nara. Ibu bangga sama kamu.”

Pernah suatu hari Nara salah menjawab soal di depan kelas. Wajahnya langsung merah. Ia takut diejek. Tetapi Bu Guru malah berkata, “Tidak apa-apa salah. Justru dari salah kita belajar. Semua orang pernah salah, termasuk Ibu.”

Sejak saat itu, Nara tidak lagi takut salah. Ia mulai rajin belajar, rajin bertanya, dan rajin membantu teman-temannya yang kesulitan.

Suatu sore, sepulang sekolah, Nara menulis sesuatu di buku hariannya. Ia menulis dengan hati yang penuh syukur.

Hari ini aku belajar, sekolah baru bukan tempat yang menakutkan. Karena ada guru yang meninggalkan jejak kebaikan, aku jadi berani melangkah. Aku jadi berani punya mimpi.

Pulang ke rumah, Nara berlari ke arah Ibunya dengan wajah penuh semangat.

“Bu, sekolah baruku seru! Aku sudah punya teman baru, dan aku sudah berani angkat tangan di kelas! Bu Guru baik sekali!”

Ibu tertawa dan memeluknya. “Ibu bilang juga apa. Kalau kita berani melangkah, kita akan menemukan hal yang indah. Kamu hebat, Nak.”

Hari itu Nara sadar, langkah baru menuju sekolah baru memang awalnya berat dan menakutkan. Tapi karena ada guru yang menuntunnya dengan sabar, langkah itu berubah menjadi langkah yang paling indah dalam hidupnya.

Nara berjanji pada dirinya sendiri. Kelak, kalau ada anak baru lagi yang duduk sendiri, ia akan menjadi seperti Bu Guru. Ia akan menyapa, menemani, dan meninggalkan jejak kebaikan untuk orang lain.

Karena bagi Nara, guru bukan hanya orang yang mengajar di depan kelas. Guru adalah orang yang meninggalkan jejak, jejak keberanian, jejak kebaikan, dan jejak harapan di hati muridnya.

Dan jejak itu akan terus ia bawa, kemanapun langkah barunya membawanya pergi.

Terima Kasihku, Guruku

Ayu Angreani Yunus

Di pagi yang masih menyisakan embun,
Engkau datang membawa cahaya ilmu ke ruang kelas.
Suaramu yang lembut memecah keheningan pagi,
Membuka pintu dunia yang sebelumnya belum kukenal.

Engkau mengajariku merangkai huruf menjadi kata,
Menghitung angka yang dahulu terasa begitu sulit.
Saat aku bingung dan hanya mampu menunduk diam,
Engkau mengulang penjelasan tanpa mengenal lelah.

Bukan hanya pelajaran yang engkau berikan,
Kau tanamkan kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat.
Saat aku terjatuh dan kehilangan semangat,
Engkau membimbingku agar mampu bangkit kembali.

Begitu banyak murid yang harus engkau bimbing,
Namun perhatianmu tak pernah berkurang sedikit pun.
Keringat dan lelahmu menjadi bagian dari perjuangan,
Demi masa depan kami tanpa mengharapkan balasan.

Maafkan aku yang terkadang tidak mendengarkan,
Sering mengganggu dan membuatmu merasa lelah.
Kini aku mulai menyadari betapa besar jasamu,
Jasa yang tak mungkin terbalas hanya dengan kata-kata.

Terima kasih, guruku,
Pahlawan tanpa tanda jasa.
Semoga engkau selalu diberi kesehatan,
Umur yang panjang, dan keberkahan dalam setiap langkah.

Aku akan terus berusaha meraih cita-cita,
Belajar dengan sungguh-sungguh dan memperbaiki diri.
Agar kelak, ketika impian itu berhasil kuraih,
Aku dapat menjadi seseorang yang membanggakanmu.

Terima kasih, guruku.
Ilmu dan kebaikanmu akan selalu hidup dalam hatiku.

Ibuku, Pahlawanku

Achmad Fadhil Pangeran

Suatu pagi, ibu membangunkanku untuk sarapan agar aku tidak merasa lemas saat pergi ke sekolah. Setelah sarapan, ibu menyuruhku segera mandi agar tidak terlambat berangkat. Aku pun bersiap-siap, sementara ayah menunggu untuk mengantarku ke sekolah.

Sepulang sekolah, aku merasa sangat lelah hingga meletakkan barang-barangku sembarangan. Tak lama kemudian, ibu datang dan langsung menasihatiku.

"Nak, barang-barangnya tolong dibereskan, ya," kata ibu.

Karena sudah sangat lelah, tanpa berpikir panjang aku menjawab, "Ibu ini, orang lagi capek malah disuruh-suruh. Nanti saja beresinnya!" jawabku dengan nada sedikit emosi.

Mendengar perkataanku, ibu keluar dari kamar dengan raut wajah sedih.

Setelah kejadian itu, aku mulai menyadari bahwa ucapanku tadi telah melukai hati ibu. Aku pun bertanya dalam hati, "Mengapa aku membentak ibu tadi? Padahal, ibu tidak pernah membentakku."

Dengan penuh rasa bersalah, aku ingin menemui ibu yang sedang berada di dapur. Saat itu, ibu sedang memasak. Namun, entah mengapa, aku merasa sungkan untuk meminta maaf secara langsung. Akhirnya, aku hanya bisa merenung di dalam kamar.

Keesokan harinya, aku terbangun karena bunyi alarm yang menunjukkan pukul 07.00. Aku terkejut karena tidak ada ibu yang membangunkanku seperti biasanya. Tanpa berlama-lama, aku langsung mandi dan mengenakan seragam sekolah. Setelah itu, aku pergi ke dapur untuk sarapan. Namun, ibu tidak terlihat di sana. Hanya ada makanan yang sudah disiapkan di atas meja.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung menyantap makanan tersebut dan berangkat ke sekolah menggunakan angkot.

Sebenarnya, ibu sudah pergi ke pasar sejak pagi. Namun, sebelum berangkat, ibu terlebih dahulu menyiapkan sarapan untukku agar aku tidak pergi ke sekolah dengan perut kosong. Tanpa kusadari, meskipun aku telah menyakiti hatinya, ibu tetap memperhatikan dan menyayangiku.

Di dalam angkot, pikiranku masih dipenuhi penyesalan atas kesalahanku kepada ibu kemarin. Dalam hati aku berkata, "Pasti ibu sudah tidak menyayangiku lagi karena ucapanku kemarin."

Sesampainya di sekolah, aku hampir terlambat karena bel masuk sudah hampir berbunyi. Aku berjalan menuju kelas dengan wajah murung. Setelah sampai di kelas, aku meletakkan tas di kursi lalu duduk termenung.

Tak lama kemudian, guru masuk ke kelas. Beliau melihatku yang sedang melamun, lalu bertanya, "Kamu kenapa? Kok, merenung padahal masih pagi? Ayo, cerita kepada Ibu. Siapa tahu Ibu bisa membantu."

Aku pun menceritakan masalahku kepada ibu guru. Setelah mendengarkan ceritaku, beliau memberikan nasihat.

"Mintalah maaf kepada ibumu. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Salah satu cara untuk memperbaikinya adalah dengan meminta maaf dan berusaha untuk tidak mengulanginya," nasihat ibu guru.

Mendengar nasihat tersebut, aku akhirnya menemukan jalan keluar dari masalahku.

Sepulang sekolah, aku langsung merapikan barang-barangku. Aku menggantung pakaian, melipatnya, dan meletakkan barang-barang pada tempatnya. Setelah semuanya selesai, aku keluar dari kamar dan menuju dapur untuk makan siang.

Di sana, aku melihat ibu sedang memasak. Aroma masakannya terasa sangat akrab. Sepertinya, ibu sedang memasak makanan favoritku.

Aku mendekati ibu. Ibu pun melihatku dan berkata, "Kenapa, Nak? Sini makan. Ibu masak makanan kesukaanmu, loh."

Tanpa kusadari, air mataku mulai menetes saat melihat senyum ibu. Aku langsung mendekatinya dan memeluknya erat-erat.

"Maafkan aku, Bu, atas ucapanku kemarin yang telah melukai hati Ibu," kataku dengan penuh penyesalan.

Ibu membalas pelukanku dan berkata, "Tidak apa-apa, Nak. Dari kemarin ibu sudah memaafkanmu, kok."

Akhirnya, kami pun makan bersama dengan perasaan bahagia.

Sejak kejadian itu, aku berjanji untuk tidak lagi melukai hati ibu maupun orang lain melalui perkataanku. Aku menyadari bahwa kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu begitu besar. Bahkan ketika hatinya terluka, ia tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya.

Kini aku mengerti, ibu adalah pahlawan dalam hidupku. Ia tidak pernah meminta balasan atas segala kebaikannya. Baginya, melihat anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik mungkin sudah menjadi kebahagiaan tersendiri.

Terima kasih, Ibu. Maafkan setiap kata yang pernah menyakitimu. Kasih sayangmu adalah pelajaran berharga yang akan selalu kuingat sepanjang hidupku.

Jejak Kasih di Balik Meja Wali Kelas

Berlianti Elsa Palo Patri

Di balik meja sederhana itu,
tersimpan sejuta cerita dan doa.
Ada pena yang tak pernah lelah menulis,
ada hati yang tak pernah berhenti mengasihi.

Di balik tumpukan buku dan lembar penilaian,
terselip harapan bagi setiap anak didik.
Bukan sekadar angka yang ingin dicapai,
melainkan masa depan yang ingin diraih.

Wali kelas, engkau bukan hanya pendidik,
tetapi juga tempat kami berbagi cerita.
Menjadi pendengar saat kami bersedih,
menjadi pengingat ketika kami terlupa.

Teguranmu bukan tanda kebencian,
melainkan kasih yang ingin mengarahkan.
Nasihatmu bukan sekadar kata-kata,
tetapi bekal untuk menapaki masa depan.

Mungkin tak semua lelahmu terlihat,
tak semua pengorbananmu sempat terucap.
Namun, setiap langkah yang kau tuntun
akan menjadi jejak yang tak pernah lenyap.

Suatu hari nanti kami akan melangkah pergi,
meninggalkan bangku dan ruang kelas ini.
Namun, kasih yang tumbuh di balik mejamu
akan tetap hidup di dalam hati kami.

Di balik meja itu, engkau menanam cinta,
yang kelak tumbuh menjadi cahaya.
Menerangi jalan kami menuju cita-cita,
menjadi bekal dalam perjalanan hidup selanjutnya.

Terima kasih, Bu E.
Untuk setiap kesabaran, perhatian, dan kasih yang telah Ibu berikan.
Kami mungkin tak selalu mampu mengungkapkannya,
tetapi satu hal yang pasti:
Kami sayang Ibu.

Di Balik Senyuman Seorang Guru

Athiyah Ziyadatul Nafisah

Setiap orang memiliki perjalanan hidup masing-masing. Dalam perjalanan itu, ada banyak orang yang hadir dan memberikan warna, membantu kita melakukan berbagai hal, serta menemukan arah kehidupan. Di antara sekian banyak orang yang berjasa dalam perjalanan hidup kita, ada satu sosok yang begitu istimewa, yaitu seorang guru.

Guru bukan sekadar seseorang yang berdiri di depan kelas untuk mengajar. Lebih dari itu, guru adalah sosok yang membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada setiap muridnya. Mereka rela mengulang materi yang telah dijelaskan berkali-kali agar murid-muridnya dapat memahami apa yang disampaikan. Guru juga selalu berusaha memberikan semangat dan nasihat agar muridnya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Namun, pernahkah kita berpikir bahwa di balik senyuman seorang guru, tersimpan rasa lelah yang tidak selalu mereka ceritakan? Di balik setiap pelajaran yang disampaikan, ada waktu, tenaga, dan kesabaran yang mereka curahkan. Meski demikian, mereka tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Harapan mereka sederhana: suatu hari nanti, murid-murid yang mereka didik dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih baik dan mampu meraih masa depan yang diimpikan.

Sering kali, kita hanya melihat guru dari apa yang mereka lakukan di dalam kelas. Mereka mengajar, menulis di papan tulis, menjelaskan materi, memberikan tugas, hingga menegur murid yang melakukan kesalahan. Namun, kita jarang menyadari bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah.

Ada banyak beban dan tanggung jawab yang harus mereka pikul. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berusaha membentuk karakter, memperbaiki sikap, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri setiap murid. Mereka harus menghadapi berbagai karakter dan perilaku yang berbeda dengan kesabaran yang tidak selalu mudah dipertahankan.

Kini, kita seharusnya mulai memahami bahwa teguran seorang guru bukan selalu berarti kemarahan, dan tugas yang diberikan bukan sekadar beban. Bisa jadi, semua itu merupakan bentuk perhatian dan kepedulian agar kita belajar menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri.

Mungkin kita tidak pernah benar-benar mengetahui seberapa besar pengorbanan yang telah mereka berikan. Namun, suatu hari nanti, ketika kita tumbuh dewasa dan berhasil meraih cita-cita, kita akan menyadari bahwa ada seseorang yang pernah dengan sabar membimbing langkah kita.

Sebab, di balik senyuman seorang guru, ada kelelahan yang disembunyikan, doa yang dipanjatkan, dan harapan besar agar murid-muridnya memiliki masa depan yang lebih baik.

Simfoni Pengabdian Tanpa Batas

Rahman Raid Sarah

Di saat fajar menyapa bumi,
Langkahmu telah pasti menembus sunyi.
Bukan harta ataupun takhta yang kau cari,
Melainkan cahaya untuk menerangi negeri.

Ruang kelas sederhana menjadi saksi,
Betapa tulus kasih dan sabarmu teruji.
Menghadapi beragam tingkah dan perilaku,
Namun hatimu tetap lapang seluas samudra biru.

Dari jemari kaku yang belum mampu menulis,
Hingga pikiran polos yang masih perlu dibimbing,
Kau tuntun kami dengan penuh kelembutan,
Menanam benih ilmu dan kebaikan.

Papan tulis dengan coretan kapur putih,
Menjadi jembatan mimpi yang tak pernah letih.
Kau ajarkan kami membaca aksara dunia,
Sekaligus memahami makna hidup yang mulia.

Tak jarang suaramu serak menahan lelah,
Namun semangatmu tak pernah menyerah.
Di balik senyum seorang pendidik,
Tersimpan doa yang tak henti berbisik.

Saat kami ragu melangkah di persimpangan,
Engkau hadir memberi arah dan pegangan.
Saat kami jatuh dan merasa tak berdaya,
Kau nyalakan kembali api di dalam dada.

Engkau bukan sekadar pemberi pelajaran,
Melainkan orang tua kedua dalam perjalanan.
Membentuk karakter, menanamkan budi pekerti,
Agar kelak kami tumbuh menjadi insan sejati.

Waktu terus bergulir membawa perubahan,
Satu demi satu dari kami meraih impian.
Ada yang terbang tinggi menembus awan,
Ada pula yang mengabdi di berbagai medan.

Namun, di balik setiap keberhasilan yang diraih,
Ada tetes keringatmu yang tercurah tanpa pamrih.
Engkau bagai pelita yang menerangi negeri,
Menerangi jalan bagi generasi penerus bangsa ini.

Selamat Hari Guru, pahlawan tanpa tanda jasa,
Jasamu terlalu agung untuk dibalas kata-kata.
Semoga Tuhan senantiasa menjaga kesehatanmu,
Dan melimpahkan berkah di setiap langkah hidupmu.

Sebab, ketika waktu menghapus jejak langkah kami,
Namamu akan tetap hidup dalam setiap ilmu yang kami miliki.

Gedung Kecil Menyimpan Seribu Ilmu

Azzahra Nur Raihana

Di antara gedung-gedung tinggi dan pencakar langit yang menjulang di berbagai penjuru bumi, ada sebuah tempat yang mungkin tak banyak menarik perhatian. Bangunannya sederhana, bahkan terkadang luput dari pandangan. Namun, di balik dindingnya tersimpan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada kemegahan arsitektur: pengetahuan, pengalaman, dan harapan. Tempat itu bernama sekolah.

Di sanalah berbagai ilmu diperkenalkan, mulai dari matematika, ilmu pengetahuan alam, sejarah, olahraga, astronomi, hingga agama dan adab. Sebuah gedung yang mungkin tampak biasa, tetapi menjadi ruang bagi setiap anak untuk belajar, mencoba, mengenali kemampuan, dan perlahan menemukan jati dirinya.

Barangkali dindingnya mulai memudar, beberapa sudutnya dihiasi coretan, sementara meja dan kursinya telah dimakan usia. Namun, kesederhanaan itu tidak mengurangi makna yang tersimpan di dalamnya. Ada suasana belajar yang menenangkan, udara segar dari pepohonan, serta cerita-cerita kecil yang tumbuh setiap hari. Sebab, keistimewaan sebuah sekolah tidak selalu terletak pada kemegahan bangunannya, melainkan pada apa yang tumbuh di dalamnya.

Sekolah bukan tempat yang menuntut setiap anak untuk selalu berhasil. Ia justru menjadi ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar memperbaikinya. Kegagalan bukan akhir dari perjalanan, melainkan bagian dari proses memahami kehidupan. Dari setiap pelajaran dan pengalaman, kita memperoleh bekal untuk melangkah lebih jauh.

Di tempat inilah benih-benih cita-cita mulai ditanam. Sebagaimana sebuah bangunan membutuhkan fondasi yang kokoh, masa depan pun memerlukan dasar yang kuat berupa ilmu, karakter, dan ketekunan. Tanpa fondasi tersebut, impian akan mudah goyah ketika berhadapan dengan berbagai tantangan.

Ilmu ibarat aliran sungai yang tak pernah berhenti mencari jalan. Selama seseorang memiliki kemauan untuk belajar dan membuka diri terhadap hal-hal baru, pengetahuannya akan terus berkembang. Namun, ketika rasa ingin tahu berhenti dan langkah belajar terhenti, aliran itu perlahan kehilangan daya. Karena itu, belajar bukan sekadar kewajiban di bangku pendidikan, melainkan perjalanan panjang yang seharusnya berlangsung sepanjang kehidupan.

Hari ini mungkin kita hanya mengenakan seragam sekolah dan duduk di bangku sederhana. Namun, siapa yang tahu, beberapa tahun mendatang kita akan mengenakan seragam yang berbeda, mengemban tanggung jawab yang lebih besar, atau berdiri di tempat yang dahulu hanya menjadi bagian dari angan-angan? Semua kemungkinan itu berawal dari kesungguhan yang kita bangun hari ini.

Perjalanan menuju cita-cita tentu tidak selalu mudah. Ada lelah yang terkadang membuat kita ingin berhenti, ada kegagalan yang menguji keyakinan, dan ada keraguan yang sesekali datang tanpa

diundang. Namun, kelak ketika impian itu berhasil diraih, kita akan memahami bahwa setiap perjuangan memiliki arti. Bahkan langkah-langkah kecil yang dahulu terasa berat ternyata ikut mengantarkan kita sampai ke tujuan.

Meski demikian, ada satu hal yang tidak boleh tertinggal dalam perjalanan menuntut ilmu: adab. Kepandaian tidak akan sempurna tanpa perilaku yang baik. Ilmu seharusnya tidak hanya membuat seseorang semakin tahu, tetapi juga semakin bijaksana dalam bersikap. Sebab, pengetahuan yang tidak disertai adab berisiko kehilangan arah dan manfaatnya.

Di sinilah pendidikan menemukan maknanya yang lebih luas. Kita tidak hanya belajar menghitung, membaca, memahami sejarah, atau mengenal alam semesta. Kita juga belajar menghormati, menghargai perbedaan, bersikap santun, bekerja sama, dan saling menolong. Semua itu merupakan bekal yang tidak kalah penting dari pelajaran yang tertulis di buku.

Terima kasih, sekolah. Di tempat sederhana ini, kami mengenal begitu banyak hal: ilmu yang membuka wawasan, pengalaman yang mendewasakan, serta persahabatan yang kelak menjadi kenangan. Di sinilah cita-cita mulai dirangkai dan perjalanan menemukan jati diri perlahan dimulai.

Engkau mungkin bukan museum megah yang menyimpan benda-benda bersejarah. Namun, di dalam dirimu tersimpan kisah tentang banyak kehidupan yang sedang bertumbuh. Setiap ruang memiliki cerita, setiap sudut menyimpan kenangan, dan setiap pelajaran meninggalkan jejak bagi masa depan.

Sebab, sebuah gedung boleh sederhana, tetapi dari dalamnya dapat tumbuh mimpi-mimpi besar yang kelak mengukir sejarah.

Jejak Kapur di Ujung Hari

Nurul Annisa

Wahai guru yang setia menemani kami di dalam kelas,
Terima kasih atas segala ilmu yang telah kau bagikan.
Dari lembar demi lembar halaman buku,
kau ajarkan kami cara membaca dunia.

Maafkan kami, Ibu...
Murid-muridmu yang sering kali sulit diatur,
Yang terkadang tidak mendengarkan,
Yang belum mampu memahami,
Atau membuatmu lelah karena ketidaktahuan kami.

Meski kami sering tak mengerti,
Meski terkadang tak tahu harus mulai dari mana,
Kau selalu sabar menunjukkan arah terbaik.

Meski belum mampu memenuhi semua harapanmu,
Terima kasih telah menjadi penunjuk arah
Yang begitu sabar bagi langkah-langkah kami.

Lewat kata-kata ini, lewat buku ini,
Kami hanya ingin menyampaikan terima kasih
Atas segala kebaikan yang kau titipkan
Di ruang kelas tempat kami tumbuh dan belajar.

Kisah 4 Teman

Ryan Efendy

Awal Pertemanan

Jamal, Andre, Rizal, dan Rahmat adalah empat orang teman yang selalu bersama di sekolah. Mereka memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda. Jamal dikenal sebagai anak yang sabar dan suka membantu. Andre memiliki sifat humoris dan sering membuat teman-temannya tertawa. Rizal adalah anak yang cukup pendiam, tetapi sangat peduli terhadap teman-temannya. Sementara itu, Rahmat dikenal sebagai anak yang baik dan sederhana.

Meskipun memiliki sifat yang berbeda, mereka selalu kompak dalam berbagai hal. Setiap hari, mereka berkumpul di pojok kelas. Tempat itu menjadi tempat favorit mereka untuk bercanda, tertawa, dan menceritakan berbagai pengalaman.

Mereka sering menghabiskan waktu bersama, baik saat istirahat maupun ketika pulang sekolah. Bagi mereka, persahabatan bukan hanya tentang bermain bersama, tetapi juga tentang saling membantu dan memahami satu sama lain.

Saling Membantu

Suatu hari, guru memberikan tugas kepada seluruh siswa. Andre, Rizal, dan Rahmat terlihat kesulitan mengerjakannya. Mereka mencoba memahami soal tersebut, tetapi belum menemukan jawabannya.

Melihat hal itu, Jamal langsung menghampiri mereka. “Kenapa kalian terlihat kebingungan?” tanya Jamal.

“Kami tidak mengerti cara mengerjakan tugas ini,” jawab Andre.

Jamal kemudian membantu menjelaskan tugas tersebut dengan sabar. Ia menjelaskan langkah demi langkah sampai teman-temannya mulai memahami soal itu.

“Terima kasih, Jamal. Kamu sudah membantu kami,” kata Rizal.

Jamal menjawab, “Tidak perlu berterima kasih. Kita kan teman, sudah seharusnya saling membantu.”

Mereka pun melanjutkan tugas bersama. Setelah beberapa waktu, tugas mereka akhirnya selesai. Mereka merasa senang karena bisa menyelesaikannya dengan bekerja sama.

Canda dan Kebersamaan

Hari demi hari berlalu. Mereka tetap melakukan kebiasaan seperti biasanya, yaitu berkumpul di pojok kelas sambil bercanda dan tertawa.

Suatu hari, Rahmat tidak membawa uang jajan ke sekolah. Saat waktu istirahat tiba, ia hanya duduk di bangkunya sambil melihat teman-temannya bersiap pergi ke kantin.

Melihat hal itu, Jamal langsung menghampirinya. “Rahmat, kamu tidak ikut ke kantin?” tanya Jamal.

“Tidak, hari ini aku lupa membawa uang jajan,” jawab Rahmat.

Andre yang mendengar percakapan itu langsung berkata, “Tenang saja, hari ini kami yang traktir kamu.”

Rizal juga ikut menambahkan, “Iya, kita makan bersama saja. Tidak perlu malu.” Rahmat pun tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada ketiga temannya.

Mereka kemudian pergi membeli makanan dan menikmatinya bersama. Bagi Rahmat, kejadian sederhana itu menjadi bukti bahwa ia memiliki teman-teman yang peduli kepadanya.

Kesalahpahaman

Namun, tidak semua hari berjalan menyenangkan. Suatu ketika, terjadi sebuah kesalahpahaman di antara mereka.

Pada suatu hari, Jamal mendapat kabar bahwa ada seseorang yang membicarakan dirinya di belakang. Tanpa mengetahui kebenarannya, Jamal mengira bahwa orang tersebut adalah Andre.

Jamal merasa kecewa karena selama ini ia menganggap Andre sebagai sahabat yang bisa dipercaya.

Keesokan harinya, saat mereka berkumpul di pojok kelas, suasana terasa berbeda. Jamal tidak banyak berbicara seperti biasanya.

Andre yang menyadari perubahan itu kemudian bertanya.

“Mal, kenapa kamu diam saja? Apa ada masalah?” tanya Andre. “Tidak ada,” jawab Jamal singkat.

Andre merasa heran dengan sikap Jamal. Ia mencoba bertanya lagi, tetapi Jamal tetap tidak mau menjelaskan.

Rizal dan Rahmat yang melihat kejadian itu mulai merasa tidak nyaman. Mereka mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Beberapa hari kemudian, masalah semakin membesar. Jamal mulai menjauh dari Andre. Rizal dan Rahmat pun ikut terpengaruh karena mereka tidak tahu harus berada di pihak siapa.

Persahabatan yang sebelumnya penuh tawa kini berubah menjadi penuh keheningan. Mereka tidak lagi berkumpul bersama di pojok kelas seperti biasanya.

Persahabatan yang Mulai Renggang

Hari-hari berlalu dengan suasana yang semakin berbeda. Mereka yang biasanya selalu bersama kini lebih sering duduk sendiri-sendiri.

Saat istirahat, Jamal pergi ke kantin sendirian. Andre memilih bermain dengan teman yang lain. Rizal dan Rahmat hanya bisa melihat keadaan tersebut dengan sedih.

Suatu hari, Rahmat mencoba berbicara kepada Jamal.

“Mal, sampai kapan kalian akan seperti ini? Kita dulu selalu bersama,” kata Rahmat.

Jamal hanya terdiam.

“Aku sebenarnya juga tidak ingin seperti ini. Tapi aku masih kecewa,” jawab Jamal.

Di sisi lain, Andre juga merasa sedih karena tidak mengetahui kesalahan apa yang sebenarnya telah ia lakukan.

“Aku tidak pernah bermaksud menyakiti Jamal,” kata Andre kepada Rizal.

Rizal kemudian menjawab, “Mungkin kalian hanya perlu berbicara baik-baik agar semuanya jelas.”

Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang berani memulai pembicaraan.

Akibatnya, hubungan persahabatan mereka semakin renggang.

Nasihat dari Seorang Guru

Suatu pagi, wali kelas mereka, Bu Wita, memperhatikan bahwa keempat siswanya yang biasanya selalu bersama kini terlihat saling menjauh.

Bu Wita merasa ada sesuatu yang tidak beres. Ia kemudian memanggil Jamal, Andre, Rizal, dan Rahmat untuk berbicara setelah pelajaran selesai.

“Anak-anak, Ibu perhatikan akhir-akhir ini kalian tidak seperti biasanya. Dahulu kalian selalu bersama, tetapi sekarang terlihat saling menjauh. Apakah ada masalah di antara kalian?” tanya Bu Wita.

Awalnya, mereka hanya saling diam. Namun, akhirnya Jamal memberanikan diri untuk menceritakan masalah yang terjadi.

Setelah mendengarkan cerita mereka, Bu Wita memberikan nasihat.

“Anak-anak, dalam sebuah persahabatan pasti ada perbedaan pendapat dan kesalahpahaman. Namun, jangan sampai masalah kecil merusak hubungan baik yang sudah kalian bangun selama ini.”

Bu Wita kemudian melanjutkan nasihatnya.

“Jika ada sesuatu yang membuat kalian kecewa, sebaiknya dibicarakan secara baik-baik. Jangan langsung percaya pada kabar yang belum tentu benar. Persahabatan membutuhkan kejujuran, kepercayaan, dan sikap saling memaafkan.”

Mereka mendengarkan nasihat Bu Wita dengan penuh perhatian.

Kemudian, Bu Wita meminta Andre dan Jamal untuk saling menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah berbicara, akhirnya diketahui bahwa selama ini Jamal hanya salah memahami informasi yang didengarnya. Andre pun menjelaskan bahwa ia tidak pernah bermaksud membicarakan Jamal dengan buruk.

Jamal mulai menyadari bahwa ia telah mengambil kesimpulan terlalu cepat.

Kembali Bersatu

Setelah mengetahui kebenarannya, Jamal merasa bersalah karena telah menjauh dari Andre tanpa mencari tahu terlebih dahulu.

“Andre, maafkan aku. Aku sudah salah paham dan tidak mau mendengarkan penjelasanmu,” kata Jamal.

Andre pun menjawab, “Tidak apa-apa, Mal. Aku juga minta maaf karena kita sampai seperti ini.”

Rizal dan Rahmat yang melihat mereka mulai berdamai ikut merasa bahagia.

“Akhirnya kalian baikan juga. Aku sudah rindu kita berkumpul bersama seperti dulu,” kata Rahmat.

Rizal menambahkan, “Mulai sekarang, kalau ada masalah, kita harus membicarakannya bersama. Jangan sampai ada kesalahpahaman lagi.”

Mereka pun saling memaafkan dan berjanji untuk lebih menjaga persahabatan.

Sebelum pulang, mereka mengucapkan terima kasih kepada Bu Wita karena telah membantu menyelesaikan masalah mereka.

Bu Wita tersenyum dan berkata, “Ingatlah, teman yang baik bukan berarti tidak pernah memiliki masalah, tetapi mereka mau memperbaiki hubungan ketika terjadi kesalahan.”

Kenangan yang Tidak Terlupakan

Sejak hari itu, Jamal, Andre, Rizal, dan Rahmat kembali menjadi empat teman yang selalu bersama. Mereka kembali berkumpul di pojok kelas, bercanda, belajar, dan saling membantu seperti dahulu.

Mereka juga menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masalah. Jika ada sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka berusaha menyelesaikannya dengan berbicara secara baik-baik.

Suatu hari, saat mereka sedang berkumpul di pojok kelas, Rizal berkata,

“Semoga kita tetap menjadi teman sampai kapan pun dan tidak saling melupakan.”

“Iya, meskipun suatu saat kita tidak berada di sekolah yang sama, semoga persahabatan ini tetap terjaga,” jawab Jamal.

Andre kemudian bercanda, “Yang penting jangan sampai ada yang salah paham lagi seperti kemarin.”

Mereka semua tertawa mendengar perkataan Andre.

Rahmat kemudian berkata, “Dari semua kejadian yang kita alami, aku belajar bahwa persahabatan harus dijaga dengan kepercayaan dan saling pengertian.”

Mereka pun kembali tertawa bersama.

Bagi mereka, pojok kelas bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi menjadi saksi awal persahabatan, kebersamaan, kesalahpahaman, hingga perdamaian.

Mereka akhirnya memahami bahwa persahabatan sejati bukan berarti tidak pernah mengalami masalah. Persahabatan sejati adalah ketika seseorang mau mengakui kesalahan, memaafkan, dan berusaha memperbaiki hubungan.

Guruku, Inspirasiku

Muhammad Qo'im Amrillah

Kupergi di pagi hari,
Melangkah menuju tempat menimba ilmu,
Disambut dengan senyum penuh arti,
Oleh insan yang menjadi inspirasiku,
Yang tak pernah lelah membimbingku.

Oh, guruku,
Engkau hadir membawa ilmu baru,
Membimbing langkahku yang penuh ragu,
Menuntun jiwaku menuju jalan yang lurus,
Menerangi gelap dengan cahaya ilmu.

Oh, pahlawanku,
Terima kasih atas segala jasamu,
Engkau sosok yang menginspirasi hidupku,
Yang senantiasa memberi semangat untukku,
Menguatkanku dalam setiap langkah dan perjuanganku.

Guruku, engkau bukan sekadar pengajar,
Tetapi pelita yang tak pernah pudar.

Bukan Sekadar Tempat Belajar

Nurul Hidayah Rizky

Dulu, aku memandang sekolah hanya sebagai tempat untuk belajar dan bersosialisasi. Bagiku, tantangan terbesar di sekolah hanyalah menghadapi materi pelajaran yang semakin sulit seiring berjalannya waktu. Aku mengira semua itu hanya akan menambah pengetahuan, tanpa memberikan pengaruh berarti bagi kehidupanku. Namun, ternyata aku keliru.

Nasihat bijak dari guru-guruku perlahan mengubah cara pandangku terhadap dunia. Mereka mengajarkanku untuk melihat kehidupan dengan lebih positif dan meyakinkanku bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri untuk bersinar. Di tempat ini, aku belajar bahwa tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai sesuatu, dan tidak ada usia yang terlalu dini untuk berani menyampaikan pendapat. Dari sanalah aku mulai belajar membuka diri dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Guru-guruku tidak pernah lelah membimbing kami. Bahkan ketika kami belum memahami pelajaran yang disampaikan, mereka selalu berusaha menemukan cara agar kami dapat mengerti. Mereka mengolah berbagai metode pembelajaran, mengubah hal-hal yang rumit menjadi penjelasan dan perumpamaan sederhana yang dekat dengan kehidupan kami sebagai peserta didik.

Mereka juga rela meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk membagikan ilmu kepada kami. Mereka tentu menyadari bahwa tidak semua siswa mudah diarahkan dan setiap anak memiliki karakter serta cara belajar yang berbeda. Meski demikian, mereka tetap memilih untuk bertahan, membimbing, dan merangkul kami dengan penuh kesabaran.

Ketulusan dan kesabaran itulah yang perlahan membentuk diriku menjadi pribadi yang lebih baik. Kini, aku memahami bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk mengejar nilai atau menyelesaikan tugas, melainkan ruang tempat kami belajar mengenali diri, menemukan keberanian, dan mempersiapkan masa depan.

Terima kasih, guru-guruku. Banyak hal yang mungkin tidak akan pernah kupahami jika bukan karena kesabaran dan bimbingan kalian. Sekolah telah mengajarkanku lebih dari sekadar pelajaran, dan kalian adalah bagian penting dari perjalanan itu.

Profil Penulis



Nama
Zaskia Citra Saalino

Kelas
9B

Moto / Prinsip
“Menjunjung tinggi cita-cita, memperluas cakrawala, dan membiarkan karya menjadi bukti bahwa setiap langkah memiliki makna.”

Judul dan Jenis Karya
Menemukan Jiwa di Balik Bilik Waktu — Puisi reflektif
Simfoni Keluarga dan Makna yang Bernyawa — Prosa reflektif
Gema Langkah di Balik Pagar Merah — Prosa reflektif

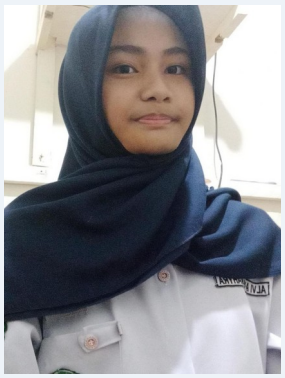


Nama
Abdul Adlii Kyifa

Kelas
9D

Moto / Prinsip
Jadilah diri kamu sendiri jangan ikuti orang lain dan percayalah pada usahamu

Judul dan Jenis Karya
Aku Bintang Kecil di Langit Makale — Puisi motivasional
Cahaya Langkahku — Prosa reflektif
Usaha Tak Pernah Berkhianat — Cerpen inspiratif



Nama

Alvi Ayu Wahyra

Kelas

9B

Moto / Prinsip

“Hari ini harus lebih baik dari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini.”

Judul dan Jenis Karya

Di Antara Tawa, Luka, dan Waktu — Cerpen



Nama

Khirul Ali

Kelas

9A

Moto / Prinsip

Aku mencari makna di balik setiap jawaban.

Judul dan Jenis Karya

Lebih dari Angka dan Rumus — Prosa reflektif



Nama

Zahra Cantika Burhan

Kelas

8A

Moto / Prinsip

“Bahagia bukan dicari, namun diciptakan.”

Judul dan Jenis Karya

Di Balik Sunyi, Tumbuh Sebuah Cahaya — Kisah inspiratif
Dua Sosok, Sejuta Kesan — Prosa deskriptif



Nama

Ragil Meitasari

Kelas

7A

Moto / Prinsip

“Hidup sekali, berbuat baik berkali-kali.”

Judul dan Jenis Karya

Guru, Nyala Tak Pernah Padam — Puisi



Nama

Alraf Ahmad Taufik

Kelas

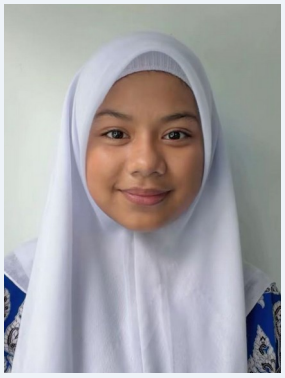
7C

Moto / Prinsip

“Jadilah pelajar yang namanya tidak hanya tertulis di daftar hadir, tetapi juga terukir dalam prestasi.”

Judul dan Jenis Karya

Di Balik Sebuah Gerbang — Prosa reflektif



Nama

Rehana Akila Adelia

Kelas

8C

Moto / Prinsip

“Jangan pernah ragu melangkah, karena setiap ilmu yang ditanamkan oleh gurumu adalah kompas yang akan membawamu menuju tujuan hidup dan masa depan gemilang”

Judul dan Jenis Karya

Secangkir Teh Hangat untuk Sebuah Kenangan — Cerpen

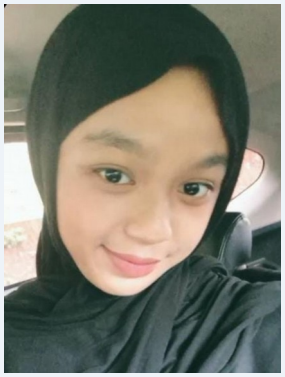


Nama
Kiren

Kelas
7B

Moto / Prinsip
“Belajar hari ini, menabur jasa di hari esok.”

Judul dan Jenis Karya
Sekolahku, Rumah Keduaku — Prosa reflektif



Nama
Novia Rahmawati Hendrawan

Kelas
9E

Moto / Prinsip
“Tidak semua hal berjalan sesuai harapan, tetapi selalu ada alasan untuk terus berjuang.”

Judul dan Jenis Karya
Ruang yang Tak Lagi Sama — Cerpen



Nama
Rahmadani

Kelas
9B

Moto / Prinsip
“Mendidik dengan hati, menginspirasi sepanjang hari.”

Judul dan Jenis Karya
Orbit Baru di Balik Matamu — Puisi liris



Nama

Rabitha Nur Ahmadi

Kelas

8A

Moto / Prinsip

“Belajarlah dari pengalaman, bukan cuma dari buku.”

Judul dan Jenis Karya

Pelajaran yang Tak Pernah Ada di Buku — Prosa reflektif



Nama

Fakhirah Naura Iskandar

Kelas

8A

Moto / Prinsip

“Dewasa bukan soal memaksa semesta menuruti mau kita, tapi belajar mencintai ruang tempat kita dibentuk.”

Judul dan Jenis Karya

Rumah di Balik Gerbang yang Kutolak — Cerpen



Nama

Sulthonul Fachry

Kelas

9D

Moto / Prinsip

Aut viam inveniam aut faciam — Aku akan menemukan jalan atau membuatnya sendiri.

Judul dan Jenis Karya

Catatan tentang Mereka yang Mengukir Makna — Prosa reflektif



Nama

Muhammad Syafi'i Bombongan

Kelas

7C

Moto / Prinsip

“Jangan malas menuntut ilmu, karena ilmu yang membawa kita ke jenjang yang lebih baik.”

Judul dan Jenis Karya

Pagi di MTsN 1 Tana Toraja — Prosa deskriptif



Nama

Ash Syifa Salsabila

Kelas

9B

Moto / Prinsip

“Di sekolah aku belajar tentang kehidupan, dan melalui tulisan aku mengabadikan setiap perjalanan.”

Judul dan Jenis Karya

Nasihat Guru yang Menjadi Kekuatan — Cerpen inspiratif
Sekolahku, Surga Kecil Penuh Kesejukan — Puisi deskriptif



Nama

Kirana Putri

Kelas

8A

Moto / Prinsip

Setiap Gerbang Punya Cerita, Setiap Jejak Punya Makna

Judul dan Jenis Karya

Cerita di Balik Gerbang Madrasah — Prosa naratif



Nama
Khalifa

Kelas
7B

Moto / Prinsip
“Aku ingin meninggalkan jejak yang baik.”

Judul dan Jenis Karya
Teduh di Bawah Langit Madrasah — Puisi liris



Nama
Qhalifa Nur Aisya

Kelas
9B

Moto / Prinsip
“Aku menulis bukan untuk dikenal, tetapi untuk meninggalkan makna.”

Judul dan Jenis Karya
Namamu Akan Selalu Hidup dalam Cerita Kami — Prosa reflektif

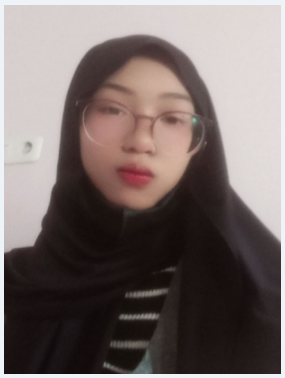


Nama
Zhifa Afiqah Ibrahim

Kelas
8C

Moto / Prinsip
“Ada jejak yang baru terasa maknanya setelah lama berjalan bersamanya.”

Judul dan Jenis Karya
Sebelum Aku Memahami Arti Seorang Guru — Prosa reflektif



Nama

Ochta Srimulyani Adel Palo Patri

Kelas

9D

Moto / Prinsip

“Berani berimajinasi, berani berkarya.”

Judul dan Jenis Karya

Guru, Penuntun Langkahku — Prosa reflektif
Langkah Baru untuk Sekolah Baru — Cerpen



Nama

Ayara Kanaya Pricilia Ramadhani

Kelas

7B

Moto / Prinsip

“Kesabaran seorang guru adalah kunci pembuka potensi terbesar muridnya.”

Judul dan Jenis Karya

Guru Hebat, Fondasi Indonesia Kuat — Puisi



Nama

Artiqa Jalwa

Kelas

9B

Moto / Prinsip

“Yang kupercaya terlihat dari yang kulakukan.”

Judul dan Jenis Karya

Arti Sebuah Jawaban — Prosa



Nama
Sakila Marzuki

Kelas
9D

Moto / Prinsip
“Aku bukan penulis yang hebat, tapi aku hanya penulis yang tidak ingin menyerah.”

Judul dan Jenis Karya
Masa Depanku di Balik Lelahmu — Prosa reflektif



Nama
Aurel Ramahdani Amal

Kelas
8B

Moto / Prinsip
“Jadilah murid yang membanggakan guru.”

Judul dan Jenis Karya
Terima Kasih, Bapak dan Ibu Guru — Prosa apresiatif



Nama
Khadijah Nur Aprilia

Kelas
7A

Moto / Prinsip
“Tetaplah semangat, jangan pernah menyerah.”

Judul dan Jenis Karya
Pahlawan Pendidikan — Prosa reflektif



Nama

Qonita Husnul Khatimah

Kelas

7A

Moto / Prinsip

“Kebersihan mencerminkan keimanan, dan kepedulian mencerminkan kemuliaan.”

Judul dan Jenis Karya

Membangun Budaya Peduli Lingkungan di MTsN 1 Tana Toraja — Esai informatif



Nama

Azzahrah Andhini Idkar

Kelas

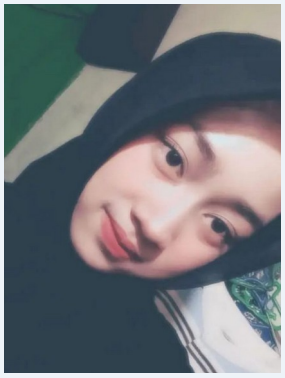
8D

Moto / Prinsip

“Langkah kecilku juga punya arah.”

Judul dan Jenis Karya

Guru, Sosok Hebat di Balik Masa Depanku — Prosa reflektif



Nama

Reviya Aneza

Kelas

8D

Moto / Prinsip

“Belajar dari perbedaan.”

Judul dan Jenis Karya

Belajar dari Perbedaan — Cerpen



Nama
Syalsa Nabila Wijaya

Kelas
8A

Moto / Prinsip
“Teruslah melangkah, meski perlahan.”

Judul dan Jenis Karya
Perlahan Menemukan Keberanian — Cerpen



Nama
Ayu Angreani Yunus

Kelas
7B

Moto / Prinsip
“Nilai bukan segalanya, tapi usaha tidak pernah mengkhianati hasil.”

Judul dan Jenis Karya
Terima Kasihku, Guruku — Prosa apresiatif



Nama
Achmad Fadhil Pangeran

Kelas
8D

Moto / Prinsip
Fortes fortuna adiuvat — Keberuntungan berpihak pada orang yang berani.

Judul dan Jenis Karya
Ibuku, Pahlawanku — Cerpen



Nama
Berlianti Elsa Palo Patri

Kelas
7B

Moto / Prinsip
“Menulis adalah cara terbaik untuk mengabadikan perasaan.”

Judul dan Jenis Karya
Jejak Kasih di Balik Meja Wali Kelas — Prosa reflektif



Nama
Athiyah Ziyadatul Nafisah

Kelas
8D

Moto / Prinsip
“Aku tumbuh dari hal-hal yang berani kucoba.”

Judul dan Jenis Karya
Di Balik Senyuman Seorang Guru — Prosa reflektif



Nama
Rahman Raid Sarah

Kelas
7B

Moto / Prinsip
“Tak perlu menjadi yang paling hebat, cukup menjadi yang tak pernah berhenti berkembang.”

Judul dan Jenis Karya
Simfoni Pengabdian Tanpa Batas — Puisi liris



Nama

Azzahra Nur Raihana

Kelas

9C

Moto / Prinsip

“Tetaplah terus belajar dan janganlah pernah berhenti untuk mencoba hal baru, karena masa depan bergantung pada dirimu sendiri, bukan orang lain.”

Judul dan Jenis Karya

Gedung Kecil Menyimpan Seribu Ilmu — Prosa reflektif



Nama

Nurul Annisa

Kelas

9C

Moto / Prinsip

“Setiap ide layak ditulis.”

Judul dan Jenis Karya

Jejak Kapur di Ujung Hari — Puisi



Nama

Ryan Efendy

Kelas

9C

Moto / Prinsip

“Berjalan bersama teman di dalam gelap jauh lebih baik daripada berjalan sendirian di tempat yang terang.”

Judul dan Jenis Karya

Kisah 4 Teman — Cerpen



Nama

Muhammad Qo'im Amrillah

Kelas

7A

Moto / Prinsip

“Hargai jasa guru dengan terus belajar.”

Judul dan Jenis Karya

Guruku, Inspirasiku — Prosa reflektif



Nama

Nurul Hidayah Rizky

Kelas

7D

Moto / Prinsip

“Berusaha menjadi lebih baik dari hari-hari sebelumnya.”

Judul dan Jenis Karya

Bukan Sekadar Tempat Belajar — Prosa reflektif



H. Usman Senong, S.Ag., M.H.
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kab. Tana Toraja

WRITING CLUB



Drs. Sampe Baralangi, M.Sc.
Kepala MTsN 1 Tana Toraja

ANTOLOGI KARYA SISWA

Jejak Guru *dalam Aksara Murid*

Setiap jejak guru akan hidup dalam aksara murid.
Setiap suara yang dituliskan adalah harapan
yang terus tumbuh.

Buku ini lahir dari keyakinan sederhana bahwa siswa pun mampu menulis, bercerita, dan meninggalkan jejak makna.

Karena kami percaya,
setiap anak memiliki cerita yang berharga,
dan setiap cerita layak untuk ditulis.

Semoga buku ini menjadi bukti kecil bahwa dengan keyakinan, kemauan, dan ketekunan, sebuah cita-cita dapat diwujudkan, serta menjadi ruang tumbuh bagi lahirnya penulis-penulis muda dari madrasah tercinta.



Kurator dan Editor

CO-EDITOR

40 ***Penulis***

47 ***Karya***

MTsN 1 Tana Toraja